



TUGAS AKHIR - RP09 1333

**PENENTUAN TIPOLOGI KESENJANGAN
WILAYAH DI KABUPATEN LAMONGAN
BERDASARKAN ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL**

**YENI RATNASARI
NRP 3610 100 032**

**Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya2014**



FINAL PROJECT - RP09 1333

**DETERMINING OF REGIONAL DISPARITIES
TYPOLOGY IN LAMONGAN REGENCY BASED
ECONOMIC AND SOCIAL ASPECT**

**YENI RATNASARI
NRP 3610 100 032**

Supervisor:

Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

DEPARTEMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING

Faculty of Civil Engineering and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya2014

LEMBAR PENGESAHAN

PENENTUAN TIPOLOGI KESENJANGAN WILAYAH DI KABUPATEN LAMONGAN BERDASARKAN ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :
YENI RATNASARI
NRP. 3610 100 032

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
NIP. 19610726 198903 1 004



SURABAYA, JULI 2014

PENENTUAN TIPOLOGI KESENJANGAN WILAYAH DI KABUPATEN LAMONGAN BERDASARKAN ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL

Nama : Yeni Ratnasari
NRP : 3610 100 032
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP - ITS
Dosen Pembimbing : Dr.Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

ABSTRAK

Permasalahan mendasar yang terjadi pada pembangunan wilayah di Kabupaten Lamongan adalah terdapat ketidakmerataan percepatan dan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan sosia antar kecamatan. Kondisi demikian menyebabkan perbedaan kemajuan pembangunan wilayah, sehingga menyebabkan pertumbuhan wilayah yang tertinggal akan semakin tertinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dengan menggunakan analisis PLS-CFA. Selanjutnya, menganalisis tingkat kesenjangan wilayah berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial menggunakan analisis Point by Point Method dan statistik deskriptif. Dan tahap terakhir adalah menentukan tipologi kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial menggunakan analisis statistic deskriptif

Hasil akhir yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat 4 tipologi kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, yaitu Tipologi A ditempati oleh Kecamatan Babat dan Lamongan; Tipologi B ditempati oleh Kecamatan Paciran dan Brondong; Tipologi C ditempati Kecamatan Sugio, Kedungpring, Sekaran, dan Sukodadi; Tipologi D ditempati Kecamatan Sukorame, Bluluk, Ngimbang, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Modo, Pucuk , Tikung, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Maduran, Laren, Solokuro

Kata kunci: Aspek ekonomi, aspek sosial, tipologi kesenjangan wilayah

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Draf Tugas Akhir dengan judul **“Penentuan Tipologi Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial”** dengan optimal. Mata kuliah Tugas Akhir ini merupakan mata kuliah yang wajib diambil di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya sebagai syarat untuk lulus tahap Sarjana.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun laporan Draf Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang luar biasa. Orangtua yang saya hormati Bapak Supriyanto dan Ibu Trianah, adikku Desi dan Faza yang selalu memberikan semangat dan pengertiannya.
2. Bapak Dr.Ir.Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar, semanga serta motivasi serta telah memberikan masukan yang bermanfaat dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Ir.Sardjito,MT; Bapak Dr.Ing.Ir.Haryo Sulistyarso; Bapak Nursakti Adhi P, ST.Msc; dan Bapak Drs.Iskandar Effendy, MS selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan laporan ini
4. Teman-teman PWK angkatan 2010 yang telah memberikan semangat pada penulis.

5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan Lilik, Didi, Dora, Ijal, Taufik, Angsar, Okto, Mia, Endang, Linda, Dinda, Leni, Firda, Eta, Novita, Huda, Pras yang telah banyak membantu kelancaran penyusunan laporan ini dan selalu berjuang bersama-sama dari semester satu sampai sekarang
7. Mbak Ummi, Mbak Vely, Mbak Ajeng, Mbak Eno yang selalu sabar mengajari penulis dalam melakukan analisis
8. Dinas-dinas terkait di Kabupaten Lamongan. Terima kasih atas bantuan data dan informasi yang telah diberikan.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis masih membutuhkan banyak masukan untuk kesempurnaan laporan ini.

Sekian, semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara luas bagi kemajuan bidang pendidikan di masa yang akan datang.

Surabaya, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR PETA.....	xxvi
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiv
BAB 1 – PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
1.7 Kerangka Berfikir.....	11
BAB II – TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembangunan Wilayah	13
2.2 Kesenjangan Wilayah dalam Konteks Pembangunan Wilayah.....	16
2.2.1 Definisi Kesenjangan Wilayah	16
2.2.2 Jenis Kesenjangan Wilayah	18
2.2.2.1 Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi	20
2.2.2.2 Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Sosial.....	25
2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka.....	28

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Jenis Penelitian.....	32
3.3 Variabel Penelitian	32
3.4 Populasi	35
3.5 Metodologi Pengumpulan Data.....	35
3.5.1 Data Sekunder	35
3.6 Metode Analisis.....	37
3.6.1 Menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	38
3.6.2 Menganalisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel - variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial.....	42
3.6.3 Menentukan tipologi kesenjangan wilayah pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	45
3.7 Tahapan Penelitian.....	47

BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah	53
4.1.1 Wilayah Administratif.....	53
4.1.2 Kondisi Sosial dan Kependudukan	57
4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	57
4.1.2.2 Tingkat Pendidikan.....	59
4.1.2.3 Migrasi Penduduk.....	62
4.1.2.4 Tingkat Kesejahteraan Penduduk	64
4.1.3 Infrastruktur Sosial	66
4.1.3.1 Fasilitas Kesehatan	66
4.1.3.2 Fasilitas Pendidikan.....	68
4.1.3.3 Kondisi Perumahan.....	72
4.1.4 Kondisi Infrastruktur Jalan.....	73

4.1.5 Kondisi Perekonomian	76
4.1.6 Tenaga Kerja	84
4.2 Hasil Analisa dan Pembahasan.....	87
4.2.1 Analisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	92
4.2.2 Analisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan aspek ekonomi dan sosial	105
4.2.2.1 Tingkat Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Variabel-Variabel yang berpengaruh terhadap Kesenjangan Ekonomi.....	102
4.2.2.2 Tingkat Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Variabel-Variabel yang berpengaruh terhadap Kesenjangan Sosial.....	125
4.2.1 Menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	163

BAB V – KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan	219
5.2 Rekomendasi	221

DAFTAR PUSTAKA.....	223
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	227
----------------------	------------

BIODATA PENULIS.....	235
-----------------------------	------------

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintesa Teori Pembangunan Wilayah	14
Tabel 2.2	Sintesa teori kesenjangan wilayah	17
Tabel 2.3	Kesenjangan Wilayah berdasarkan aspek ekonomi	22
Tabel 2.4	Kesenjangan Wilayah berdasarkan aspek sosial	26
Tabel 2.5	Sintesa Tinjauan Pustaka	29
Tabel 3.1	Variabel Penelitian	33
Tabel 3.2	Metode Pengumpulan Data	36
Tabel 3.3	Teknik Analisis Penelitian	37
Tabel 4.1	Distribusi dan kepadatan penduduk di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	57
Tabel 4.2	Angka partisipasi murni masing-masing penduduk usia sekolah di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	60
Tabel 4.3	Jumlah Migrasi penduduk di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	62
Tabel 4.4	Jumlah Keluarga sejahtera di Lamongan Tahun 2012	64
Tabel 4.5	Jumlah Fasilitas kesehatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	66
Tabel 4.6	Jumlah Fasilitas pendidikan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	69
Tabel 4.7	Kondisi Bangunan Perumahan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	72
Tabel 4.8	Panjang jalan berdasarkan jenis jalan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012 (Km)	74
Tabel 4.9	Kontribusi PDRB ADHB masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	78
Tabel 4.10	Kontribusi PDRB Per kapita masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	81

Tabel 4.11	Jumlah investasi masing-masing kecamatan di Kab.Lamongan Tahun 2012	84
Tabel 4.12	Laju pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan tahun 2012.....	86
Tabel 4.13	Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Lamongan Tahun 2012.....	88
Tabel 4.14	Jumlah Tenaga kerja di sektor industry manufaktur Tahun 2012	90
Tabel 4.15	Output Hasil Analisa CFA Aspek Ekonomi.....	93
Tabel 4.16	Output Hasil Analisa CFA Aspek Sosial.....	97
Tabel 4.17	Tingkat kesenjangan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi di Kabupaten Lamongan	106
Tabel 4.18	Kesenjangan PDRB Per kapita di Kabupaten Lamongan tahun 2012.....	109
Tabel 4.19	Kesenjangan Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Lamongan tahun 2012	115
Tabel 4.20	Kesenjangan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Lamongan tahun 2012	120
Tabel 4.21	Kesenjangan jumlah investasi di Kabupaten Lamongan tahun 2012.....	124
Tabel 4.22	Kesenjangan kondisi jalan di Kabupaten Lamongan tahun 2012.....	128
Tabel 4.23	Tingkat kesenjangan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial di Kabupaten Lamongan	131
Tabel 4.24	Kesenjangan tingkat pendidikan penduduk Usia SMA di Kabupaten Lamongan	135
Tabel 4.25	Kesenjangan Fasilitas rumahsakit di Kabupaten Lamongan tahun 2012	140
Tabel 4.26	Kesenjangan fasilitas puskesmas di Kabupaten Lamongan tahun 2012	144
Tabel 4.27	Kesenjangan fasilitas pendidikan SD di Kabupaten Lamongan tahun 2012	148

Tabel 4.28	Kesenjangan fasilitas pendidikan SMP di Kabupaten Lamongan tahun 2012	152
Tabel 4.29	Kesenjangan fasilitas pendidikan SMA di Kabupaten Lamongan tahun 2012	156
Tabel 4.30	Kesenjangan Tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Lamongan tahun 2012	160
Tabel 4.31	Input Data Analisis Statistik Deskriptif Kesenjangan Wilayah di Kabupaten berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	163
Tabel 4.32	Potensi dan permasalahan Kecamatan Babat ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	172
Tabel 4.33	Potensi dan permasalahan Kecamatan Lamongan ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	173
Tabel 4.34	Potensi dan permasalahan Kecamatan Paciran ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	175
Tabel 4.35	Potensi dan permasalahan Kecamatan Brondong ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	177
Tabel 4.36	Potensi dan permasalahan Kecamatan Sugio ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	179
Tabel 4.37	Potensi dan permasalahan Kecamatan Kedungpring ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	180

Tabel 4.38	Potensi dan permasalahan Kecamatan Sekaran ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	182
Tabel 4.39	Potensi dan permasalahan Kecamatan Sukodadi ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	184
Tabel 4.40	Potensi dan permasalahan Kecamatan Sukorame ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	186
Tabel 4.41	Potensi dan permasalahan Kecamatan Bluluk ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	188
Tabel 4.42	Potensi dan permasalahan Kecamatan Ngimbang ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	189
Tabel 4.43	Potensi dan permasalahan Kecamatan Sambeng ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	191
Tabel 4.44	Potensi dan permasalahan Kecamatan Mantup ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	193
Tabel 4.45	Potensi dan permasalahan Kecamatan Kembangbahu ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	195
Tabel 4.46	Potensi dan permasalahan Kecamatan Modo ditinjau dari variabel yang berpengaruh	

	terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	196
Tabel 4.47	Potensi dan permasalahan Kecamatan Pucuk ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	198
Tabel 4.48	Potensi dan permasalahan Kecamatan Tikung ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	200
Tabel 4.49	Potensi dan permasalahan Kecamatan Sarirejo ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	201
Tabel 4.50	Potensi dan permasalahan Kecamatan Deket ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	203
Tabel 4.51	Potensi dan permasalahan Kecamatan Glagah ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	205
Tabel 4.52	Potensi dan permasalahan Kecamatan Karangbinangun ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	206
Tabel 4.53	Potensi dan permasalahan Kecamatan Turi ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	208
Tabel 4.54	Potensi dan permasalahan Kecamatan Kalitengah ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	210

Tabel 4.55	Potensi dan permasalahan Kecamatan Karanggeneng ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	212
Tabel 4.56	Potensi dan permasalahan Kecamatan Maduran ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	213
Tabel 4.57	Potensi dan permasalahan Kecamatan Laren ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	215
Tabel 4.58	Potensi dan permasalahan Kecamatan Solokuro ditinjau dari variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	217

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram Kerangka Pemikiran	11
Gambar 2.1	Kerangka Tinjauan Pustaka.....	30
Gambar 3.1	Model Konstrak Kesenjangan Wilayah berdasarkan aspek ekonomi.....	40
Gambar 3.2	Model Konstrak Kesenjangan Wilayah berdasarkan aspek sosial	40
Gambar 3.3	Pemetaan Tingkat Kesenjangan Wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	46
Gambar 3.4	Diagram Tahapan Penelitian	51
Gambar 4.1	Jumlah penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lamongan tahun 2012	58
Gambar 4.2	Kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lamongan	59
Gambar 4.3	Angka partisipasi murni penduduk usia sekolah di Kabupaten Lamongan Tahun 2012	61
Gambar 4.4	Migrasi bersih penduduk di kabupaten Lamongan.....	63
Gambar 4.5	Jumlah Keluarga Sejahtera di Kabupaten Lamongan.....	65
Gambar 4.6	Jumlah fasilitas kesehatan di Kabupaten Lamongan.....	67
Gambar 4.7	Jumlah fasilitas pendidikan di Kabupaten Lamongan.....	71
Gambar 4.8	Jumlah rumah menurut kondisi bangunan permanen di Kabupaten Lamongan tahun 2012	73
Gambar 4.9	Panjang jalan berdasarkan jenis jalan daspal di Kabupaten Lamongan tahun 2012	75
Gambar 4.10	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2012	77

Gambar 4.11 Struktur Ekonomi Kab.Lamongan Tahun 2012	77
Gambar 4.12 Kontribusi PDRB ADHB per kecamatan di Kabupaten Lamongan tahun 2012	79
Gambar 4.13 Kontribusi Sektor Industri Manufaktur terhadap PDRB di Kab.Lamongan Tahun 2012	80
Gambar 4.14 Kontribusi PDRB Per kapita masing-masing kecamatan di Kab.Lamongan Tahun 2012.....	83
Gambar 4.15 Jumlah Investasi masing-masing kecamatan di Kab.Lamongan Tahun 2012.....	85
Gambar 4.16 Laju pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan di Kab.Lamongan Tahun 2012.....	89
Gambar 4.17 Jumlah Angkatan kerja masing-masing kecamatan di Kab.Lamongan Tahun 2012	91
Gambar 4.18 Jumlah tenaga kerja sector industry di Kabupaten Lamongan Tahun 2012.....	94
Gambar 4.19 Output Model Konstrak kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi.....	98
Gambar 4.20 Output Model Konstrak kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial	106
Gambar 4.21 Peringkat Tingkat Kesenjangan Variabel Aspek Ekonomi di Kabupaten Lamongan.....	108
Gambar 4.22 Perbedaan Kemajuan PDRB Per kapita antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	114
Gambar 4.23 Perbedaan Kemajuan laju pertumbuhan PDRB antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012.....	119
Gambar 4.24 Perbedaan Kemajuan Jumlah angkatan kerja antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012.....	

Gambar 4.25	Perbedaan Kemajuan jumlah investasi antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	123
Gambar 4.26	Perbedaan Kemajuan kondisi jalan antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	127
Gambar 4.27	Peringkat variable kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial di Kabupaten Lamongan.....	132
Gambar 4.28	Perbedaan kemajuan tingkat pendidikan penduduk usia SMA antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	134
Gambar 4.29	Perbedaan kemajuan fasilitas rumahsakit antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	139
Gambar 4.30	Perbedaan kemajuan fasilitas puskesmas antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	143
Gambar 4.31	Perbedaan kemajuan fasilitas pendidikan SD antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	147
Gambar 4.32	Perbedaan kemajuan fasilitas pendidikan SMP antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012.....	151
Gambar 4.33	Perbedaan kemajuan fasilitas pendidikan SMA antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012.....	155
Gambar 4.34	Perbedaan kemajuan tingkat kesejahteraan penduduk antar kecamatan di Kab.Lamongan tahun 2012	159
Gambar 4.34	Tipologi Kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.....	165

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.1	Tabel Standarisasi variable kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi	227
Lampiran A.2	Tabel Standarisasi variable kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial	228
Lampiran B.1	Output Analisis PLS-CFA Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi	229
Lampiran B.2	Output Analisis PLS-CFA Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Sosial	230
Lampiran C.1	Hasil Perhitungan Analisis Point by Pint Method dan Perhitungan Nilai Range Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi	231
Lampiran C.2	Hasil Perhitungan Analisis Point by Pint Method dan Perhitungan Nilai Range Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial	233

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pembangunan wilayah, kesenjangan merupakan kondisi dimana terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi antar wilayah. Permasalahan tersebut masih didominasi adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pendidikan, kesehatan, serta rendahnya akses masyarakat terhadap sarana prasarana sosial ekonomi (Basri, 2002). Kondisi demikian menyebabkan beberapa daerah mengalami kemajuan, sementara beberapa daerah lain mengalami ketertinggalan (Arifin, 2009).

Sekalipun kesenjangan wilayah dianggap sebagai gejala yang wajar dalam proses pembangunan, namun adanya kesempatan masing-masing wilayah untuk berkembang tidak sama menimbulkan suatu permasalahan (Dumairy, 1996). Permasalahan tersebut dapat menimbulkan kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi antar wilayah, dan disparitas ekonomi yang semakin tajam. Oleh sebab itu kesenjangan wilayah yang semakin tinggi tersebut dapat diatasi melalui pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan keseluruhan lapisan masyarakat dan keseluruhan wilayah (Adisasmita, 2005).

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menunjukkan keberhasilan pembangunan wilayahnya. Keberhasilan pembangunan wilayah tersebut salah satunya ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi wilayah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu dari 6,89% pada tahun 2010 menjadi 7,12% pada tahun 2012 (Surya, Kamis 28 Maret 2013). Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan tidak terlepas dari kontribusi sembilan sektor. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan adalah sektor pertanian yaitu sebesar 41,58%, disusul sektor perdagangan hotel dan restoran

sebesar 32,17% dan sektor jasa sebesar 9,42% dari total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan, 2013).

Walaupun laju pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Lamongan menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih terdapat ketidakmerataan antar kecamatan yang satu dengan yang lainnya. Wujud kesenjangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Lamongan salah satunya adalah kesenjangan dalam aspek ekonomi yang ditandai dengan belum meratanya pertumbuhan ekonomi ke seluruh wilayah kecamatan (Rahmasari, 2007). Hal ini tentunya menimbulkan gap antara wilayah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dan laju pertumbuhan ekonomi terendah (Angraini, 2011). Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2012 berada di Kecamatan Babat yaitu sebesar 10,40% dan yang paling rendah berada di Kecamatan Brondong sebesar 4,43% (Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan, 2013).

Selain ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi, perbedaan distribusi PDRB per kapita antar kecamatan tahun 2012 juga menunjukkan tingkat kesenjangan yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari perbedaan nilai PDRB Per kapita antar kecamatan yang cukup jauh. Kecamatan Brondong memiliki PDRB Per kapita tertinggi sebesar Rp 48.443.424,00 dan kecamatan yang memiliki PDRB Per kapita terendah berada di Kecamatan Maduran yaitu sebesar Rp 6.337.342,00 (Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan, 2013).

Indikasi kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan (Basri, 2002). Data BPS Kabupaten Lamongan tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin terbanyak berada di Kecamatan Babat sebesar 2.168 jiwa dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Sarirejo sebesar 218 jiwa. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan sosial diindikasikan dari ketidakmerataan distribusi partisipasi penduduk usia sekolah dan infrastruktur sosial antar wilayah (RPJMD Kabupaten Lamongan Tahun 2010-2015). Kecamatan yang memiliki capaian Angka Partisipasi Murni

penduduk usia SD (7-12) tertinggi berada di Kecamatan Ngimbang yaitu sebesar 272,71% dan terendah berada di Kecamatan Sekaran sebesar 61,98%. Untuk capaian Angka Partisipasi Murni penduduk usia SMP (13-15) tertinggi berada di Kecamatan Solokuro sebesar 197,06% dan terendah berada di Kecamatan Deket sebesar 31,5%. Sedangkan untuk capaian angka partisipasi murni penduduk usia sekolah SMA (16-18) yang tertinggi berada di Kecamatan Paciran yaitu sebesar 170,55 % dan paling rendah berada di Kecamatan Pucuk 7,88% (Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2013).

Ketimpangan infrastruktur sosial di Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari distribusi jumlah fasilitas pendidikan dan kesehatan. Terdapat kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas pendidikan SD terbanyak berada di Kecamatan Babat dan Kecamatan Sugio sebesar 65 unit, sedangkan untuk kecamatan yang memiliki fasilitas pendidikan SD paling sedikit berada di Kecamatan Solokuro yaitu sebesar 11 unit. Untuk distribusi jumlah fasilitas pendidikan SMP terbanyak berada di Kecamatan Babat sebanyak 20 unit, sedangkan jumlah fasilitas SMP paling sedikit berada di Kecamatan Solokuro dan Kecamatan Brondong yaitu sebanyak 2 unit. Distribusi jumlah fasilitas SMA terbanyak berada di Kecamatan Babat yaitu sebanyak 15 unit, dan masih terdapat 2 kecamatan yang tidak memiliki fasilitas SMA seperti Kecamatan Solokuro dan Kecamatan Laren (Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, 2013). Sedangkan untuk kesenjangan fasilitas kesehatan di Kabupaten Lamongan ditunjukkan dengan indeks fasilitas kesehatan. Terjadi konsentrasi fasilitas kesehatan di Kecamatan Lamongan dengan skor 100 dan yang paling rendah skornya adalah Kecamatan Sukorame yaitu sebesar 25 (RTRW Kabupaten Lamongan 2008-2028).

Permasalahan utama terjadinya kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan ini adalah terdapat ketidakmerataan pembangunan antar wilayah akibat perbedaan pertumbuhan ekonomi serta tingkat kesejahteraan sosial. Menanggapi permasalahan di atas, maka dibutuhkan penentuan tipologi

kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Tipologi kesenjangan wilayah ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan pembangunan wilayah secara spesifik pada masing-masing tipologi yang terbentuk, sehingga dapat diketahui daerah mana saja yang menjadi pemusatan dan pertumbuhan pembangunan wilayah dan daerah mana yang masing tertinggal (Mardiah, 2008) . Melalui penentuan tipologi ini nantinya dapat mempermudah dalam perumusan kebijakan atau strategi pemerataan pembangunan wilayah di seluruh wilayah kecamatan.

1.2. Rumusan Masalah

Keberhasilan pembangunan wilayah di Kabupaten Lamongan yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi selama tiga tahun terakhir ternyata belum mampu mengarahkan kepada terjadinya pemerataan di seluruh wilayah kecamatan. Kondisi demikian, menyebabkan kemajuan pembangunan wilayah di Kabupaten Lamongan mengalami perbedaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perbedaan kemajuan pembangunan antar wilayah di Kabupaten Lamongan dikarenakan adanya ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi, distribusi PDRB Per kapita, tingkat pendidikan, distribusi infrastruktur sosial seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta tingkat kemiskinan antar kecamatan.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut pertanyaan penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dalam penelitian ini adalah menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Adapun sasaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial
2. Menganalisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial
3. Menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

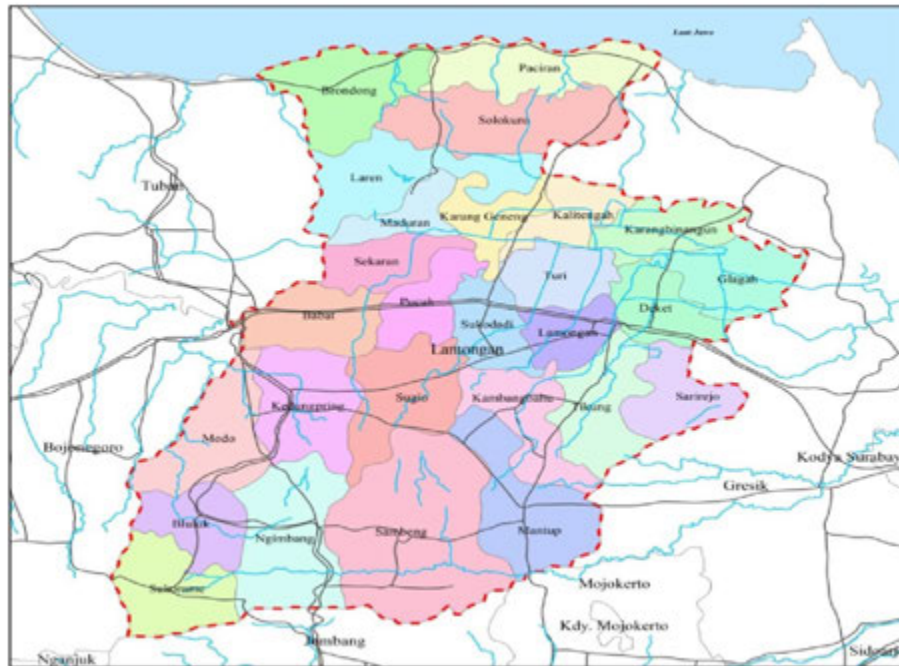
1.4. Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kabupaten Lamongan yang terdiri atas 27 Kecamatan yaitu kecamatan Sukorame, Bluluk, Ngimbang, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, Modo, Babat, Pucuk, Sukodadi, Lamongan, Tikung, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Sekaran, Maduran, Laren, Solokuro, Paciran dan Brondong. Luas wilayah Kabupaten Lamongan adalah 181.280 Ha dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| a. Sebelah Timur | : Kabupaten Gresik |
| b. Sebelah Barat | : Kabupaten Bojonegoro dan Tuban |
| c. Sebelah Selatan | : Kabupaten Jombang dan Mojokerto |
| d. Sebelah Utara | : Laut Jawa |

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi
(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penentuan tipologi kesenjangan wilayah. Pembahasan yang akan dilakukan mengenai kesenjangan wilayah ini difokuskan pada aspek ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan wilayah kecamatan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2012. Penelitian ini akan menganalisa variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, sehingga dapat diketahui tingkat kesenjangan wilayah berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial dan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini berkaitan dengan teori ataupun konsep tentang pembangunan wilayah, kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

1.5. Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dalam disiplin ilmu bidang Perencanaan Wilayah dan Kota mengenai tema kesenjangan wilayah.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan karakteristik tipologi kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar arahan kebijakan pengurangan kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

1.6. Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini terdiri atas lima bab pembahasan,yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan yang diangkat dalam penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori dan konsep yang dijadikan pedoman dalam melakukan proses analisis dalam mencapai tujuan penelitian dimana teori-teori yang diuraikan mengenai pembangunan wilayah yang difokuskan pada kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian terutama dalam melakukan analisa, teknik pengumpulan data serta tahapan analisa yang digunakan dalam penelitian

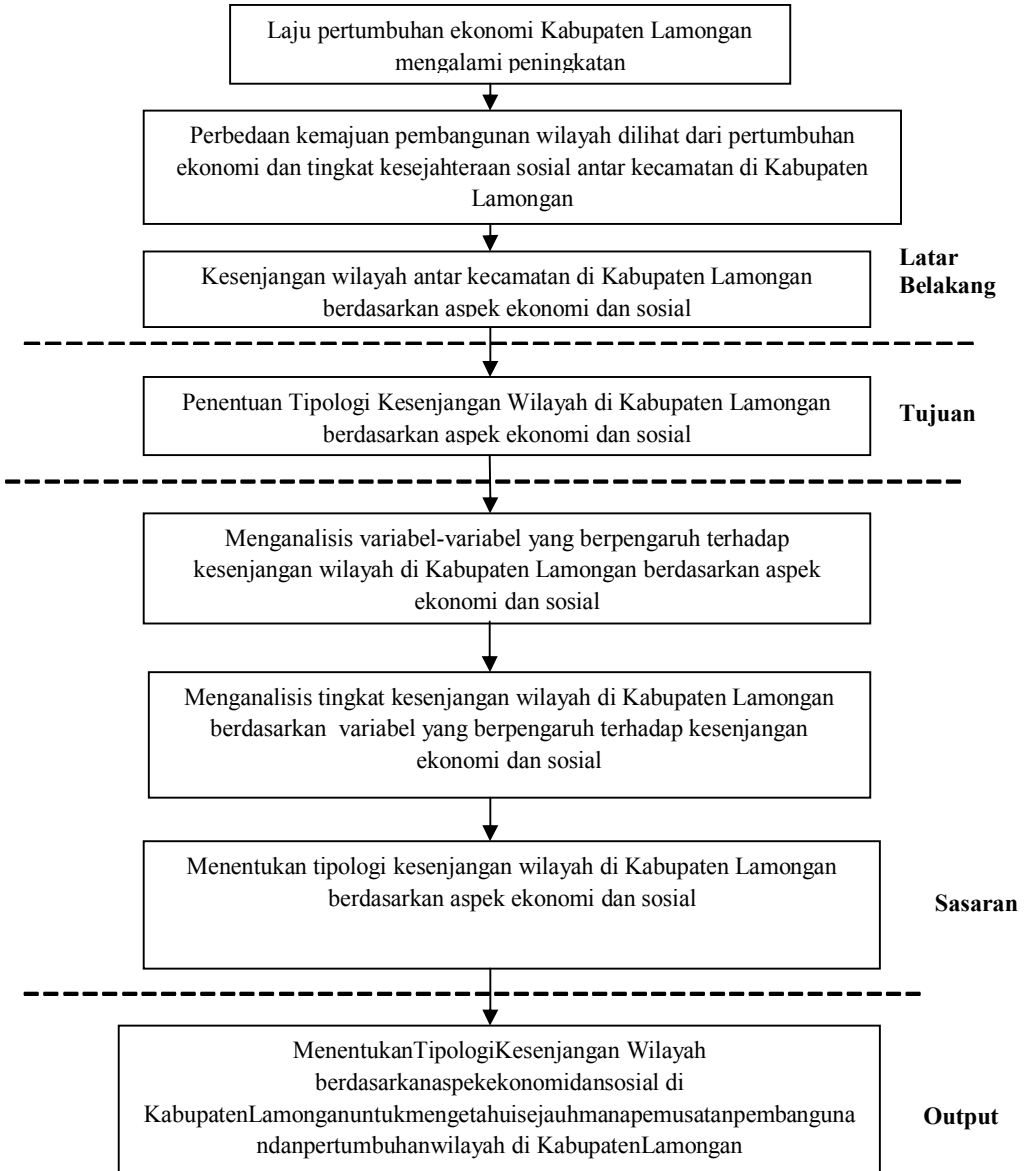
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum wilayah penelitian, analisis variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, analisis tingkat kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, penentuan tipologi kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

(Sumber: Penulis, 2014)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini akan disajikan beberapa dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian beserta sumber-sumber penulisan dari beberapa referensi yang digunakan. Adapun tinjauan pustaka ini bertujuan sebagai penentuan indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup sebagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan disini harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spiritual (Todaro, 1994).

Sedangkan menurut pendapat Anwar (2001), suatu pembangunan wilayah mengarahkan kepada terjadinya pemerataan (*equity*) yang mendukung pertumbuhan ekonomi (*efficiency*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Konsep pembangunan yang memperhatikan ketiga aspek tersebut dalam proses perkembangannya secara evolusi dengan berjalan melintas waktu yang ditentukan oleh perubahan tata nilai dalam masyarakat, seperti perubahan keadaan sosial, ekonomi, serta realitas politik. Pembangunan dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara/wilayah untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakatnya.

Sama halnya dengan Adisasmita (2005) mengungkapkan pembangunan adalah proses yang dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera. Terdapat pemikiran dan pendekatan dari pertumbuhan dengan stabilitas (*growth with stability*), yang menghendaki masyarakat lebih berkeadilan, dan selanjutnya menempatkan peranan sumberdaya manusia pada posisi yang utama dan terutama dalam bidang pembangunan. Hal ini dikarenakan dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan yang dapat menjamin kemajuan ekonomi dan kestabilan masyarakat.

Dari berbagai teori tentang pembangunan wilayah tersebut, terdapat beberapa definisi menurut beberapa sumber. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 2.1**

Tabel 2.1 Sintesa Teori Pembangunan Wilayah

Sumber	Definisi
Todaro (1994)	Pembangunan wilayah dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup sebagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan
Anwar (2001)	Pembangunan wilayah mengarahkan kepada terjadinya pemerataan (<i>equity</i>) yang mendukung pertumbuhan ekonomi (<i>efficiency</i>), dan keberlanjutan (<i>sustainability</i>)
Adisasmita (2005)	Pembangunan wilayah adalah proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi melalui pendekatan pertumbuhan dan sumberdaya manusia

Sumber: Hasil Komparasi Teori, 2014

Berdasarkan penjelasan di atas, Todaro (1994) menjelaskan definisi pembangunan wilayah proses yang mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta

pengentasan kemiskinan. Hampir sama dengan pendapat yang dipaparkan sebelumnya, Anwar (2001) menjelaskan pembangunan wilayah mengarahkan kepada terjadinya pemerataan (*equity*) yang mendukung pertumbuhan ekonomi (*efficiency*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Sependapat dengan Todaro (1994) dan Anwar (2001), pembangunan wilayah menurut Adisasmita (2005) adalah proses untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi melalui pendekatan pertumbuhan ekonomi dan sumberdaya manusia. Persamaan definisi pembangunan wilayah menurut ketiga sumber di atas adalah sama-sama mengarahkan suatu pembangunan pada pemerataan pertumbuhan ekonomi. Pada teori yang dijelaskan oleh Todaro (1994) menambahkan dalam pembangunan wilayah selain mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi juga mengejar penanganan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Penanganan ketimpangan pendapatan ini sebenarnya hampir sama dengan maksud pembangunan wilayah yang mengarahkan kepada pemerataan yang dijelaskan oleh Anwar (2011). Perbedaan teori yang dikemukakan oleh Anwar (2001) dengan dua teori menurut Todaro (1994) dan Adisasmita (2005), yaitu dalam pembangunan wilayah selain mengarahkan kepada terjadi pemerataan dan pertumbuhan ekonomi juga mempertimbangkan keberlanjutan. Definisi pembangunan wilayah yang dikemukakan oleh Adisasmita (2005) juga terdapat sedikit perbedaan dengan dua teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Todaro (1994) dan Anwar (2011), yaitu definisi pembangunan wilayah selain mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi namun juga mempertimbangkan sumberdaya manusia. Namun, dari ketiga definisi pembangunan wilayah menurut Todaro (1994), Anwar (2011) dan Adisasmita (2005) adalah sama-sama menjelaskan bahwa pembangunan wilayah merupakan proses untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Adapun pengertian pembangunan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang mengarahkan kepada terjadinya pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan keberlanjutan pembangunan itu sendiri untuk mencapai kesejahteraan.

2.2 Kesenjangan Wilayah dalam Konteks Pembangunan Wilayah

2.2.1 Definisi Kesenjangan Wilayah

Kesenjangan wilayah menurut Kutscheraurer *at al* (2010) adalah kondisi dimana terdapat perbedaan antara kinerja ekonomi dan kesejahteraan antar wilayah. Basri (2002) menambahkan bahwa kesenjangan antar wilayah terjadi dikarenakan adanya jarak ekonomis dan sumberdaya manusia antar wilayah akibat pembangunan yang terjadi. Jarak ekonomis yang dimaksud dalam hal ini adalah perbedaan pertumbuhan wilayah, selain itu kesenjangan wilayah juga ditandai dengan perbedaan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi, rendahnya aksesibilitas pelayanan infrastruktur ekonomi dan sosial terutama masyarakat pedesaan, wilayah terpencil, perbatasan serta wilayah tertinggal.

Sesepada dengan pendapat Basri (2002), Dumairy (1996) juga menjelaskan bahwa kesenjangan wilayah merupakan sebuah kondisi dimana terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi antar wilayah yang dilihat dari permasalahan kemiskinan, pendidikan dan kesehatan serta rendahnya akses masyarakat terhadap sarana prasarana ekonomi dan sosial.

Rustiadi (2008) juga mengungkapkan bahwa kesenjangan wilayah yang terjadi di negara berkembang lebih dikarenakan karena adanya perbedaan daerah yang mampu menarik investasi yang tinggi, angkatan kerja, perbedaan distribusi infrastruktur sosial dan ekonomi, perbedaan pendapatan per kapita, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan migrasi. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan kesejahteraan antar wilayah mengalami perbedaan.

Dari berbagai teori tentang kesenjangan wilayah tersebut, terdapat beberapa pengertian kesenjangan wilayah menurut beberapa sumber. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 2.2** berikut ini:

Tabel 2.2 Sintesa Teori Kesenjangan Wilayah

Sumber	Definisi
Kutscheraurer <i>at al</i> (2010)	Kondisi dimana terdapat perbedaan antara kinerja ekonomi dan kesejahteraan antar wilayah
Basri (2002)	Kesenjangan wilayah terjadi karena adanya jarak ekonomis dan sumberdaya manusia antar wilayah akibat pembangunan yang terjadi. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi, rendahnya aksesibilitas pelayanan infrastruktur ekonomi dan sosial
Dumairy (1996)	Kondisi dimana terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi antar wilayah yang dilihat dari permasalahan kemiskinan, pendidikan dan kesehatan serta rendahnya akses masyarakat terhadap sarana prasarana ekonomi dan sosial
Rustiadi (2008)	Kondisi dimana terdapat perbedaan daerah yang mampu menarik investasi yang tinggi, angkatan kerja, perbedaan distribusi infrastruktur sosial dan ekonomi, perbedaan pendapatan per kapita, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan migrasi. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan kesejahteraan antar wilayah mengalami perbedaan.

Sumber: Hasil Komparasi Teori, 2014

Dari berbagai teori tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan menyatakan bahwa kesenjangan wilayah merupakan kondisi dimana terdapat perbedaan antara kinerja perkembangan ekonomi dan kesejahteraan antar wilayah. Lebih jauh Basri (2002) menambahkan bahwa dalam kesenjangan wilayah selain melihat adanya perbedaan ekonomi dan kesejahteraan juga melihat permasalahan adanya perbedaan sumberdaya manusia, rendahnya aksesibilitas pelayanan infrastruktur ekonomi dan sosial. Selain itu Dumairy (1996) juga menambahkan selain adanya perbedaan perkembangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan, kesenjangan wilayah juga melihat permasalahan kemiskinan, pendidikan dan kesehatan serta rendahnya akses masyarakat terhadap sarana

prasarana ekonomi dan sosial. Sama seperti ketiga teori sebelumnya, Rustiadi (2008) juga mengungkapkan kesenjangan wilayah merupakan kondisi dimana terdapat perbedaan kesejahteraan antar wilayah yang ditunjukkan dengan perbedaan kemampuan daerah untuk menarik investasi yang tinggi, angkatan kerja, perbedaan distribusi infrastruktur sosial dan ekonomi, pendapatan per kapita, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan migrasi.

Berdasarkan uraian teori di atas pengertian kesenjangan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenjangan wilayah merupakan kondisi dimana terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi antar wilayah.

2.2.2 Jenis Kesenjangan Wilayah

Kesenjangan wilayah menurut Wishlade dan Yuill (1997), disebabkan adanya perbedaan kondisi geografis pada masing-masing wilayah, perbedaan tingkat pengembangan ekonomi dan luasnya masalah sosial antar daerah. Konseptualisasi dari masalah-masalah regional bervariasi dari negara ke negara, namun terdapat tiga jenis kesenjangan yang secara umum terjadi yaitu dilihat dari:

- a. Aspek Fisik, berkaitan dengan kondisi geografis atau alam
- b. Aspek Ekonomi, berkaitan dengan perbedaan kualitas atau kuantitas output daerah
- c. Aspek Sosial, berhubungan dengan kualitas dari penduduk

Kutscheraurer *at al* (2010) juga memaparkan kesenjangan wilayah dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Aspek Sosial, berkaitan dengan penduduk dalam konteks yang lebih luas yang dilihat dari kualitas hidup dari penduduk
- b. Aspek Ekonomi, berhubungan dengan potensi ekonomi dan pembangunan
- c. Aspek Fisik, berkaitan dengan geografis dan kondisi alam

Hampir sama dengan dua teori sebelumnya, Lay (1993) juga menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis tipe kesenjangan wilayah antara lain:

- a. Aspek Fisik, berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana sosial ekonomi
- b. Aspek Ekonomi, berkaitan dengan kemampuan ekonomi suatu daerah
- c. Aspek Sosial, berkaitan dengan kualitas penduduk di suatu daerah

Berdasarkan penjelasan di atas, Wishlade dan Yuill (1997) membagi kesenjangan wilayah menjadi aspek fisik yang dilihat dari kondisi geografis atau alam, aspek sosial dilihat dari standar hidup penduduk, dan aspek ekonomi yang dilihat dari kualitas dan kuantitas output daerah. Sama dengan pendapat yang dipaparkan sebelumnya, Kutscheraurer, *at al* (2010) menjelaskan kesenjangan wilayah dibagi menjadi kesenjangan aspek sosial yang dilihat dari kualitas hidup dari penduduk, ekonomi dilihat dari potensi ekonomi dan pembangunan dan fisik dilihat dari kondisi geografis dan kondisi alam. Sama halnya dengan dua pendapat sebelumnya, Lay (1993) juga membagi jenis kesenjangan wilayah menjadi aspek fisik yang berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana sosial ekonomi, aspek ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi suatu daerah, dan aspek sosial yang berkaitan dengan kualitas penduduk di suatu daerah. Persamaan ketiga teori tersebut sama-sama menjelaskan jenis kesenjangan aspek fisik, ekonomi dan sosial. Perbedaan teori yang dikemukakan oleh Lay (1993) ini dengan dua teori sebelumnya yaitu pada kesenjangan aspek fisik yang menjelaskan bahwa aspek fisik ini berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana sosial ekonomi. Pendapat ini berbeda dari teori yang dikemukakan oleh Wishlade dan Yuill (1997) dan Kutscheraurer, *at al* (2010), yang menjelaskan kesenjangan pada aspek fisik ini berkaitan dengan kondisi geografis dan alam. Walaupun juga terdapat perbedaan penjelasan mengenai jenis kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi oleh ketiga teori di atas, namun mempunyai maksud yang sama yang pada aspek ekonomi ini berkaitan dengan kemampuan ekonomi dilihat dari potensi, kualitas dan kuantitas ekonomi suatu daerah.

Berdasarkan teori di atas maka jenis kesenjangan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenjangan ekonomi dan sosial. Kesenjangan ekonomi dan sosial ini merupakan isu yang penting dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Lamongan, dikarenakan terdapat perbedaan kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan.

2.2.2.1 Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil studi Nurzaman (1997) menunjukkan bahwa kesenjangan wilayah yang terjadi di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia tersebut terjadi dalam aspek ekonomi menggunakan indikator pendapatan wilayah yang dapat dilihat dari Jumlah PRDB per kapita; indikator investasi yang dapat dilihat dari jumlah investasi di suatu wilayah; indikator kinerja ekonomi dilihat dari kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB total; indikator pertumbuhan ekonomi dilihat dari laju pertumbuhan PDRB suatu wilayah; indikator tenaga kerja dilihat dari jumlah angkatan kerja pada masing-masing wilayah; dan indikator yang terakhir adalah indikator infrastruktur ekonomi yang dilihat dari ketersediaan sarana prasarana yang mendukung kegiatan perekonomian seperti kondisi jalan suatu wilayah.

Tambunan (2001) menambahkan kesenjangan wilayah yang terjadi dalam aspek ekonomi juga didasarkan pada indikator pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan persentase laju pertumbuhan PDRB pada masing-masing kabupaten/kota. Dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat peningkatan produktivitas masyarakat suatu daerah. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi menurut Tambunan (2001) merupakan target pencapaian pembangunan ekonomi suatu wilayah yang penting. Selain itu, indikator konsentrasi kinerja ekonomi wilayah dapat dilihat juga dari ketidakmerataan pembagian kegiatan industri manufaktur. Hal ini dikarenakan industri manufaktur merupakan sektor ekonomi yang potensial dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDRB dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Berkembangnya sektor industri manufaktur dapat memberikan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi di sektor lain baik yang terkait secara langsung

maupun tidak langsung. Dan indikator yang terakhir menurut Tambunan (2001) adalah tenaga kerja yang dilihat dari jumlah angkatan kerja yang merupakan jumlah penduduk usia kerja (usia 15 atau lebih) yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan disuatu wilayah. Melalui indikator ini dapat menilai seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah, dikarenakan tenaga kerja memiliki peranan utama sebagai pelaku kegiatan ekonomi dan penggerak roda perekonomian.

Sedangkan menurut Wishlade dan Yuill (1997), kesenjangan wilayah yang terjadi dalam aspek ekonomi ini didasarkan pada:

- d. Indikator Potensi Ekonomi, yang dapat dilihat dari kinerja ekonomi seperti kontribusi sektor industry terhadap PDRB
- e. Indikator Pendapatan wilayah, yang mengukur kemakmuran suatu wilayah berdasarkan PRDB per kapita
- f. Indikator Potensi pengembangan, yang dapat dilihat dari jumlah investasi
- g. Indikator Tenaga Kerja, dilihat dari jumlah angkatan kerja
- h. Indikator Infrastruktur, dalam indikator ini mempertimbangkan kemudahan aksesibilitas yang dilihat dari kondisi jalan.

Hampir sama dengan pendapat Wishlade dan Yuill (1997), Kutscheraurer, *at al* (2010) juga mengemukakan kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi ini didasarkan pada:

- a. Indikator Potensi Ekonomi, yang didasarkan pada kinerja ekonomi seperti kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB
- b. Potensi Pengembangan, yang didasarkan pada jumlah investasi
- c. Tenaga kerja, yang dilihat dari jumlah angkatan kerja

Tabel 2.3 Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi

Sumber	Indikator	Variabel
Nurzaman (1997)	Pendapatan wilayah	PDRB per kapita
	Kinerja ekonomi wilayah	Kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB
	Pertumbuhan ekonomi wilayah	Laju pertumbuhan PDRB
	Tenaga Kerja	Jumlah Angkatan Kerja
		Jumlah tenaga kerja di sektor industry manufaktur
	Tingkat investasi	Jumlah investasi
	Infrastruktur ekonomi	Kondisi prasarana jalan
Tambunan (2001)	Pertumbuhan ekonomi wilayah	Laju pertumbuhan PDRB
	Kinerja ekonomi wilayah	Kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB
	Tenaga kerja	Jumlah angkatan kerja
Wishlade dan Yuill (1997),	Potensi ekonomi	Kontribusi sektor industry terhadap PDRB
	Pendapatan wilayah	PDRB per kapita
	Potensi Pengembangan	Jumlah Investasi
	Tenaga kerja	Jumlah angkatan kerja
	Infrastruktur ekonomi	Kondisi jalan
Kutscheraurer, <i>at al</i> (2010)	Potensi ekonomi	Kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB
	Potensi Pengembangan	Jumlah Investasi
	Tenaga Kerja	Jumlah angkatan kerja

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber pada tinjauan teori

Mengacu pada indikator kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi yang telah dijelaskan oleh Nurzaman (1997), Tambunan (2001) Wishlade dan Yuill (1997), dan Kutscheraurer,*at al* (2010) di atas, maka dapat dihasilkan indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian dengan mengkaji masing-masing teori. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Nurzaman (1997) dan Wishlade dan Yuill

(1997), namun tidak diungkapkan oleh Tambunan (2001) dan Kutscheraurer,*at al* (2010) yaitu indikator pendapatan wilayah. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan meninjau variabel PDRB per kapita yang diperoleh masing-masing kecamatan. PDRB per kapita dianggap dapat menggambarkan tingkat kekayaan suatu daerah, dimana semakin tinggi nilai PDRB per kapita menggambarkan semakin tinggi kekayaan daerah tersebut.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Nurzaman (1997) dan Tambunan (2001), yaitu indikator kinerja ekonomi wilayah. Indikator kinerja ekonomi wilayah tersebut diukur dengan variabel kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB. Walaupun pada indikator ini tidak dijelaskan oleh dan Kutscheraurer,*at al* (2010) serta Wishlade dan Yuill (1997), namun dalam indikator potensi ekonomi yang dijelaskan tersebut mempunyai maksud yang sama dengan kinerja ekonomi wilayah yaitu sama-sama melihat kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB. Dengan demikian dalam penelitian ini indikator yang sesuai digunakan adalah indikator kinerja ekonomi wilayah yang diukur dari variabel kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB. Hal ini dikarenakan industry manufaktur merupakan sektor ekonomi yang potensial dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDRB dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Berkembangnya sektor industry manufaktur dapat memberikan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi di sektor lainnya.

Indikator yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pertumbuhan ekonomi wilayah seperti yang diungkapkan oleh Nurzaman (1997) dan Tambunan (2001) namun tidak diungkapkan oleh Wishlade dan Yuill (1997) dan Kutscheraurer,*at al* (2010). Pada indikator pertumbuhan ekonomi wilayah ini diukur dengan menggunakan variabel laju pertumbuhan PDRB di masing-masing kecamatan dalam kurun waktu tertentu. Dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat peningkatan produktivitas suatu daerah.

Untuk melihat kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi juga dinilai dari Indikator tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh keempat sumber yaitu Nurzaman (1997) dan Tambunan (2001), Wishlade dan Yuill (1997) dan Kutscheraurer,*at al* (2010). Keempat sumber tersebut sama-sama mengukur indikator tenaga kerja dengan melihat jumlah angkatan kerja. Namun disini Nurzaman (1997) menambahkan variabel jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industry manufaktur. Adapun pengukuran indikator tenaga kerja dalam penelitian ini didasarkan pada variabel jumlah angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industry manufaktur. Melalui indikator ini dapat menilai seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah, dikarenakan tenaga kerja memiliki peranan utama sebagai pelaku kegiatan ekonomi dan penggerak roda perekonomian.

Indikator yang selanjutnya dipaparkan oleh Nurzaman (1997) adalah indikator tingkat investasi dengan menggunakan variabel jumlah investasi pada suatu wilayah. Sedangkan Wishlade dan Yuill (1997) dan Kutscheraurer,*at al* (2010) memaparkan indikator potensi pengembangan dengan menggunakan variabel jumlah investasi. Walaupun terdapat perbedaan penamaan indikator dari ketiga sumber, namun maksud indikator dari ketiga sumber ini adalah sama yaitu indikator potensi pengembangan dengan mengukur jumlah investasi yang diterima suatu daerah. Dengan demikian, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator potensi pengembangan dengan mempertimbangkan jumlah investasi yang diterima suatu daerah. Banyaknya investasi yang masuk di suatu daerah dapat meningkatkan kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, Nurzaman (1997) dan Wishlade dan Yuill (1997) menjelaskan indikator infrastruktur ekonomi dapat digunakan untuk menilai kesenjangan ekonomi suatu wilayah. Namun indikator infrastruktur ekonomi ini tidak dikemukakan oleh Tambunan (2001) dan Kutscheraurer,*at al* (2010). Menurut Nurzaman (1997) dan Wishlade dan Yuill (1997) dalam indikator infrastruktur ini dapat dilihat dari kondisi prasarana jalan. Dengan demikian indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator infrastruktur

ekonomi dengan menggunakan variabel kondisi prasarana jalan disuatu wilayah. Kondisi infrastruktur yang baik sangat diperlukan dalam pembangunan daerah, sehingga akses informasi dan komunikasi serta distribusi barang dan jasa dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat. Dengan demikian dapat mengurangi kesenjangan antar wilayah

2.2.2.2 Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Sosial

Menurut Kutscheraurer, *at al* (2010) dalam papernya yang berjudul “Regional Disparities in Regional Development of The Czech Republic” menjelaskan bahwa kesenjangan wilayah yang terjadi dalam aspek sosial itu melihat seberapa besar tingkat kesejahteraan sosial penduduk di suatu wilayah. Indikator kesenjangan dalam aspek sosial ini didasarkan pada:

- a. Indikator tingkat pendidikan , yang dilihat dari tingkat pendidikan penduduk usia SD,SMP, dan SMA
- b. Indikator migrasi penduduk, yang dilihat dari jumlah migrasi penduduk
- c. Indikator Infrastruktur Sosial, yang dapat dilihat dari tingkat pelayanan kesehatan seperti ketersediaan fasilitas rumahsakit, ketersediaan fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA dan kondisi perumahan yang dilihat dari jumlah rumah tangga yang memiliki kondisi bangunan permanen.
- d. Kemiskinan, yang dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduk.

Sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Kutscheraurer, *at al* (2010), disini Wishlade dan Yuill (1997) menilai kesenjangan sosial ini dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a. Indikator tingkat pendidikan, yang dilihat dari tingkat pendidikan penduduk usia SD,SMP,SMA
- b. Indikator migrasi penduduk, yang dilihat dari jumlah migrasi penduduk
- c. Infrastruktur Sosial, yang dilihat dari ketersediaan fasilitas kesehatan seperti ketersediaan fasilitas rumahsakit, ketersediaan

fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA dan kondisi perumahan yang dilihat dari jumlah rumah tangga yang memiliki kondisi bangunan permanen..

- d. Kemiskinan, yang dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduk.

Tabel 2.4 Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Sosial

Sumber	Indikator	Variabel
Kutscheraurer, <i>et al</i> (2010)	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan penduduk usia SD
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMP
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMA
	Migrasi penduduk	Jumlah migrasi penduduk
	Infrastruktur sosial	Ketersediaan Fasilitas rumahsakit
		Ketersediaan Fasilitas puskesmas
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SD
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SMP
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SMA
		Kondisi Perumahan
	Kemiskinan	Tingkat kesejahteraan penduduk sejahtera
Wishlade dan Yuill (1997)	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan penduduk usia SD
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMP
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMA
	Migrasi Penduduk	Jumlah migrasi penduduk
	Infrastruktur Sosial	Ketersediaan fasilitas rumahsakit
		Ketersediaan puskesmas

Sumber	Indikator	Variabel
		Ketersediaan fasilitas pendidikan SD
		Ketersediaan fasilitas pendidikan SMP
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SMA
		Kondisi Perumahan
	Kemiskinan	Tingkat kesejahteraan penduduk

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber pada tinjauan teori

Berdasarkan pada indikator kesenjangan sosial yang telah dijelaskan oleh Kutscheraurer,*at al* (2010) dan Wishlade dan Yuill (1997) di atas, maka dapat dihasilkan indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian dengan mengkaji masing-masing teori. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kedua para ahli Kutscheraurer,*at al* (2010) dan Wishlade dan Yuill (1997), yaitu indikator tingkat pendidikan. Kedua teori tersebut menjelaskan dalam mengukur indikator tersebut sama-sama menggunakan variabel tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Dengan demikian variabel penelitian yang digunakan dalam mengukur indikator tingkat pendidikan ini adalah tingkat pendidikan penduduk usia SD, SMP, dan SMA. Tingkat pendidikan menunjukkan kualitas penduduk suatu wilayah sebagai salah satu modal utama dalam pembangunan wilayah.

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan indikator yang dijelaskan oleh Kutscheraurer,*at al* (2010), Wishlade dan Yuill (1997) yaitu indikator migrasi penduduk. Kedua teori tersebut menjelaskan dalam mengukur indikator migrasi penduduk sama-sama menggunakan variabel jumlah migrasi penduduk. Dengan demikian variabel penelitian yang digunakan dalam mengukur indikator migrasi penduduk ini adalah jumlah migrasi penduduk di suatu wilayah. Migrasi penduduk merupakan faktor utama penyumbang pertumbuhan kota.

Lebih lanjut Kutscheraurer,*at al* (2010) dan Wishlade dan Yuill (1997) mengungkapkan indikator yang dapat menilai kesenjangan sosial adalah indikator infrastruktur sosial. Kutscheraurer,*at al* (2010) dan Wishlade dan Yuill (1997) sama-sama mengukur indikator infrastruktur sosial ini dilihat dari variabel jumlah fasilitas kesehatan, jumlah fasilitas pendidikan, kondisi perumahan. Sehingga dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah indikator infrastruktur sosial yang dilihat dari variabel jumlah fasilitas rumahsakit, jumlah fasilitas puskesmas, jumlah fasilitas pendidikan SD, jumlah fasilitas pendidikan SMP, jumlah fasilitas pendidikan SMA serta kondisi perumahan. Ketersediaan prasarana sarana infrastruktur sosial yang memadai akan menunjang kualitas sumberdaya manusia sebagai modal utama dalam pembangunan. Dengan meratanya infrastruktur sosial maka dapat mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi di Kabupaten Lamongan.

Selain itu, penelitian ini juga juga menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Kutscheraurer,*at al* (2010) dan Wishlade dan Yuill (1997) yaitu indikator kemiskinan. Kedua teori ini sama-sama mengemukakan bahwa untuk mengukur indikator kemiskinan ini dengan melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan penduduk dengan mengukur seberapa besar jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori keluarga sejahtera yang telah ditetapkan oleh BKKBN yaitu kategori keluarga sejahtera II, III, dan III+. Dengan mengetahui jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori sejahtera ini dapat melihat seberapa besar tingkat kemiskinan penduduk di wilayah tersebut. semakin tinggi jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori keluarga sejahtera maka semakin rendah tingkat kemiskinan di suatu daerah.

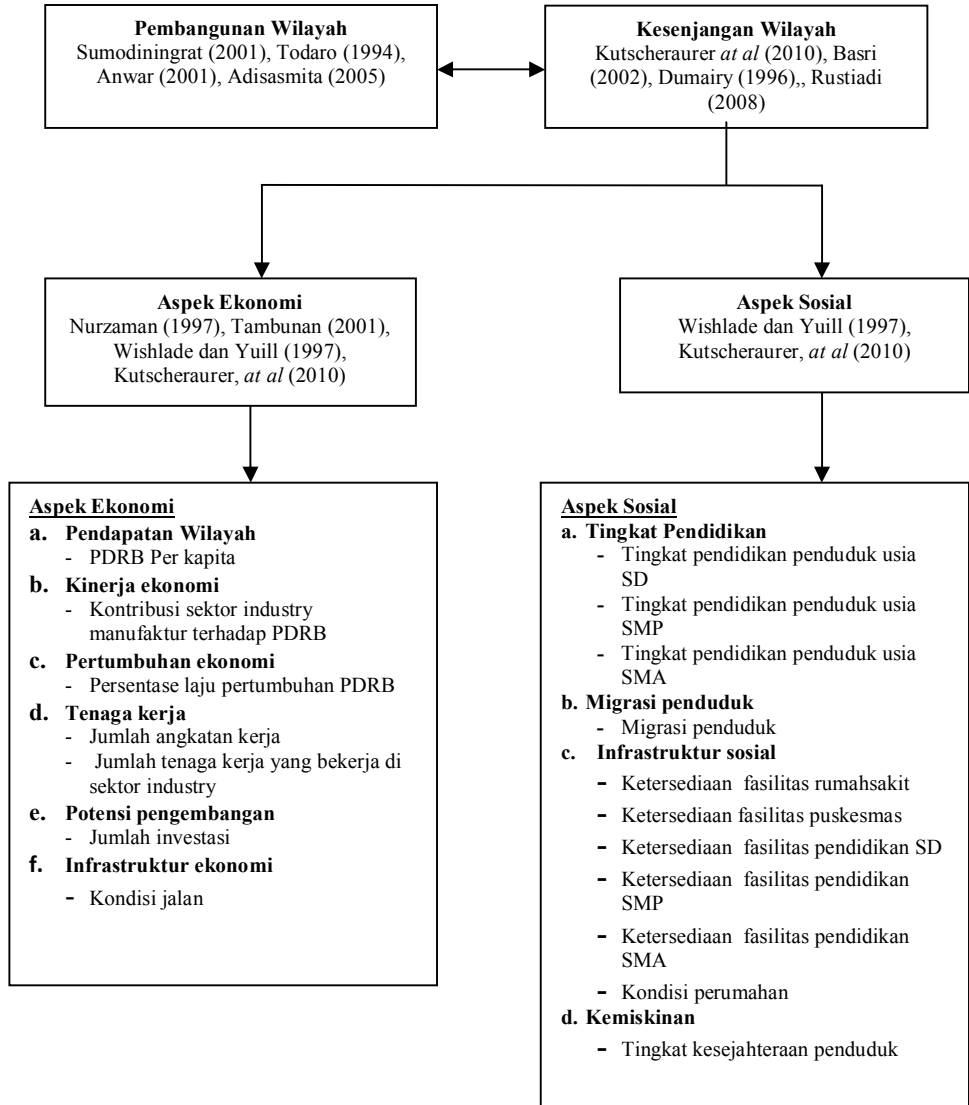
2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori dan literatur yang dilakukan di atas didapatkan hasil indikator dan variabel kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial yang sesuai dengan penelitian. Berikut merupakan indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Tabel 2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Aspek	Indikator	Variabel
Ekonomi	- Pendapatan wilayah	PDRB per kapita
	- Kinerja ekonomi	Kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB
	- Pertumbuhan ekonomi wilayah	Laju pertumbuhan PDRB
	- Tenaga kerja	Jumlah angkatan kerja
		Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industry manufaktur
	- Potensi Pengembangan	Jumlah investasi
	- Infrastruktur	Kondisi jalan
Sosial	- Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan penduduk usia SD
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMP
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMP
		Migrasi penduduk
	- Migrasi penduduk	Jumlah migrasi penduduk
	- Infrastruktur Sosial	Ketersediaan Fasilitas rumahsakit
		Ketersediaan Fasilitas puskesmas
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SD
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SMP
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SMA
		Kondisi Perumahan
	- Kemiskinan	Tingkat kesejahteraan penduduk

Sumber: Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, 2014



Gambar 2.1 Kerangka Tinjauan Pustaka

Sumber: Penulis, 2014

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang merupakan panduan bagi peneliti mengenai tahapan pelaksanaan penelitian. Metode penelitian yang digunakan berhubungan dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang akan dilaksanakan. Prosedur yang dimaksud merupakan tahapan pengerjaan yang dilakukan dalam penelitian, dan untuk teknik penelitian merupakan alat pengukur yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan desain dari suatu penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Ketiga hal tersebut dituangkan dalam bentuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang melandaskan pada filsafat Positivistik. Pendekatan positivistik mengandalkan kemampuan pengamatan langsung (empiris) dengan mengungkap kepastian didalam suatu kebenaran dengan meneliti data-data yang didalamnya secara terukur dan teruji (Muhadjir,1991).

Langkah awal yang dilakukan dalam persiapan penelitian ini adalah merumuskan teori pembatasan lingkup yaitu tentang pembangunan wilayah dan kesenjangan wilayah berdasarkan, definisi secara teoritik, empirik yang berkaitan dengan paradigma kesenjangan wilayah dari penelitian yang pernah dikemukakan. Selanjutnya, teori-teori tersebut dirumuskan menjadi sebuah konseptualisasi teoritik yang melahirkan variabel penelitian. Tahap yang terakhir adalah tahap generalisasi hasil yang bertujuan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan didukung dengan landasan teori yang digunakan dengan kenyataan empirik yang muncul dari hasil analisis.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif hasil penelitian yang dilakukan bersifat baku atau objektif. Proses penelitian kuantitatif ini bersifat deduktif yaitu berangkat dari sebuah konsep yang bersifat umum ke hal-hal yang khusus. Pengujian teori digunakan terutama dalam penentuan indikator dan variabel kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, kemudian melakukan pengujian teori dengan melakukan survei sekunder (Djunaedi, 2000).

3.3. Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka tentang indikator kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial menurut Wishlade dan Yuill (1997), Kutscherauer, *et al* (2010), Tambunan (2001), Nurzaman (1997) maka didapatkan variabel-variabel penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memiliki ukuran yang bersifat kuantitatif. Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Variabel Penelitian

Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Ekonomi	- Pendapatan wilayah	PDRB per kapita	Jumlah PDRB Atas Dasar Harga Berlaku masing-masing kecamatan dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun
	- Kinerja ekonomi	Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB	Persentase sektor industri manufaktur terhadap PDRB total di masing-masing kecamatan
	- Pertumbuhan ekonomi wilayah	Laju pertumbuhan PDRB	Persentase nilai pertumbuhan PRDB atas dasar harga konstan
	- Tenaga kerja	Jumlah angkatan kerja	Jumlah angkatan kerja pada masing-masing kecamatan
		Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri manufaktur	Jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri manufaktur yang terdiri dari industri formal dan non formal
	- Potensi Pengembangan	Jumlah investasi	Jumlah investasi di sektor industri pada masing-masing kecamatan
	- Infrastruktur ekonomi	Kondisi jalan	Panjang jalan dalam kondisi baik (diaspal) di masing-masing kecamatan
Sosial	- Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan penduduk usia SD	Persentase Angka Partisipasi Murni penduduk usia SD (Usia 7-12 tahun) di setiap kecamatan
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMP	Persentase Angka Partisipasi Murni penduduk usia SMP (Usia 13-15 tahun) di setiap kecamatan
		Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	Persentase Angka Partisipasi Murni penduduk usia SMA (Usia 16-18 tahun) di setiap kecamatan

Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	- Migrasi penduduk	Jumlah migrasi penduduk	Jumlah migrasi bersih pada masing-masing kecamatan
	- Infrastruktur Sosial	Ketersediaan Fasilitas rumahsakit	Jumlah fasilitas rumahsakit(milik pemerintah maupun swasta)yang terdapat pada masing-masing kecamatan
		Ketersediaan Fasilitas puskesmas	Jumlah fasilitas puskesmas (terdiri dari klinik,klinik rawat, puskesmas, dan puskesmas pembantu yang terdapat pada masing-masing kecamatan
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SD	Jumlah fasilitas pendidikan jenjang SD (terdiri dari SD dan MI) pada masing-masing kecamatan
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SMP	Jumlah fasilitas pendidikan jenjang SMP (terdiri dari SMP dan MTS) pada masing-masing kecamatan
		Ketersediaan Fasilitas pendidikan SMA	Jumlah fasilitas pendidikan jenjang SMA (terdiri dari SMA, MA dan SMK) pada masing-masing kecamatan
		Kondisi Perumahan	Jumlah rumah tangga yang memiliki kondisi bangunan permanen pada masing-masing kecamatan
	- Kemiskinan	Tingkat kesejahteraan Penduduk	Jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori keluarga sejahtera II,III, dan III+

Sumber : Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2014

3.4. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Lamongan yang terdiri dari 27 kecamatan.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Cross Section yang dikumpulkan pada tahun 2013. Data sekunder tersebut didapatkan dari sejumlah instansi maupun literature lainnya. Berikut adalah metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini.

A. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan seperti data sekunder atau data – data yang bersifat sebagai pelengkap. Pada penelitian ini survey instansi dilakukan pada instansi yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian terkait kesenjangan wilayah, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lamongan, Dinas Binamarga Kabupaten Lamongan, Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, Dinas PU Cipta Karya Kabupaten Lamongan, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lamongan, Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan

B. Survey Literatur

Studi literatur dilakukan dengan meninjau isi dari literature yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, tugas akhir, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pembangunan wilayah dan kesenjangan wilayah. Studi literature dilakukan dengan membaca, merangkum dan kemudian menyimpulkan semua referensi tentang pembangunan wilayah dan kesenjangan wilayah.

Metode pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Data

No	Data	Teknik Pengumpulan data	Sumber Data
1	PDRB per kapita	Survey sekunder	BPS Kabupaten Lamongan
2	Kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB	Survey sekunder	BPS Kabupaten Lamongan
3	Laju pertumbuhan PDRB	Survey sekunder	BPS Kabupaten Lamongan
4	Jumlah Angkatan Kerja	Survey sekunder	Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Kabupaten Lamongan
5	Jumlah Tenaga kerja yang bekerja di sektor industry manufaktur	Survey sekunder	BPS Kabupaten Lamongan
6	Jumlah investasi	Survey sekunder	BPS Kabupaten Lamongan
7	Kondisi jalan	Survey sekunder	Dinas Binamarga Kabupaten Lamongan
8	Angka Partisipasi Murni	Survey sekunder	Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan
9	Migrasi penduduk	Survey sekunder	BPS Kabupaten Lamongan
10	Jumlah fasilitas rumahsakit	Survey sekunder	Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan
11	Jumlah fasilitas puskesmas	Survey sekunder	Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan
12	Jumlah fasilitas SD	Survey sekunder	Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan
13	Jumlah fasilitas SMP	Survey sekunder	Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan
14	Jumlah fasilitas SMA	Survey sekunder	Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan
15	Kondisi Perumahan	Survey Sekunder	Dinas PU Cipta Karya Kabupaten Lamongan

No	Data	Teknik Pengumpulan data	Sumber Data
16	Jumlah Keluarga Sejahtera	Survey sekunder	BPS Kabupaten Lamongan

Sumber: Penulis, 2014

3.6. Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini meliputi 3 sasaran yang harus dilakukan sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Dengan demikian, maka dibutuhkan metode analisis yang tepat untuk mengolah data-data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui survei agar hasil dari penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Teknik Analisis Penelitian

Sasaran	Tujuan Analisis	Input Data	Teknik Analisis	Hasil
Menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial	Mendapatkan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial	Variabel kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial	Analisis PLS-CFA (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>)	Menemukan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial
Menganalisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel yang	Untuk mengetahui tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan	Output dari sasaran pertama	<i>Point by Point Method</i> Dan Statistik Deskriptif	Mendapatkan nilai kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel yang berpengaruh

Sasaran	Tujuan Analisis	Input Data	Teknik Analisis	Hasil
berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial	dengan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan aspek ekonomi dan sosial sehingga dapat dijadikan input data untuk menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan			terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial
Menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial	Memetakan kelompok kecamatan sesuai dengan kesenjangan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial	Output sasaran kedua	Statistik Deskriptif dan ArcGIS	Pemetaan perbedaan kemajuan pembangunan wilayah antar kelompok kecamatan di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

Sumber: Penulis, 2014

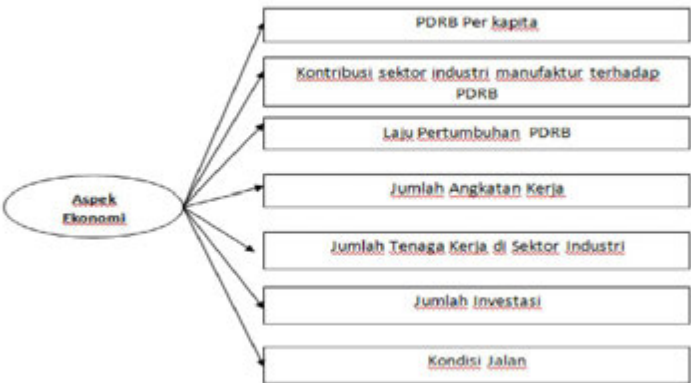
3.6.1Menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

Untuk menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial yaitu menggunakan analisis PLS-CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Analisis PLS-CFA merupakan

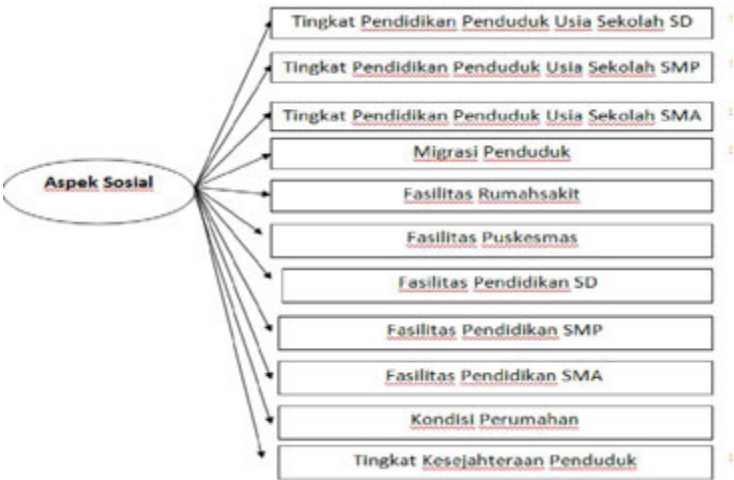
teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel pengukur (manifest) dengan variabel laten dan menekankan tentang nilai hubungan tersebut yang didasarkan pada pengetahuan (teori) yang telah jelas. Dalam melakukan analisis PLS-CFA ini menggunakan software XLSTAT (Yamin, 2011). Penggunaan analisis PLS-CFA dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel pengukur kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial (biasanya disebut variabel manifest) dengan variabel laten (variabel yang nilainya belum diketahui dalam penelitian ini adalah aspek ekonomi dan aspek sosial).

Adapun proses dalam melakukan analisis PLS-CFA ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Standarisasi Satuan Data
Sebelum menginputkan data ke dalam software XLSTAT, maka terlebih dahulu dilakukan standarisasi satuan data dengan menggunakan Z-Score melalui software SPSS. Hal ini perlu dilakukan karena data yang digunakan mempunyai satuan yang bervariasi.
2. Input data ke dalam software XLSTAT
Setelah dilakukan standarisasi satuan maka data bisa diinputkan pada lembar kerja sheet D1 dan diolah dengan software XLSTAT.
3. Membuat Model Konstrak Penelitian
Setelah menginputkan data ke dalam sheet D1 dalam software XLSTAT, maka langkah selanjutnya yaitu membuat model konstrak antara variabel pengukur kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dengan variabel laten (aspek ekonomi dan sosial) dalam sheet PLS Graph. Adapun model konstrak yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Konstrak Kesenjangan Wilayah berdasarkan Aspek Ekonomi
(Sumber: Penulis, 2014)



Gambar 3.2 Model Konstrak Kesenjangan Wilayah berdasarkan Aspek Sosial
(Sumber: Penulis, 2014)

4. Melakukan Runing Data
Setelah membuat model kontrak penelitian, langkah selanjutnya melakukan running data dan nantinya akan keluar output hasil analisis PLS-CFA
5. Melakukan Evalusi Hasil Output Analisis PLS-CFA
Evaluasi dalam analisis ini adalah dengan melihat nilai *loading factor (standardized loading)* dan nilai critical ratio (CR). Nilai *standardized loading* ini merupakan besarnya korelasi antara variabel manifest dengan kontrak kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Suatu variabel dikatakan memiliki validitas yang baik apabila memiliki nilai *standardized loading* lebih besar dari 0,50. Untuk menguji signifikansi dari nilai *standardized loading* dapat dilihat dari nilai critical ratio. Apabila nilai critical ratio (CR) di atas 2,00 menunjukkan variabel tersebut signifikan sehingga dapat dikatakan valid digunakan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Apabila terdapat variabel yang memiliki nilai *standardized loading* di bawah 0,50 dan nilai CR dibawah 2,00 maka variabel tersebut tidak signifikan sehingga tidak valid digunakan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dengan demikian maka variabel tersebut tidak dipakai dalam penelitian. Hasil dari evaluasi analisis PLS-CFA ini nantinya akan didapatkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dan akan menjadi input data untuk sasaran pada tahap selanjutnya.

3.6.2 Menganalisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial

Untuk menganalisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial menggunakan analisis *Point by Point Method* dan Statistik Dekriptif. Analisis *Point by Point Method* bertujuan untuk melihat tingkat kesenjangan wilayah berdasarkan kemajuan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial pada masing-masing kecamatan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui kecamatan mana yang mengalami kesenjangan wilayah dilihat dari perbedaan kemajuan ekonomi dan sosialnya (Kutscheraurer, *at al*, 2010).

Metode ini dimulai dengan menentukan terlebih dahulu penggunaan nilai maksimum atau minimum. Penggunaan nilai minimum dipertimbangkan ketika terdapat penurunan yang progresif ketika suatu variabel tersebut diberikan, begitu pula sebaliknya ketika pertumbuhan nilai yang diberikan kepada variabel dianggap sebuah kemajuan maka menggunakan nilai maksimum. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menilai rasio variabel pada aspek ekonomi dan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

Perhitungan untuk kasus nilai maksimum:

$$B_{ij} = \frac{x_{ij}}{x_{i \max}}$$

atau

Perhitungan untuk kasus nilai minimum:

$$B_{ij} = \frac{x_{i \min}}{x_{ij}}$$

Keterangan:

B_{ij} = Nilai rasio variabel i di kecamatan j

X_{ij} = Nilai variabel i di kecamatan j

$X_{i \max}$ = Nilai maksimum variabel i

$X_{i \min}$ = Nilai minimum variabel i

Langkah selanjutnya yaitu menambahkan nilai rasio keseluruhan variabel aspek ekonomi maupun aspek sosial untuk mendapatkan nilai gabungan aspek ekonomi maupun sosial. Nilai gabungan variabel-variabel pada aspek ekonomi menunjukkan kemajuan ekonomi dan nilai gabungan dari variabel-variabel pada aspek sosial menunjukkan tingkat kesejahteraan sosial. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$INI_{Bij} = \frac{1}{P} \sum_{i=1}^P B_{ij}$$

Keterangan :

INI_{Bij} = nilai gabungan aspek ekonomi/sosial

P = jumlah dari variabel

Dari perhitungan ini nantinya didapatkan nilai rasio dari kemajuan variabel aspek ekonomi maupun sosial dengan nilai interval 0 sampai 1. Jika nilai rasio ($0 < B_{ij}/INI_{Bij} < 0,50$) menunjukkan nilai kemajuan variabel pada aspek ekonomi maupun sosial rendah, dan sebaliknya apabila nilai rasio ($0,50 < B_{ij}/INI_{Bij} < 1$) menunjukkan nilai kemajuan variabel pada aspek ekonomi maupun sosial tinggi.

Selanjutnya untuk menilai seberapa besar tingkat kesenjangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif yaitu metode perhitungan Range (daerah jangkauan).

Perhitungan range ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar nilai gap dari masing-masing variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial. Metode ini menghitung selisih antara nilai terbesar dengan nilai terkecil pada masing-masing variabel aspek ekonomi maupun sosial (Siregar, 2010). Adapun rumus yang digunakan untuk menilai range pada masing-masing variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial adalah sebagai berikut:

$$J = X \max - X \min$$

Keterangan =

J = Range (Daerah jangkauan)

X max = Nilai terbesar dari serangkaian data

X min = Nilai terkecil dari serangkaian data

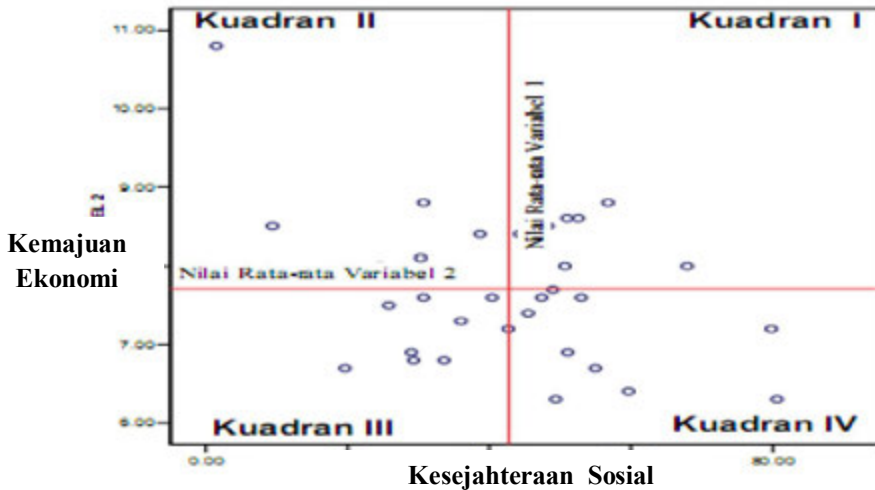
Setelah didapatkan nilai range masing-masing variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi maupun sosial, maka dilakukan perhitungan nilai rata-rata kesenjangan ekonomi maupun sosial dengan menghitung nilai gabungan range dari variabel kesenjangan pada aspek ekonomi maupun sosial dibagi dengan jumlah variabel. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui tingkat kesenjangan masing-masing variabel terhadap rata-rata kesenjangan ekonomi maupun sosial. Jika nilai Range > rata-rata kesenjangan aspek ekonomi/sosial maka dapat dikatakan tingkat kesenjangannya tinggi, dan sebaliknya apabila nilai Range < rata-rata kesenjangan aspek ekonomi/sosial maka dapat dikatakan tingkat kesenjangan rendah (Pohan, 2012)

Hasil dari kedua metode tersebut nantinya dapat diketahui kesenjangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Lamongan berdasarkan perbedaan kemajuan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial serta dapat diketahui tingkat kesenjangan wilayah berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial.

3.6.3 Menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

Analisis yang digunakan untuk mentipologikan 27 kecamatan di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial adalah dengan menggunakan metode Statistik Diskriptif. Metode statistik deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan kesamaan karakteristik kemajuan aspek ekonomi (menggambarkan kemajuan ekonomi) dengan aspek sosial (menggambarkan kesejahteraan sosial) menggunakan SPSS. Pemetaan tersebut dilakukan dengan menggunakan diagram kartesius yang membagi menjadi empat kuadran (Pohan, 2012). Dalam penelitian ini pembagian empat kuadran tersebut didasarkan atas garis horizontal yang menunjukkan kemajuan ekonomi berdasarkan (fungsi y) dan garis vertikal menunjukkan kesejahteraan sosial (fungsi x).

Hasil dari pemetaan yang dilakukan menggunakan kuadran *scatter plot* (diagram pencar) didapatkan pengelompokan kecamatan berdasarkan hasil karakteristik kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Setelah dilakukan pemetaan kesenjangan wilayah berdasarkan kemajuan ekonomi maupun kesejahteraan sosial, langkah selanjutnya yaitu menggambarkan hasil tipologi tersebut ke dalam peta dengan menggunakan software Arc-GIS.



Gambar 3.3 Pemetaan Tipologi Kesenjangan Wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

(Sumber : Pohan, 2012)

Terdapat empat kuadran pada *scatter plot*, yaitu :

1. Kuadran I
Kuadran pertama (kanan-atas) merupakan kuadran yang berisikan kelompok kecamatan dengan tingkatkemajuan perekonomian yang tinggi dan mempunyai tingkat kesejahteraan sosial tinggi
2. Kuadran II
Kuadran kedua (kiri-atas) merupakan kuadran yang berisi kelompok kecamatan dengan tingkat kemajuan perekonomian yang tinggi tetapi memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah
3. Kuadran III
Kuadran ketiga (kiri-bawah) merupakan kuadran yang berisi kelompok kecamatan yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah dan tingkat kesejahteraan sosialnya juga rendah

4. Kuadran IV

Kuadran keempat (kanan-bawah) merupakan kuadran yang berisikan kelompok kecamatan yang memiliki tingkat perekonomian lebih rendah, tetapi memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Pada tahap perumusan masalah ini dilakukan identifikasi komponen, hubungan antar komponen, khususnya sebab akibat dari suatu masalah. Dari proses ini selanjutnya dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Dari penjabaran masalah tersebut selanjutnya ditentukan batasan-batasan pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penentuan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Wilayah yang diteliti merupakan wilayah administratif Kabupaten Lamongan. Sedangkan ruang lingkup materi penelitian dibatasi pada permasalahan yang dapat menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial dan ekonomi yang menggambarkan tingkat pemerataan kemajuan sosial ekonomi wilayah. Sehingga variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial dan ekonomi

2. Studi Literatur

Pada tahap studi literatur ini dilakukan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan. Informasi tersebut bisa didapatkan dari jurnal, makalah, buku dan lain-lain yang dapat diakses melalui media cetak, elektronik maupun internet. Berdasarkan hasil studi literatur ini dapat diperoleh landasan teori tentang pembangunan wilayah dan penyebab kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial beserta dampak yang diakibatkan.

3. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini data diperlukan sebagai input dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang dihimpun dari instansi.

4. Analisis

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan analisis, yaitu:

- a. Metode Analisis PLS-CFA untuk menentukan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, sehingga ditemukan variabel apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya kesenjangan wilayah sesuai dengan aspek ekonomi dan sosial.
- b. Metode analisis Point by Point Method dan Statistik Deskriptif digunakan untuk menganalisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial
- c. Metode analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk memetakan kelompok kecamatan di Kabupaten

Lamongan berdasarkan karakteristik kemajuan ekonomi maupun kesejahteraan sosial sehingga nantinya didapatkan tipologi kesenjangan wilayah sesuai dengan aspek ekonomi dan sosial.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisis di atas. Dari proses penarikan kesimpulan ini diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian, yaitu menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

Untuk lebih jelasnya alur tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada diagram tahapan penelitian berikut ini:

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tahap Perumusan Masalah

umusan Permasalahan:

- Terdapat indikasi ketidakmerataan pembangunan wilayah di Kabupaten Lamongan
- Terjadi kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial yang ditandai adanya ketidakmerataan percepatan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial antarkecamatan di Kabupaten Lamongan

Pembangunan Wilayah

Aspek Ekonomi

- ❖ **Pendapatan wilayah**
 - PDRB Per kapita
- ❖ **Kinerja ekonomi**
 - Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB
- ❖ **Pertumbuhan ekonomi**
 - Persentase laju pertumbuhan PDRB
- ❖ **Tenaga kerja**
 - Jumlah Angkatan Kerja
 - Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri
- ❖ **Potensi pengembangan**
 - Jumlah investasi
- ❖ **Infrastruktur ekonomi**
 - Kondisi jalan

Aspek Sosial

- ❖ **Demografi**
 - Tingkat pendidikan penduduk (SD, SMP, SMA)
 - Migrasi penduduk
- ❖ **Infrastruktur sosial**
 - Jumlah fasilitas kesehatan
 - Fasilitas Rumah sakit
 - Fasilitas Puskesmas
 - Jumlah fasilitas pendidikan
 - Fasilitas pendidikan SD
 - Fasilitas pendidikan SMP
 - Fasilitas pendidikan SMA
 - Kondisi perumahan
- ❖ **Tingkat Kemiskinan**
 - Tingkat Kesejahteraan penduduk

Survey Sekunder

Tahap Studi Literatur

Output Sasaran 1

Input

Analisis PLS-CFA:

Menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

Analisis Point by Point Method dan Statistik Deskriptif

Menganalisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial

Analisis Statistik Deskriptif

Menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

Output Sasaran 2

Input R

Input:

- PDRB Per kapita
- Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB
- Persentase laju pertumbuhan PDRB
- Jumlah angkatan kerja
- Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri
- Jumlah investasi
- Kondisi jalan
- Tingkat pendidikan penduduk (SD, SMP, SMA)
- Migrasi penduduk
- Jumlah fasilitas kesehatan (rumah sakit dan puskesmas)
- Jumlah fasilitas pendidikan (SD, SMP, SMA)
- Kondisi perumahan
- Tingkat kesejahteraan penduduk

Penentuan Tipologi Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial untuk mengetahui sejauh mana pemusatan pembangunan dan pertumbuhan

Hasil

Gambar 3.4 Diagram Tahapan Penelitian

(Sumber: Penulis, 2014)

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian, hasil analisa dan pembahasan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1.1 Gambaran Umum Wilayah

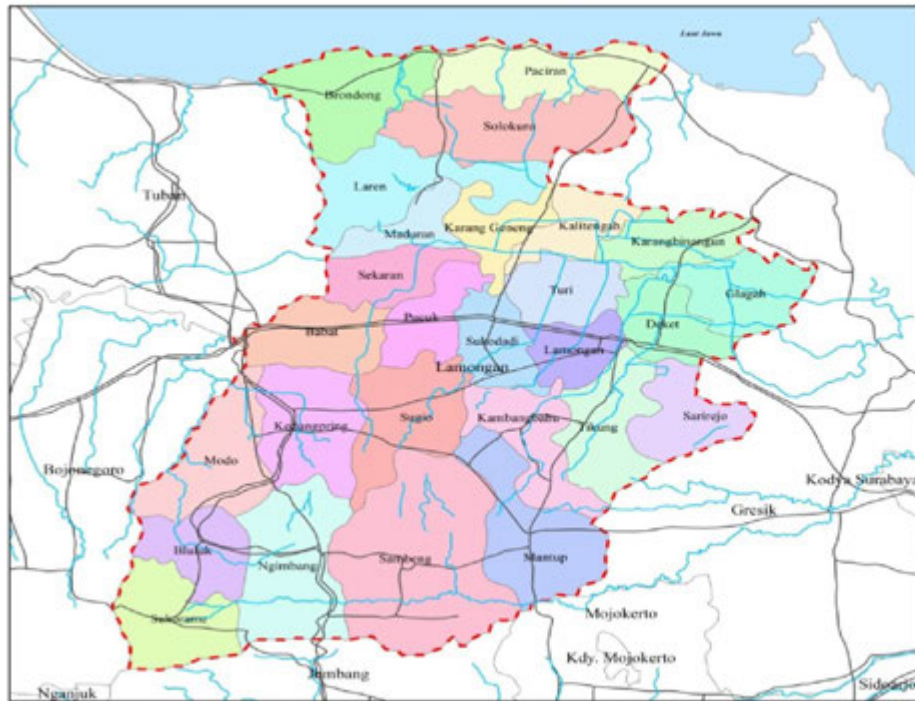
1.1.1 Wilayah Administratif

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai utara Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Lamongan adalah 1.812,80 km² atau 181.280 Ha. Secara Geografis Kabupaten Lamongan terletak antara 6° 51' 54'' sampai dengan 7° 23' 6'' LS dan terletak antara 112° 4' 4'' sampai dengan 112° 35' 45'' BT. Secara administratif Kabupaten Lamongan berbatasan:

Sebelah Timur : Kabupaten Gresik
 Sebelah Barat : Kabupaten Bojonegoro dan Tuban
 Sebelah Selatan: Kabupaten Jombang dan Mojokerto
 Sebelah Utara : Laut Jawa

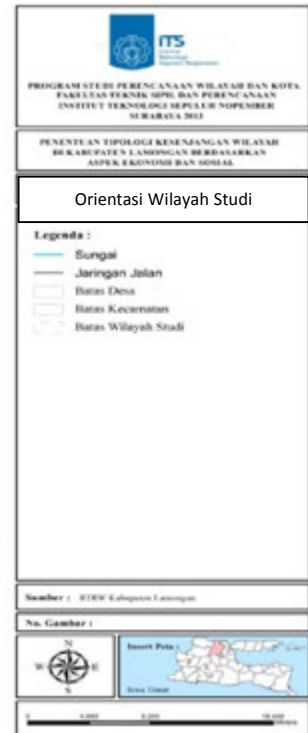
Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 27 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan adalah sebanyak 474 desa/kelurahan (462 desa dan 12 kelurahan). Jumlah dusun sebanyak 1.486 dusun dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6.843 RT. Untuk batas-batas wilayah Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada **Peta 4.1 Orientasi Wilayah Studi**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.1 Orientasi Wilayah Studi

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kondisi Sosial dan Kependudukan

4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas adalah modal dasar dan merupakan potensi bagi peningkatan pembangunan di segala bidang. Adapun distribusi jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan dapat terlihat pada **Tabel 4.1**

Tabel 4.1 Distribusi Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1	Sukorame	21.854	4.147	5,27
2	Bluluk	22.695	5.415	4,19
3	Ngimbang	42.872	11.433	3,75
4	Sambeng	54.718	19.544	2,80
5	Mantup	43.687	9.307	4,69
6	Kembangbahu	44.759	6.384	7,01
7	Sugio	60.765	9.129	6,66
8	Kedungpring	65.831	8.443	7,80
9	Modo	48.107	7.780	6,18
10	Babat	85.185	6.295	13,53
11	Pucuk	51.267	4.484	11,43
12	Sukodadi	58.146	5.232	11,11
13	Lamongan	65.847	4.038	16,31
14	Tikung	41.342	5.299	7,80
15	Sarirejo	25.553	4.739	5,39
16	Deket	44.454	5.005	8,88
17	Glagah	27.251	4.052	6,73
18	Karangbinangun	45.728	5.288	8,65
19	Turi	53.144	5.869	9,06
20	Kalitengah	35.333	4.335	8,15
21	Karanggeneng	47.660	5.132	9,29

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
22	Sekaran	60.253	4.965	12,14
23	Maduran	41.927	3.015	13,91
24	Laren	37.268	9.600	3,88
25	Solokuro	44.369	10.102	4,39
26	Paciran	78.698	4.789	16,43
27	Brondong	57.205	7.459	7,67
JUMLAH		1.305.898	181.280	7,20

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2013

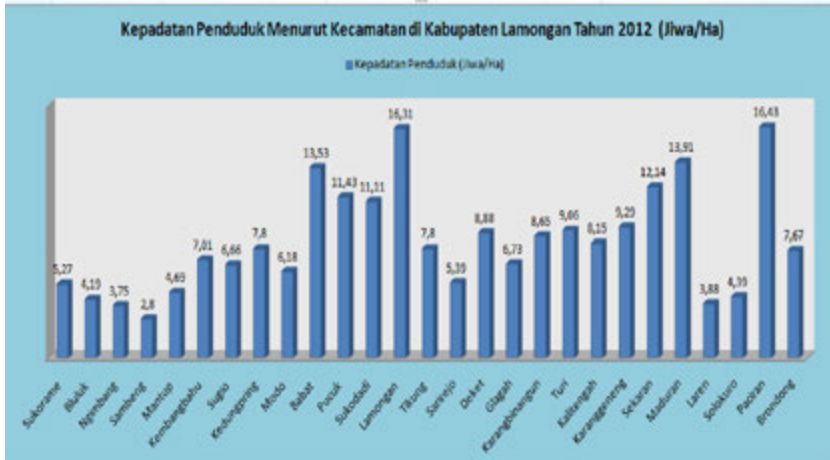


Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Dioalah dari data BPS Kabupaten Lamongan, 2013)

Dari gambar di atas dapat diketahui jumlah penduduk di Kabupaten Lamongan yang paling banyak berada di Kecamatan Babat dengan jumlah 85.185 jiwa dan paling sedikit berada di Kecamatan Sukorame yaitu sebesar 21.854 jiwa.

Sedangkan untuk kepadatan penduduk menurut kecamatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari data BPS Kabupaten Lamongan, 2013)

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat kepadatan penduduk yang paling tinggi berada di Kecamatan Paciran sebesar 16,43 Jiwa/Ha, disusul Kecamatan Lamongan sebesar 16,31 jiwa/Ha, dan kecamatan yang berkepadatan rendah berada di Kecamatan Sambeng yaitu sebesar 2,8 jiwa/Ha. Tingginya kepadatan penduduk di Kecamatan Paciran dan Lamongan ini dikarenakan di wilayah ini merupakan perkotaan yang menjadi pusat kegiatan perekonomian di Kabupaten Lamongan, sehingga banyak penduduk yang terkonsentrasi di kecamatan ini .

4.1.2.2 Tingkat Pendidikan

Kualitas sumberdaya manusia salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan penduduk di Kabupaten Lamongan dinilai berdasarkan tolok ukur dari angka partisipasi murni penduduk usia sekolah. Angka partisipasi

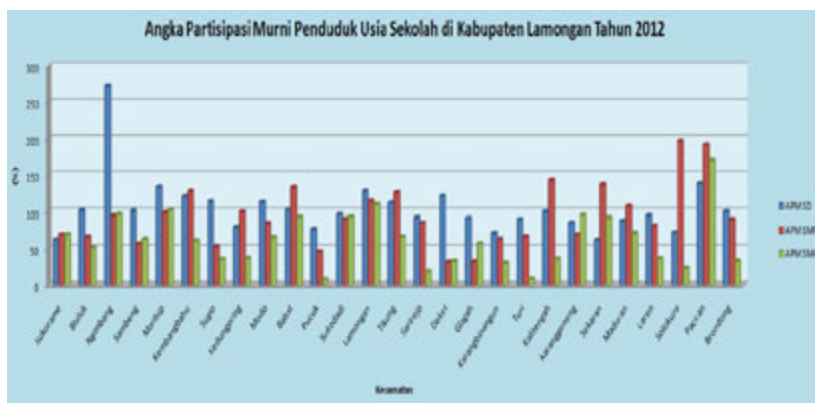
murni merupakan persentase jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu dibandingkan dengan penduduk kelompok usia sekolah. Dari angka partisipasi murni ini nantinya dapat diketahui banyaknya tingkat partisipasi penduduk usia sekolah yang bersekolah disuatu jenjang pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan meningkatkan produktifitas ekonominya yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun angka partisipasi murni penduduk usia sekolah di Kabupaten Lamongan pada tahun 2012 dapat dilihat pada **tabel 4.2** dibawah ini:

Tabel 4.2 Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	Angka Partisipasi Murni (%)		
		Usia 7-12 (SD)	Usia 13-15 (SMP)	Usia 16-18 (SMA)
1	Sukorame	62,49	69,08	69,42
2	Bluluk	101,48	65,9	51,3
3	Ngimbang	272,71	94,82	96,72
4	Sambeng	101,05	56,54	63,3
5	Mantup	133,68	98,49	102,02
6	Kembangbahu	120,85	128,1	60,76
7	Sugio	113,77	53,2	35,5
8	Kedungpring	79,3	99,64	36,65
9	Modo	112,83	84,91	64,99
10	Babat	102,22	133,41	93,01
11	Pucuk	76,48	45,73	7,88
12	Sukodadi	96,62	90,45	93,32
13	Lamongan	128,35	114,44	110,07
14	Tikung	111,76	126,38	66,18
15	Sarirejo	92,24	85,25	18,74
16	Deket	121,46	31,5	33
17	Glagah	91,31	31,97	57,03
18	Karangbinangun	70,93	63,26	30,55
19	Turi	89,92	66,51	8,17
20	Kalitengah	100	142,9	35,97
21	Karanggeneng	85,26	68,91	95,69
22	Sekaran	61,98	137,15	91,81
23	Maduran	87,74	107,4	71,2

No	Kecamatan	Angka Partisipasi Murni (%)		
		Usia 7-12 (SD)	Usia 13-15 (SMP)	Usia 16-18 (SMA)
24	Laren	95,01	80,91	36,17
25	Solakuro	71,86	197,06	23,37
26	Paciran	138,46	191,56	170,55
27	Brondong	100,15	90,04	33,28
	Rata-Rata	99,95	90,04	62,59

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan Tahun 2013



Gambar 4.3 Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari data Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, 2013)

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui capaian angka partisipasi murni penduduk usia sekolah SD (usia 7-12) yang tertinggi berada di Kecamatan Ngimbang yaitu sebesar 272,71% dan terendah berada di Kecamatan Sekaran sebesar 61,98%. Untuk capaian angka partisipasi penduduk usia SMP (usia 13-15) tertinggi berada di Kecamatan Solokuro sebesar 197,06% dan terendah berada di Kecamatan Deket sebesar 31,5%. Sedangkan untuk capaian angka partisipasi murni penduduk usia sekolah SMA (usia 16-18) yang tertinggi berada di Kecamatan Paciran mencapai angka 170,55 % dan paling rendah berada di Kecamatan Pucuk 7,88%. Tingginya partisipasi

penduduk untuk mengenyam pendidikan di Kecamatan Ngimbang, Solokuro, dan Kecamatan Paciran dikarenakan penduduk di kecamatan ini memiliki kesadaran untuk menempuh pendidikan yang tinggi.

4.1.2.3 Migrasi Penduduk

Adanya perkembangan suatu wilayah yang lebih cepat mengakibatkan terjadinya migrasi penduduk. Dengan adanya migrasi penduduk ini diyakini dapat menyumbang pertumbuhan kota. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 4.3** berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Migrasi Penduduk di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No.	Kecamatan	Migrasi Datang	Migrasi Pindah	Migration Netto
1	Sukorame	192	116	76
2	Bluluk	47	1.185	-1.138
3	Ngimbang	6.493	891	5.602
4	Sambeng	29	3.844	-3.815
5	Mantup	1.614	527	1.087
6	Kembangbahu	5.698	491	5.207
7	Sugio	272	2.101	-1.829
8	Kedungpring	444	7.461	-7.017
9	Modo	110	739	-629
10	Babat	2.581	408	2.173
11	Pucuk	104	3.636	-3.532
12	Sukodadi	395	4.192	-3.797
13	Lamongan	2.221	279	1.942
14	Tikung	3.337	370	2.967
15	Sarirejo	235	1.340	-1.105
16	Deket	447	615	-168
17	Glagah	15.247	123	15.124
18	Karangbinangun	207	6.697	-6.490
19	Turi	1.281	450	831
20	Kalitengah	184	1.727	-1.543
21	Karanggeneng	423	6.244	-5.821
22	Sekaran	272	18.489	-18.217
23	Maduran	70	10.082	-10.012
24	Laren	10.053	535	9.518

4.1.2.4 Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari jumlah penduduk keluarga sejahtera. Tingkat kesejahteraan di suatu wilayah dapat menunjukkan keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dari pembangunan wilayah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi kesejahteraan masyarakat mengindikasikan keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. jumlah keluarga sejahtera di Kabupaten Lamongan akan disajikan pada **tabel 4.4** di bawah ini:

Tabel 4.4Jumlah Keluarga Sejahtera di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No.	Kecamatan	Jumlah			Jumlah (KK)
		Pra -S	KS-1	KS II,III,& KS III+	
1	Sukorame	3.496	1.222	1.784	6.502
2	Bluluk	3.574	505	2.316	6.395
3	Ngimbang	4.207	3.499	5.701	13.407
4	Sambeng	4.763	4.788	5.315	14.866
5	Mantup	5.379	46	8.532	13.957
6	Kembangbahu	7.945	283	5.900	14.128
7	Sugio	6.292	1.195	10.661	18.148
8	Kedungpring	8.015	3.475	5.478	16.968
9	Modo	8.967	246	6.597	15.810
10	Babat	8.611	3.169	10.416	22.196
11	Pucuk	6.190	2.223	5.174	13.587
12	Sukodadi	4.203	3.472	7.929	15.604
13	Lamongan	2.173	1.062	13.646	16.881
14	Tikung	5.023	554	6.605	12.182
15	Sarirejo	2.559	1.031	4.012	7.062
16	Deket	2.575	963	8.199	11.737
17	Glagah	1.939	2.086	7.061	11.086
18	Karangbinangun	4.936	1.379	4.112	10.427
19	Turi	7.083	434	6.340	13.857
20	Kalitengah	4.115	929	5.261	10.305
21	Karanggeneng	5.887	2.430	5.483	13.800

No.	Kecamatan	Jumlah			Jumlah (KK)
		Pra -S	KS-I	KS II,III,& KS III+	
22	Sekaran	6.519	2.014	5.033	13.566
23	Maduran	3.732	2.077	4.635	10.444
24	Laren	4.972	2.206	7.070	14.248
25	Solokuro	2.477	1.037	10.175	13.689
26	Paciran	2.743	3.580	19.130	25.453
27	Brondong	5.384	4.296	8.203	17.883
JUMLAH		133.759	50.201	190.768	

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Lamongan, 2013



Gambar 4.5 Jumlah Keluarga Sejahtera II,III,III+ di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Dioalah dari data BPS Kabupaten Lamongan, 2013)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui Kecamatan Paciran dan Lamongan mempunyai tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggi dibandingkan kecamatan yang lainnya yaitu sebesar 25.453 KK dan 16.881 KK. Hal ini dikarenakan Kecamatan Paciran dan Lamongan mempunyai kondisi perekonomian yang lebih maju dibandingkan kecamatan lain dan menunjukkan keberhasilan pembangunan wilayahnya dalam

mengurangi tingkat kemiskinan. Sedangkan kecamatan yang memiliki tingkat kesejahteraan penduduk paling rendah berada di Kecamatan Sukorame yaitu sebesar 1.784 KK. Masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Sukorame menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat kemiskinan di wilayah ini.

4.1.3 Infrastruktur Sosial

4.1.3.1 Fasilitas Kesehatan

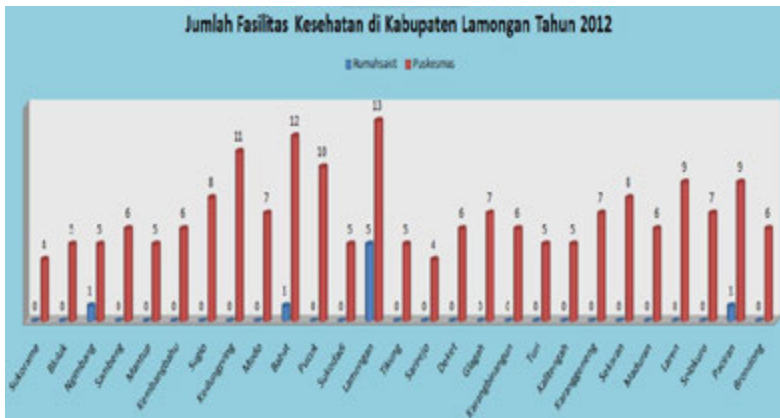
Jumlah fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten Lamongan antara lain rumah sakit, klinik, klinik rawat, puskesmas, dan puskesmas pembantu. Dalam penelitian kali ini jumlah fasilitas kesehatan dibagi menjadi dua kelompok antara lain rumah sakit (yang terdiri rumah sakit baik milik pemerintah maupun swasta) dan puskesmas (yang terdiri dari puskesmas, puskesmas pembantu, klinik dan klinik rawat). Berikut ini akan ditunjukkan tabel jumlah fasilitas kesehatan di setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan:

Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas
1	Sukorame	0	4
2	Bluluk	0	5
3	Ngimbang	1	5
4	Sambeng	0	6
5	Mantup	0	5
6	Kembangbahu	0	6
7	Sugio	0	8
8	Kedungpring	0	11
9	Modo	0	7
10	Babat	1	12
11	Pucuk	0	10
12	Sukodadi	0	5
13	Lamongan	5	13
14	Tikung	0	5
15	Sarirejo	0	4
16	Deket	0	6
17	Glagah	0	7
18	Karangbinangun	0	6

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas
19	Turi	0	5
20	Kalitengah	0	5
21	Karanggeneng	0	7
22	Sekaran	0	8
23	Maduran	0	6
24	Laren	0	9
25	Solokuro	0	7
26	Paciran	1	9
27	Brondong	0	6
	JUMLAH	8	187

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2013



Gambar 4.6 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2013)

Berdasarkan diagram di atas diketahui jumlah fasilitas rumah sakit terbanyak berada di Kecamatan Lamongan yaitu sebesar 5 buah dan masih banyak kecamatan yang belum terdapat rumahsakit. Sedangkan untuk jumlah puskesmas yang paling banyak berada di Kecamatan Lamongan sebanyak 13 buah dan untuk kecamatan yang lainnya minimal sudah terdistribusi fasilitas puskesmas sebanyak 4 buah seperti Kecamatan Sukorame dan

Sarirejo. Banyaknya rumahsakit dan puskesmas di Kecamatan Lamongan ini dikarenakan kecamatan ini merupakan pusat pelayanan di Kabupaten Lamongan, sehingga fasilitas kesehatan ini banyak diarahkan di kecamatan ini.

4.1.3.2 Fasilitas Pendidikan

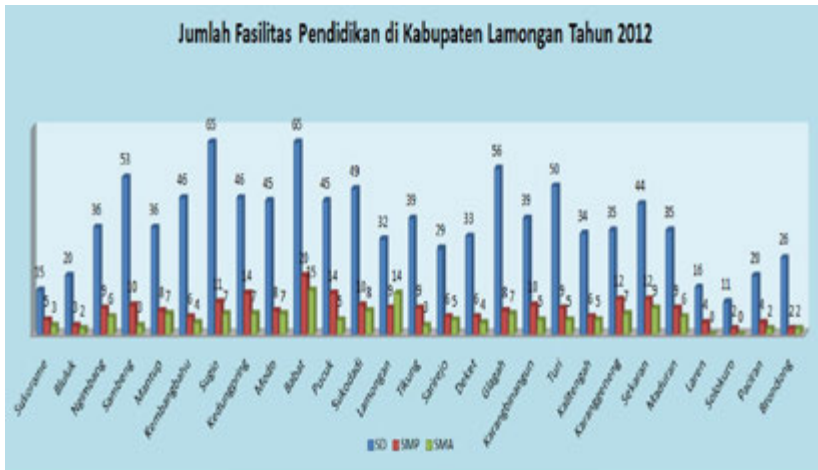
Jumlah fasilitas pendidikan yang terdapat di Kabupaten Lamongan terdiri dari TK, SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA, dan SMK. Dalam penelitian ini jumlah fasilitas pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok antara lain SD (terdiri dari SD dan MI), SMP (terdiri dari SMP dan MTS), SMA (terdiri dari SMA, MA, dan SMK). Berikut ini akan ditunjukkan diagram mengenai jumlah fasilitas pendidikan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan.

Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	JUMLAH			JUMLAH			JUMLAH			
		SD	MI	Total	SMP	MTS	Total	SMA	MA	SMK	Total
1	Sukorame	13	2	15	3	2	5	1	1	1	3
2	Bluluk	15	5	20	1	2	3	2	0	0	2
3	Ngimbang	33	3	36	5	4	9	2	1	3	6
4	Sambeng	39	14	53	4	6	10	1	2	0	3
5	Mantup	21	15	36	4	4	8	2	2	3	7
6	Kembangbahu	29	17	46	3	3	6	1	3	0	4
7	Sugio	40	25	65	6	5	11	3	2	2	7
8	Kedungpring	31	15	46	10	4	14	4	0	3	7
9	Modo	32	13	45	4	4	8	3	1	3	7
10	Babat	33	32	65	10	10	20	4	5	6	15
11	Pucuk	16	29	45	7	7	14	3	0	2	5
12	Sukodadi	30	19	49	4	6	10	2	2	4	8
13	Lamongan	32	0	32	9	0	9	6	0	8	14
14	Tikung	28	11	39	6	3	9	0	1	2	3
15	Sarirejo	11	18	29	2	4	6	2	2	1	5
16	Deket	23	10	33	3	3	6	1	3	0	4
17	Glagah	20	36	56	2	6	8	2	2	3	7
18	Karangbinangun	21	18	39	5	5	10	1	4	0	5
19	Turi	24	26	50	4	5	9	0	4	1	5
20	Kalitengah	18	16	34	1	5	6	2	1	2	5
21	Karanggeneng	18	17	35	5	7	12	3	2	2	7
22	Sekaran	22	22	44	6	6	12	4	2	3	9
23	Maduran	15	20	35	3	6	9	2	3	1	6
24	Laren	16	0	16	4	0	4	0	0	0	0

No	Kecamatan	JUMLAH			JUMLAH			JUMLAH			
		SD	MI	Total	SMP	MTS	Total	SMA	MA	SMK	Total
25	Solokuro	11	0	11	2	0	2	0	0	0	0
26	Paciran	20	0	20	4	0	4	2	0	0	2
27	Brondong	26	0	26	2	0	2	0	0	2	2
	JUMLAH	637	383	1020	119	107	226	53	43	52	148

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, 2013



Gambar 4.7Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari data Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, 2013)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas pendidikan SD terbanyak berada di Kecamatan Sugio dan Babat sebanyak 65 buah. Hal ini dikarenakan tingginya kesadaran untuk menempuh pendidikan Sekolah Dasar di kecamatan ini dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas pendidikan SD yang paling sedikit yaitu berada di Kecamatan Solokuro yaitu sebesar 11 buah. Untuk kecamatan yang memiliki fasilitas pendidikan SMP terbanyak berada di Kecamatan Babat yaitu berjumlah 20 buah dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Solokuro dan Brondong yaitu berjumlah 2 buah. Sedangkan kecamatan yang mempunyai fasilitas pendidikan SMA terbanyak berada di Kecamatan Babat yaitu berjumlah 15 buah. Masih terdapat kecamatan yang tidak memiliki fasilitas pendidikan SMA seperti Kecamatan Solokuro dan Kecamatan Laren.

4.1.3.3 Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan yang terdapat di Kabupaten Lamongan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu kondisi perumahan dengan bangunan permanen, semi permanen dan tidak permanen. Namun dalam penelitian ini data yang dipakai adalah kondisi perumahan dengan bangunan permanen. Hal ini dikarenakan semakin banyak penduduk yang memiliki kondisi bangunan permanen maka dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan sosial di kecamatan tersebut tinggi, begitu pula sebaliknya. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Jumlah Rumah Menurut Kondisi Bangunan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	Kondisi Bangunan			Jumlah
		Permanen	Semi Permanen	Tidak Permanen	
1	Sukorame	494	4.660	768	5.922
2	Bluluk	1.668	1.377	3.124	6.169
3	Ngimbang	3.767	4.650	1.876	10.293
4	Sambeng	4.858	2.507	5.958	13.323
5	Mantup	5.766	1.513	3.345	10.624
6	Kembangbahu	4.457	3.009	2.314	9.780
7	Sugio	6.540	3.932	2.676	13.148
8	Kedungpring	5.654	5.113	3.247	14.014
9	Modo	4.261	6.348	2.014	12.623
10	Babat	7.350	7.211	5.307	19.868
11	Pucuk	2.272	5.481	2.359	10.112
12	Sukodadi	8.441	0	3.176	11.617
13	Lamongan	11.570	3.557	0	15.127
14	Tikung	4.349	3.668	1.289	9.306
15	Sarirejo	2.253	1.217	889	4.359
16	Deket	7.304	1.467	113	8.884
17	Glagah	5.294	2.213	572	8.079
18	Karangbinangun	2.819	2.767	2.338	7.924
19	Turi	4.646	4.035	2.292	10.973
20	Kalitengah	2.944	2.446	1.467	6.857
21	Karanggeneng	3.815	6.461	0	10.276
22	Sekaran	4.713	3.786	2.177	10.676
23	Maduran	2.608	3.280	2.017	7.905
24	Laren	2.817	4.432	3.840	11.089

No	Kecamatan	Kondisi Bangunan			
		Permanen	Semi Permanen	Tidak Permanen	Jumlah
25	Solakuro	6.314	3.347	1.076	10.737
26	Paciran	11.365	921	545	12.831
27	Brondong	14.031	0	1.928	15.959
	JUMLAH	142.370	89.398	56.707	288.475

Sumber: Dinas PU Ciptakarya, 2013



Gambar4.8 Jumlah Rumah Menurut Kondisi Bangunan Permanen di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari data PU Cipta Karya Kabupaten Lamongan, 2013)

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah rumah dengan kondisi bangunan permanen terbanyak berada di Kecamatan Brondong yaitu mencapai 14.031 bangunan dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Sukorame sebesar 494 bangunan.

4.1.4 Kondisi Infrastruktur Jalan

Kondisi infrastruktur jalan di Kabupaten Lamongan dilihat dari jenis jalan yang sudah di aspal, diperkeras, masih berupa tanah. Infrastruktur jalan ini diperlukan untuk mendukung

kelancaran aksesibilitas dalam kegiatan perekonomian. Dalam penelitian ini jenis jalan yang digunakan adalah jalan yang sudah diaspal. Jenis jalan yang baik dalam artian sudah diaspal memudahkan mobilitas di wilayah tersebut. Berikut akan disajikan data panjang jalan menurut jenis jalan di Kabupaten Lamongan:

Tabel 4.8 Panjang Jalan Berdasarkan Jenis Jalan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012 (Km)

No	Kecamatan	Aspal	Diperkeras	Tanah	Jumlah
1	Sukorame	2,4	36,3	14,8	53,5
2	Bluluk	28,9	18,8	9,8	57,5
3	Ngimbang	21,8	98,1	38,6	158,5
4	Sambeng	41,4	72,4	34,8	148,6
5	Mantup	4,2	63,2	5,2	72,6
6	Kembangbahu	47,7	103,8	23,85	175,35
7	Sugio	29,4	48,5	0	77,9
8	Kedungpring	28,28	22,65	21,96	72,89
9	Modo	28	25	2,7	55,7
10	Babat	88,6	37,2	0	125,8
11	Pucuk	44,5	34,5	0	79
12	Sukodadi	35,6	59,7	8	103,3
13	Lamongan	64,8	0	0	64,8
14	Tikung	13,8	16,95	0,5	31,25
15	Sarirejo	19,9	30,7	36,1	86,7
16	Deket	18	83	0	101
17	Glagah	8,23	74	2,5	84,73
18	Karangbinangun	35,4	0	0	35,4
19	Turi	81,1	44,5	0	125,6
20	Kalitengah	39,5	49	0	88,5
21	Karanggeneng	25	61	0	86
22	Sekaran	23	31	0	53
23	Maduran	61,3	19,7	0	81
24	Laren	104,6	0	0	104,6
25	Solokuro	52,4	29,6	7,4	89,4
26	Paciran	80,64	0	0	80,64
27	Brondong	78,5	65	28,2	171,7
	JUMLAH	1.106,95	1124,6	234,41	2464,96

Sumber: Dinas Binamarga Kabupaten Lamongan, 2013



Gambar 4.9 Panjang Jalan Berdasarkan Jenis Jalan Diaspal di Kab. Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari Dinas Binamarga Kabupaten Lamongan, 2013)

Kondisi jalan yang sudah diaspal ini dapat dengan mudah dijumpai di hampir seluruh kecamatan. Kecamatan Laren dan Kecamatan Babat memiliki panjang jalan dalam kondisi baik yaitu sudah diaspal terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain, yaitu sepanjang 104,6 Km dan 88,6 Km. Sedangkan Kecamatan Sukorame memiliki panjang jalan dengan kondisi yang sudah diaspal paling sedikit yaitu sepanjang 2,4 Km. Kecamatan Babat dan Laren memiliki dukungan aksesibilitas yang memadai, sehingga berbagai kegiatan di semua sektor dapat terhubung dengan baik.

Kondisi jalan yang sudah diaspal ini secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan kegiatan perekonomian daerah. Adanya perbedaan kondisi jalan ini menyebabkan ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung tinggi. Hal ini

dikarenakan aksesibilitas antar daerah yang mempunyai kondisi jalan baik dengan kondisi jalan buruk tentu saja akan cenderung mengalami perbedaan. Daerah yang mempunyai kondisi jalan yang baik akan mendorong kegiatan pembangunan di wilayah tersebut, namun sebaliknya daerah yang memiliki kondisi jalan yang belum diaspal akan menyebabkan daerah ini sedikit terbelakang dibandingkan wilayah lainnya. Sehingga daerah yang terbelakang ini sulit untuk mendorong proses pembangunan.

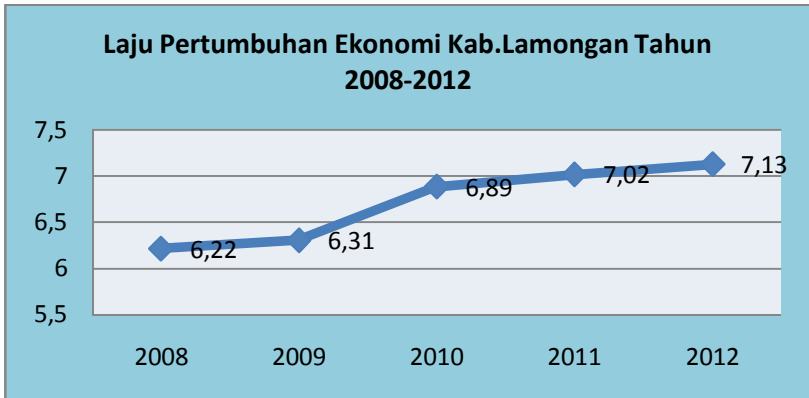
4.1.5 Kondisi Perekonomian

Kabupaten Lamongan salah satu kabupaten yang sangat potensial di Jawa Timur dengan pendapatan daerah yang lumayan tinggi dibanding kota/kabupaten di Jawa Timur dengan dominan sumbangan PDRB terbanyak di sektor pertanian, disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan jasa-jasa. Selain itu sektor – sektor lain yang berkembang sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah adalah sector pertanian perikanan yang sampai tahun ini cukup membanggakan dan menyumbang PDRB Kabupaten Lamongan melalui pengembangan kawasan pesisirnya.

Selama tahun 2012 kondisi perekonomian nasional cukup stabil, kurs rupiah dan suku bunga bank cenderung menurun. Hal ini sangat menguntungkan bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Lamongan yakni ditandai dengan semakin meningkatnya nilai investasi dan tingkat pertumbuhan ekonominya yang cukup dinamis.

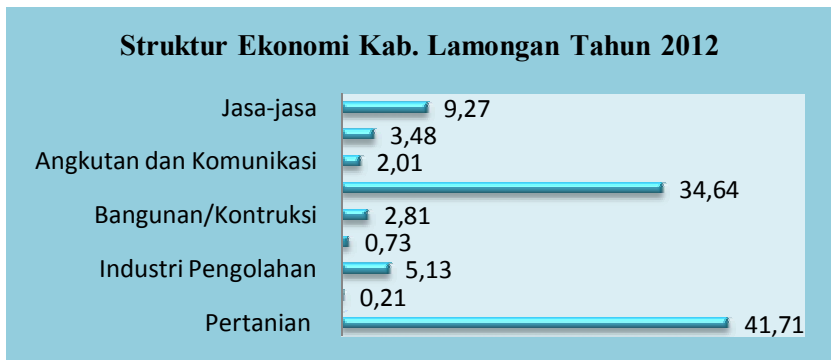
Besarnya pertumbuhan ekonomi daerah tercermin dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Dari hasil penghitungan PDRB tahun 2012 telah diketahui bahwa total nilai PDRB (Atas Dasar Harga Konstan) Kabupaten Lamongan sebesar Rp.7.098.168.760.000.- sedangkan tahun 2011 sebesar Rp.6.625.823.030.000.-, sehingga dari perubahan besaran PDRB pada pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 diperoleh pertumbuhan ekonomi sebesar 7,13 % pada tahun 2012,

pertumbuhan ini mengalami percepatan bila dibanding tahun 2011 yang mencapai 7,02 %.



Gambar 4.10 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab. Lamongan Tahun 2008-2012

(Sumber: Diolah dari PDRB Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2013)



Gambar 4.11 Struktur Ekonomi Kab. Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari PDRB Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2013)

Sektor perekonomian yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Lamongan adalah sektor pertanian yaitu sebesar 41,71%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memiliki peranan terbesar selanjtnya dengan kontribusi sebesar 34,64%, disusul sektor jasa-jasa sebesar 9,27%. Sedangkan sektor industry pengolahan yang merupakan sektor strategis dalam usaha untuk memberikan *multiplier effect* terhadap sektor lain dan juga penyerapan tenaga kerja kontribusinya baru mencapai 5,13%.

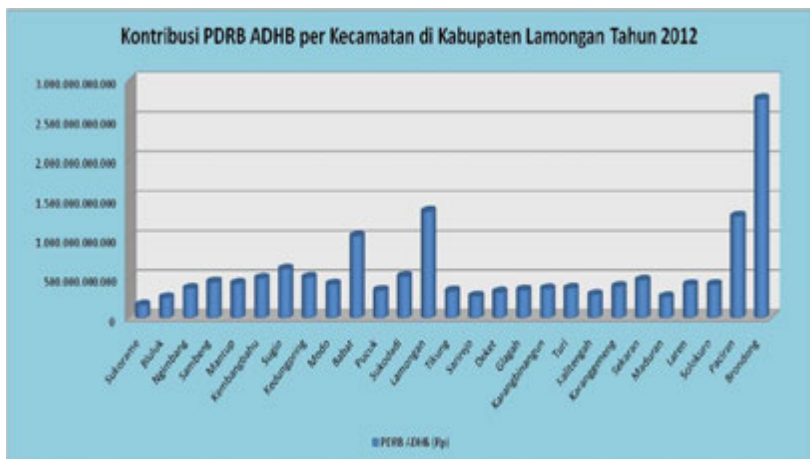
4.1.5 1 Kontribusi PDRB

Kondisi perekonomian di Kabupaten Lamongan salah satunya bisa dilihat dari kontribusi PDRB ADHB masing-masing kecamatan. Untuk

Tabel 4.9 Kontribusi PDRB ADHB Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	PDRB ADHB
1	Sukorame	161.440.690.000
2	Bluluk	256.222.320.000
3	Ngimbang	371.269.780.000
4	Sambeng	452.012.250.000
5	Mantup	435.013.950.000
6	Kembangbahu	501.126.990.000
7	Sugio	616.013.570.000
8	Kedungpring	510.393.770.000
9	Modo	426.838.650.000
10	Babat	1.033.571.900.000
11	Pucuk	345.314.630.000
12	Sukodadi	524.622.480.000
13	Lamongan	1.345.797.100.000
14	Tikung	337.986.180.000
15	Sarirejo	272.972.280.000
16	Deket	326.573.290.000
17	Glagah	352.126.020.000
18	Karangbinangun	367.011.830.000
19	Turi	373.525.920.000
20	Kalitengah	293.676.960.000

No	Kecamatan	PDRB ADHB
21	Karanggeneng	397.235.510.000
22	Sekaran	476.480.110.000
23	Maduran	265.705.720.000
24	Laren	419.753.060.000
25	Solokuro	421.089.520.000
26	Paciran	1.284.125.180.000
27	Brondong	2.771.206.050.000
	Kab.Lamongan	15.339.105.700.000



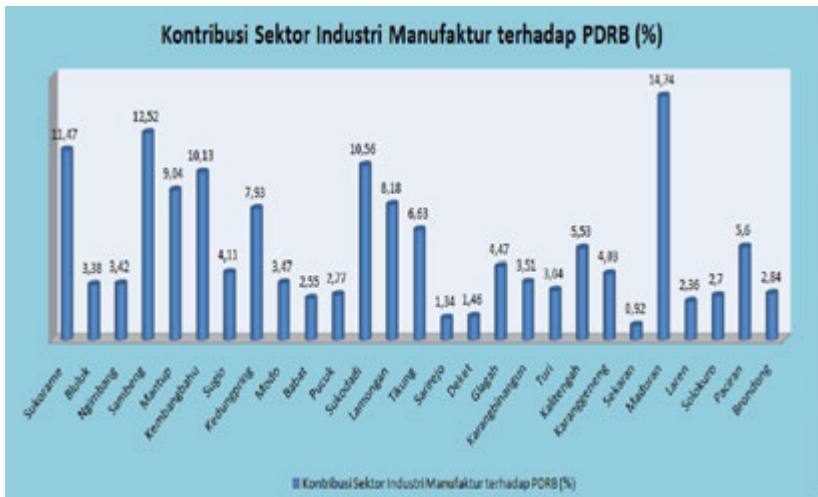
Gambar 4.12 Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Per-Kecamatan di Kab. Lamongan Tahun 2012

Sumber: Diolah dari PDRB Kabupaten Lamongan, 2013

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan jumlah PDRB secara keseluruhan di Kabupaten Lamongan adalah Kecamatan Brondong yaitu sebesar Rp 2.771.206.050.000,00 disusul kecamatan Paciran sebesar Rp 1.284.125.180.000,00. Sedangkan untuk kecamatan yang paling sedikit memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Lamongan adalah Kecamatan Sukorame yaitu sebesar Rp 161.440.690.000,00.

4.1.5 2 Kontribusi Sektor Industri

Kinerja perekonomian di Kabupaten Lamongan juga dapat dilihat dari kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB. Walaupun sektor industri bukan merupakan sektor basis Kabupaten Lamongan, namun sektor ini merupakan sektor yang kedepannya dianggap potensial dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Kecamatan yang memiliki kontribusi sektor industri manufaktur tertinggi berada di kecamatan Maduran yaitu sebesar 14,74% dan yang paling rendah adalah Kecamatan Sekaran sebesar 0,92%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini.



Gambar 4.13 Kontribusi Sektor Industri Manufaktur terhadap PDRB di Kab. Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Dioalah dari PDRB Kabupaten Lamongan, 2013)

4.1.5.3 PDRB per kapita

Untuk melihat kemajuan perekonomian di Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari kontribusi PRRB Per kapita pada

masing-masing kecamatan. PDRB per kapita ini diperoleh dari nilai PDRB masing-masing kecamatan dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun yang tinggal di kecamatan yang bersangkutan. Adapun untuk hasil PDRB Per kapita masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Kontribusi PDRB Per kapita Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	PDRB ADHB	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	PDRB Per kapita
1	Sukorame	161.440.690.000	21.854	7.387.238
2	Bluluk	256.222.320.000	22.695	11.289.814
3	Ngimbang	371.269.780.000	42.872	8.659.959
4	Sambeng	452.012.250.000	54.718	8.260.760
5	Mantup	435.012.250.000	43.687	9.957.476
6	Kembangbahu	501.126.990.000	44.759	11.196.117
7	Sugio	616.013.570.000	60.765	10.137.638
8	Kedungpring	510.393.770.000	65.831	7.753.092
9	Modo	426.838.650.000	48.107	8.872.693
10	Babat	1.033.571.900.000	85.185	12.133.262
11	Pucuk	345.314.630.000	51.267	6.735.612
12	Sukodadi	524.622.480.000	58.146	9.022.503
13	Lamongan	1.345.797.100.000	65.847	20.438.245
14	Tikung	337.986.180.000	41.342	8.175.371
15	Sarirejo	272.972.280.000	25.553	10.682.592
16	Deket	326.573.290.000	44.454	7.346.320
17	Glagah	352.126.020.000	27.251	12.921.582
18	Karangbinangun	367.011.830.000	45.728	8.025.976
19	Turi	373.525.920.000	53.144	7.028.562
20	Kalitengah	293.676.960.000	35.333	8.311.690
21	Karanggeneng	397.235.510.000	47.660	8.334.778
22	Sekaran	476.480.110.000	60.253	7.907.990
23	Maduran	265.705.720.000	41.927	6.337.342
24	Laren	419.753.060.000	37.268	11.263.096
25	Solokuro	421.089.520.000	44.369	9.490.625
26	Paciran	1.284.125.180.000	78.698	16.317.126

No	Kecamatan	PDRB ADHB	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	PDRB Per kapita
27	Brondong	2.771.206.050.000	57.205	48.443.424
	JUMLAH	15.339.105.700.000	1.305.918	11.745.841

Sumber: PDRB Kabupaten Lamongan Tahun 2013



Gambar 4.14 Kontribusi PDRB Per kapita Masing-masing Kecamatan di Kab. Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari PDRB Kabupaten Lamongan, 2013)

Dari diagram tersebut di atas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki PDRB Per kapita tertinggi berada di Kecamatan Brondong sebesar Rp 48.443.424,00 disusul Kecamatan Lamongan sebesar Rp 20.438.245,00. Sedangkan untuk kecamatan yang paling rendah nilai PDRB Per kapitanya berada di Kecamatan Maduran yaitu sebesar Rp 6.337.342,00.

4.1.5.4 Jumlah investasi

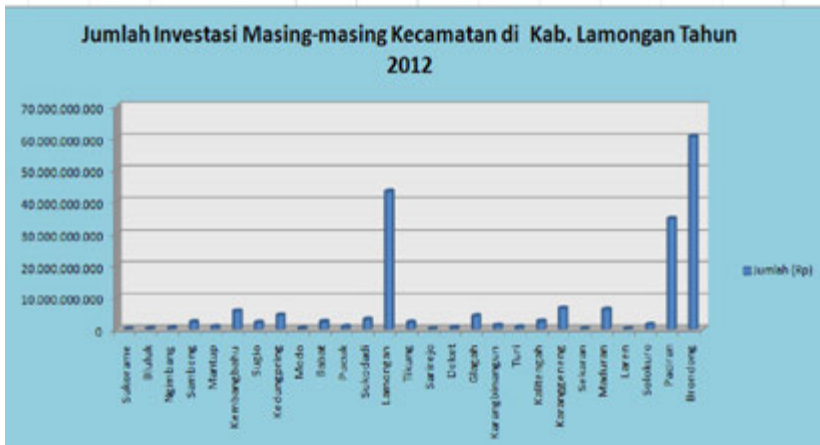
Selain melihat dari besarnya kontribusi PDRB per kapita masing-masing kecamatan, perkembangan pembangunan suatu wilayah juga dipengaruhi oleh jumlah investasi. Semakin besar investasi yang dimiliki suatu wilayah maka, semakin besar pula perkembangan kegiatan perekonomian yang dapat meningkatkan PDRB dan pada akhirnya akan mempercepat laju pertumbuhan perekonomian dan pembangunan di wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya. Adapun jumlah investasi yang terdapat pada masing-

masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Jumlah Investasi di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	Jumlah Investasi
1	Sukorame	113.660.000
2	Bluluk	286.953.000
3	Ngimbang	543.226.000
4	Sambeng	2.227.927.000
5	Mantup	810.862.000
6	Kembangbahu	5.727.970.000
7	Sugio	2.075.845.000
8	Kedungpring	4.375.222.000
9	Modo	341.320.000
10	Babat	2.339.647.000
11	Pucuk	837.458.000
12	Sukodadi	3.067.231.000
13	Lamongan	43.176.545.000
14	Tikung	2.128.842.000
15	Sarirejo	132.768.000
16	Deket	547.633.000
17	Glagah	4.157.030.000
18	Karangbinangun	1.268.920.000
19	Turi	746.947.000
20	Kalitengah	2.527.399.000
21	Karanggeneng	6.611.715.000
22	Sekaran	160.153.000
23	Maduran	6.234.003.000
24	Laren	249.907.000
25	Solokuro	1.517.489.000
26	Paciran	34.479.170.000
27	Brondong	60.479.286.000
	Jumlah	187.723.128.000

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2013



Gambar 4.15 Jumlah Investasi Masing-masing Kecamatan di Kab. Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2013)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat kecamatan yang memiliki jumlah investasi terbanyak pada tahun 2012 adalah Kecamatan Brondong yaitu sebesar Rp 60.479.286.000,00 disusul oleh Kecamatan Lamongan yaitu sebesar Rp 43.176.545.000,00. Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki nilai investasi paling sedikit berada di Kecamatan Sukorame yaitu sebesar Rp 113.660.000,00. Tingginya jumlah investasi di Kecamatan Brondong, Lamongan, dan Paciran dikarenakan kecamatan ini memiliki infrastruktur yang memadai dan tentunya akan memudahkan para investor dalam melakukan kegiatan usaha.

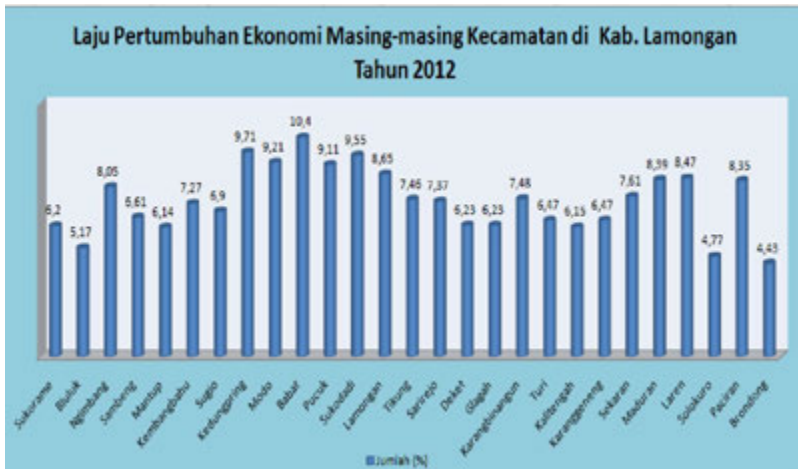
4.1.5.5 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Kemajuan perekonomian di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan juga dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi di setiap kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Laju Pertumbuhan Ekonomi Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Kecamatan	Laju Pertumbuhan ekonomi(%)
1	Sukorame	6,2
2	Bluluk	5,17
3	Ngimbang	8,05
4	Sambeng	6,61
5	Mantup	6,14
6	Kembangbahu	7,27
7	Sugio	6,9
8	Kedungpring	9,71
9	Modo	9,21
10	Babat	10,4
11	Pucuk	9,11
12	Sukodadi	9,55
13	Lamongan	8,65
14	Tikung	7,46
15	Sarirejo	7,37
16	Deket	6,23
17	Glagah	6,23
18	Karangbinangun	7,48
19	Turi	6,47
20	Kalitengah	6,15
21	Karanggeneng	6,47
22	Sekaran	7,61
23	Maduran	8,39
24	Laren	8,47
25	Solokuro	4,77
26	Paciran	8,35
27	Brondong	4,43
	Rata-rata	7,13

Sumber: PDRB Kabupaten Lamongan, 2013



Gambar 4.16 Laju Pertumbuhan Ekonomi Masing-masing Kecamatan di Kab. Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari PDRB Kabupaten Lamongan, 2013)

Berdasarkan diagram di atas laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2012 berada di Kecamatan Babat yaitu sebesar 10,4% dan yang paling rendah adalah Kecamatan Brondong yaitu sebesar 4,43%.

4.1.6 Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri.

4.1.6.1 Jumlah Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari jumlah penduduk usia di atas 15 tahun yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13Jumlah Angkatan Kerja Masing-Masing Kecamatan
di Kabupaten Lamongan Tahun 2012**

No	Kecamatan	Jumlah Angkatan Kerja
1	Sukorame	9.878
2	Bluluk	10.043
3	Ngimbang	20.648
4	Sambeng	22.660
5	Mantup	20.642
6	Kembangbahu	21.731
7	Sugio	24.881
8	Kedungpring	22.003
9	Modo	20.455
10	Babat	34.028
11	Pucuk	16.698
12	Sukodadi	22.956
13	Lamongan	29.964
14	Tikung	19.903
15	Sarirejo	11.209
16	Deket	19.459
17	Glagah	15.496
18	Karangbinangun	14.450
19	Turi	21.804
20	Kalitengah	13.336
21	Karanggeneng	15.125
22	Sekaran	13.041
23	Maduran	10.419
24	Laren	14.897
25	Solokuro	17.992
26	Paciran	39.211
27	Brondong	27.437
	Kab.Lamongan	530.366

Sumber: Dinas Kependudukan dan Tenaga Kerja Kab.Lamongan, 2013



Gambar 4.17 Jumlah Angkatan Kerja Masing-masing Kecamatan di Kab. Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Diolah dari data Dinas Kependudukan dan Tenaga Kerja Kab.Lamongan, 2013)

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui Kecamatan yang memiliki jumlah angkatan kerja tertinggi terdapat di Kecamatan Paciran yaitu sebesar 39.211 jiwa. Sedangkan untuk kecamatan dengan jumlah angkatan kerja terendah terdapat di Kecamatan Sukorame yaitu sebesar 9.878 jiwa. Jumlah angkatan kerja yang tidak diiringi pertumbuhan jumlah lapangan pekerjaan yang setara akan menimbulkan persaingan yang ketat untuk memperoleh pekerjaan menjadi semakin ketat dan menyebabkan pengangguran semakin meningkat. Apabila kondisi tersebut tidak segera di atasi maka akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.

4.1.6.3 Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur

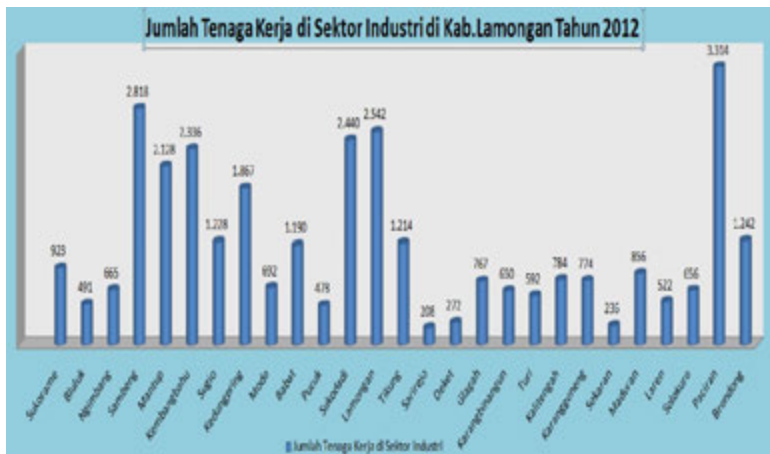
Jumlah tenaga kerja yang paling banyak bekerja di sektor industry manufaktur berada di Kecamatan Paciran yaitu sebanyak 3.314 orang dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Sekaran

yaitu sebesar 236 orang. Berikut merupakan tabel jumlah tenaga kerja di sektor industry manufaktur:

Tabel 4.14 Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur Tahun 2012

No	Kecamatan	Industri Formal			Industri Non Formal	Jumlah
		Besar	Sedang	Kecil		
1	Sukorame	0	0	18	905	923
2	Bluluk	0	0	47	444	491
3	Ngimbang	0	0	175	490	665
4	Sambeng	0	10	267	2.541	2.818
5	Mantup	0	14	90	2.024	2.128
6	Kembangbahu	161	60	140	1.975	2.336
7	Sugio	0	5	100	1.123	1.228
8	Kedungpring	50	145	150	1.522	1.867
9	Modo	0	6	107	579	692
10	Babat	0	40	590	560	1.190
11	Pucuk	0	0	96	382	478
12	Sukodadi	0	473	239	1.728	2.440
13	Lamongan	272	742	830	698	2.542
14	Tikung	35	29	118	1.032	1.214
15	Sarirejo	0	0	51	157	208
16	Deket	0	0	107	165	272
17	Glagah	0	0	100	667	767
18	Karangbinangun	0	0	86	564	650
19	Turi	0	5	152	435	592
20	Kalitengah	0	0	128	656	784
21	Karanggeneng	0	0	100	674	774
22	Sekaran	0	0	37	199	236
23	Maduran	0	81	483	292	856
24	Laren	0	0	53	469	522
25	Solokuro	0	9	92	555	656
26	Paciran	475	282	738	1.819	3.314
27	Brondong	267	10	472	493	1.242
	JUMLAH	1.260	1.911	5.566	23.148	31.885

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2013



Gambar 4.18 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Kab. Lamongan Tahun 2012

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Lamongan, 2013

4.1 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial menggunakan analisis PLS-CFA. Dalam mengevaluasi hasil analisis PLS-CFA ini dilihat dari nilai *standardized loadings* dan CR dari masing-masing variabel manifest yang mengukur kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi.

Dari nilai *standardized loadings* tersebut dapat dilihat besarnya korelasi antara setiap variabel manifest terhadap konstruk aspek ekonomi maupun aspek sosial. Apabila nilai *standardized loadings* di atas 0,50 berarti variabel tersebut memiliki pengaruh yang tinggi dan memiliki validitas yang baik dalam mengukur konstruk aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio (CR), variabel yang memiliki nilai CR di atas 2,00 menunjukkan nilai *standardized loadings* tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Sedangkan untuk variabel nilai *standardized loadings* di bawah 0,50 berarti variabel tersebut tidak memiliki pengaruh dan tidak memiliki validitas yang baik dalam mengukur konstruk aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio jika nilainya berada di bawah 2,00 menunjukkan bahwa nilai *standardized loadings* variabel tersebut tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Variabel yang memiliki nilai *standardized* di bawah 0,50 dan CR di bawah 2,00 akan tereduksi dan tidak dapat dipakai dalam penelitian ini.

Adapun hasil output analisis PLS-CFA ini adalah sebagai berikut:

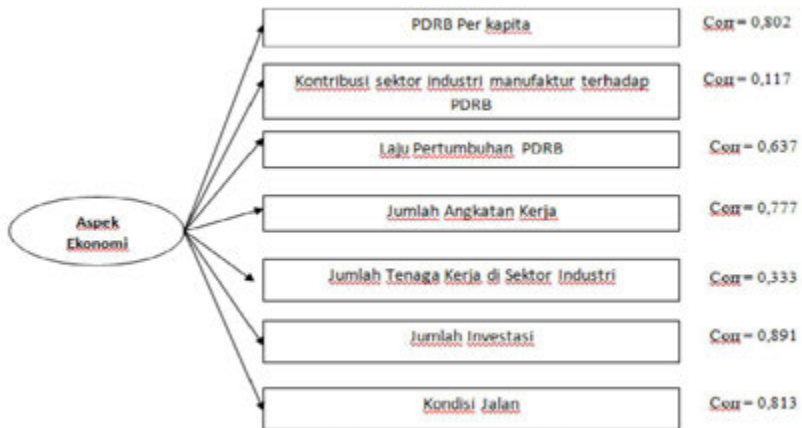
1. Aspek Ekonomi

Input data yang digunakan dalam analisis PLS-CFA aspek ekonomi ini adalah semua variabel yang telah didapatkan dari sintesa kajian pustaka yang telah dilakukan pada sebelumnya. Untuk perhitungan analisis PLS-CFA aspek ekonomi dapat dilihat pada **Lampiran B.1 Output Analisis PLS-CFA Aspek Ekonomi**. Berikut merupakan hasil output analisis PLS-CFA aspek ekonomi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Output Hasil Analisis PLS-CFA Aspek Ekonomi

Correlations (Dimension 1):				
Latent variable	Manifest variables	Standardized loadings	Critical ratio (CR)	Keterangan
Aspek Ekonomi	PDRB per kapita	0,802	3,672	Valid
	Kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB	0,117	0,299	Tidak Valid
	Laju pertumbuhan PDRB	0,637	2,519	Valid
	Jumlah angkatan kerja	0,777	2,594	Valid
	Jumlah tenaga kerja di sektor industry manufaktur	0,333	1,807	Tidak Valid
	Jumlah investasi	0,891	3,437	Valid
	Kondisi jalan	0,813	3,011	Valid

Sumber: Hasil Analisa, 2014



Gambar 4.19 Output Model Konstrak Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Dari hasil analisis PLS-CFA di atas didapatkan hasil nilai standardized loadings atau korelasi serta nilai Critical Ratio dari masing-masing variabel manifest terhadap konstruk kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Variabel PDRB Perkapita

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel PRDB Per kapita adalah sebesar 0,802. Hal ini berarti variabel PDRB Per kapita memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 3,672, yang berarti nilai standardized loadings variabel PDRB Per kapita tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi.

b. Variabel Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB

Berdasarkan hasil output analisis PLS-CFA di atas didapatkan nilai *standardized loadings* atau korelasi variabel kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB adalah sebesar 0,117. Hal ini berarti variabel kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB tidak berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dilihat dari nilai *Critical Ratio* nya didapatkan nilai sebesar 0,299 yang berarti nilai *standardized loadings* variabel kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB tersebut tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dengan demikian variabel tersebut akan tereduksi dan tidak sesuai dipakai dalam penelitian ini.

c. Variabel Laju Pertumbuhan PDRB

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai *standardized loadings* atau korelasi variabel laju pertumbuhan PRDB adalah sebesar 0,637. Hal ini berarti variabel laju pertumbuhan PRDB memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dilihat dari nilai *Critical Ratio* nya didapatkan nilai sebesar 2,519 yang berarti nilai *standardized loadings* variabel laju pertumbuhan PDRB tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi.

d. Variabel Jumlah Angkatan Kerja

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai *standardized loadings* atau korelasi variabel jumlah angkatan kerja adalah sebesar 0,777. Hal ini berarti variabel jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh yang

kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 2,594 yang berarti nilai standardized loadings variabel jumlah angkatan kerja tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi.

e. Variabel Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil output analisis PLS-CFA di atas didapatkan nilai standardized loadings atau korelasi variabel jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur adalah sebesar 0,333. Hal ini berarti variabel jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur tidak berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 1,807 yang berarti nilai standardized loadings variabel jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur tersebut tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dengan demikian variabel tersebut akan tereduksi dan tidak dapat dipakai dalam penelitian ini.

f. Variabel Jumlah Investasi

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel jumlah investasi adalah sebesar 0,891. Hal ini berarti variabel jumlah investasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 3,437 yang berarti nilai standardized loadings variabel jumlah investasi tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid

dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi.

g. Variabel Kondisi Jalan

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel kondisi jalan adalah sebesar 0,813. Hal ini berarti variabel kondisi jalan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 3,011 yang berarti nilai standardized loadings variabel kondisi jalan tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi.

1. Aspek Sosial

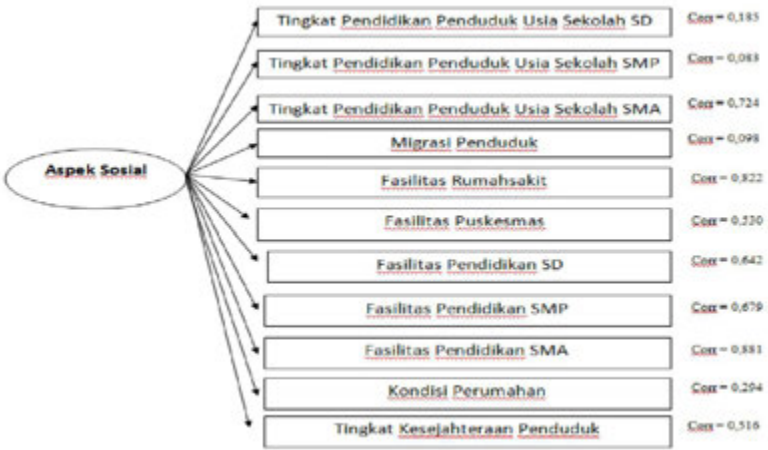
Input data yang digunakan dalam analisis PLS-CFA aspek sosial ini adalah semua variabel yang telah didapatkan dari sintesa kajian pustaka yang telah dilakukan pada sebelumnya. Untuk perhitungan analisis PLS-CFA aspek ekonomi dapat dilihat pada **Lampiran B.2 Output Analisis PLS-CFA Aspek Sosial**. Adapun hasil output analisis PLS-CFA aspek sosial ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Output Hasil Analisis PLS-CFA Aspek Sosial

Correlations (Dimension 1):				
Latent variable	Manifest variables	Standardized loadings	Critical ratio (CR)	Keterangan
Aspek Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SD	0,185	0,494	Tidak valid
	Tingkat pendidikan penduduk usia SMP	0,083	0,187	Tidak valid
	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,724	2,280	Valid
	Migrasi penduduk	0,098	0,254	

Correlations (Dimension 1):				
Latent variable	Manifest variables	Standardized loadings	Critical ratio (CR)	Keterangan
				Tidak valid
	Fasilitas Rumahsakit	0,822	2,689	Valid
	Fasilitas Puskesmas	0,530	2,985	Valid
	Fasilitas pendidikan SD	0,642	2,615	Valid
	Fasilitas pendidikan SMP	0,679	3,021	Valid
	Fasilitas pendidikan SMA	0,881	3,431	Valid
	Kondisi Perumahan	0,294	0,114	Tidak valid
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,516	2,378	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2014



Gambar 4.20 Output Model Konstrak Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Sosial

(Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2014)

Dari hasil analisis PLS-CFA di atas didapatkan hasil nilai standardized loadings atau korelasi serta nilai Critical Ratio dari masing-masing variabel manifest terhadap konstruk kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial adalah:

a. Variabel Tingkat pendidikan penduduk usia SD

Berdasarkan hasil output analisis PLS-CFA di atas didapatkan nilai standardized loadings atau korelasi variabel tingkat pendidikan penduduk usia SD adalah sebesar 0,185. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan penduduk usia SD tidak berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 0,494 yang berarti nilai standardized loadings variabel tingkat pendidikan penduduk usia SD tersebut tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dengan demikian variabel tersebut akan tereduksi dan tidak dapat dipakai dalam penelitian ini.

b. Variabel Tingkat pendidikan penduduk usia SMP

Dari hasil output analisis di atas didapatkan nilai standardized loadings atau korelasi variabel tingkat pendidikan penduduk usia SMP adalah sebesar 0,083. Hal ini berarti variabel pendidikan penduduk usia SMP tidak berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 0,187 yang berarti nilai standardized loadings variabel tingkat pendidikan penduduk usia SMP tersebut tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dengan demikian variabel

tersebut akan tereduksi dan tidak dapat dipakai dalam penelitian ini.

c. Variabel Tingkat pendidikan penduduk usia SMA

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel tingkat pendidikan penduduk usia SMA adalah sebesar 0,724. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan penduduk usia SMA memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 2,280 yang berarti nilai standardized loadings variabel tingkat pendidikan penduduk usia SMA tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial.

d. Variabel Migrasi Penduduk

Berdasarkan hasil output analisis di atas didapatkan nilai standardized loadings atau korelasi variabel migrasi penduduk adalah sebesar 0,098. Hal ini berarti variabel migrasi penduduk tidak berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 0,254 yang berarti nilai standardized loadings variabel migrasi penduduk tersebut tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dengan demikian variabel tersebut tidak dapat dipakai dalam penelitian ini.

e. Variabel Fasilitas Rumahsakit

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel fasilitas rumahsakit adalah sebesar 0,822. Hal ini berarti variabel fasilitas rumahsakit memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan

berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 2,689 yang berarti nilai *standardized loadings* variabel fasilitas rumahsakit tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial.

f. Variabel Fasilitas Puskesmas

Sesuai hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai *standardized loadings* atau korelasi variabel fasilitas puskesmas adalah sebesar 0,530. Hal ini berarti variabel fasilitas puskesmas memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 2,985 yang berarti nilai *standardized loadings* variabel fasilitas puskesmas tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial.

g. Variabel Fasilitas Pendidikan SD

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai *standardized loadings* atau korelasi variabel fasilitas pendidikan SD adalah sebesar 0,642. Hal ini berarti variabel fasilitas pendidikan SD memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 2,615 yang berarti nilai *standardized loadings* variabel fasilitas pendidikan SD tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Sehingga variabel migrasi penduduk tidak digunakan dalam penelitian ini.

h. Variabel Fasilitas Pendidikan SMP

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel fasilitas pendidikan SMP adalah sebesar 0,697. Hal ini berarti variabel fasilitas pendidikan SMP memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 3,021 yang berarti nilai standardized loadings variabel fasilitas pendidikan SMP tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial.

i. Variabel Fasilitas Pendidikan SMA

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel fasilitas pendidikan SMA adalah sebesar 0,881. Hal ini berarti variabel fasilitas pendidikan SMA memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 3,431 yang berarti nilai standardized loadings variabel fasilitas pendidikan SMA tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial.

j. Variabel Kondisi Perumahan

Berdasarkan hasil output analisis di atas didapatkan nilai standardized loadings atau korelasi variabel kondisi perumahan adalah sebesar 0,294. Hal ini berarti variabel kondisi perumahan tidak berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 0,114 yang berarti nilai standardized loadings variabel kondisi perumahan

tersebut tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dengan demikian variabel tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini.

k. Variabel Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai standardized loadings atau korelasi variabel tingkat kesejahteraan penduduk adalah sebesar 0,516. Hal ini berarti variabel tingkat kesejahteraan penduduk memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial. Dilihat dari nilai Critical Ratio nya didapatkan nilai sebesar 2,378 yang berarti nilai standardized loadings variabel tingkat kesejahteraan penduduk tersebut signifikan, sehingga dapat dikatakan valid dijadikan sebagai alat ukur kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek sosial.

Dari 18 variabel kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial yang didapatkan dari sintesa tinjauan pustaka, setelah dianalisis menggunakan PLS-CFA didapatkan 12 variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Ekonomi:
 - PDRB Per kapita
 - Laju pertumbuhan PDRB
 - Jumlah angkatan kerja
 - Jumlah investasi
 - Kondisi jalan
- b. Aspek Sosial:
 - Tingkat pendidikan penduduk usia SMA
 - Fasilitas puskesmas
 - Fasilitas rumahsakit

- Fasilitas pendidikan SD
- Fasilitas pendidikan SMP
- Fasilitas pendidikan SMA
- Tingkat kesejahteraan penduduk

Hasil dari 12 variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial ini nantinya akan dijadikan input data bagi sasaran kedua yaitu menganalisis kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial

4.2.2 Menganalisis Tingkat Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Variabel-Variabel yang Berpengaruh terhadap Kesenjangan Ekonomi dan Sosial

Untuk menganalisis kesenjangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial yaitu dengan menggunakan analisis *Point by Point Method* dan Metode Statistik Deskriptif (Perhitungan nilai Range). Variabel yang digunakan dalam tahapan ini adalah variabel berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan yang dihasilkan pada sasaran sebelumnya.

Dalam analisis ini terlebih dahulu menghitung nilai rasio kemajuan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi maupun sosial menggunakan perhitungan nilai maksimum pada analisis point by point method. Selanjutnya nilai rasio kemajuan masing-masing variabel di tambahkan untuk mendapatkan nilai akhir aspek ekonomi maupun sosial. Jika nilai rasio ($0 < B_{ij} / INI_{Bij} < 0,50$) menunjukkan nilai kemajuan variabel pada aspek ekonomi maupun sosial rendah, dan sebaliknya apabila nilai rasio ($0,50 < B_{ij} / INI_{Bij} < 1$) menunjukkan nilai kemajuan variabel pada aspek ekonomi maupun sosial tinggi.

Selanjutnya pada tahap kedua, setelah didapatkan nilai rasio kemajuan variabel pada aspek ekonomi dan sosial, maka dilakukan perhitungan nilai Range untuk mengetahui seberapa besar nilai gap/kesenjangan yang terjadi pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial dengan menghitung selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah dari nilai kemajuan masing-masing variabel ekonomi maupun sosial. Jika nilai Range > rata-rata kesenjangan aspek ekonomi/sosial maka dapat dikatakan tingkat kesenjangannya tinggi, dan sebaliknya apabila nilai Range < rata-rata kesenjangan aspek ekonomi/sosial maka dapat dikatakan tingkat kesenjangan rendah. Berikut merupakan penjabaran analisis tingkat kesenjangan wilayah pada variabel aspek ekonomi dan sosial:

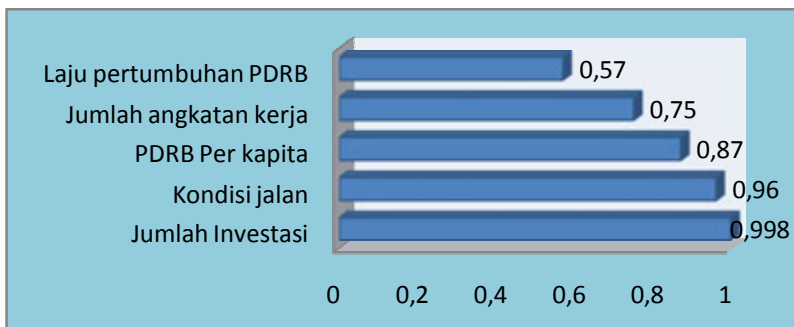
4.2.2.1 Tingkat Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Variabel-Variabel yang Berpengaruh terhadap Kesenjangan Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari setiap variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dapat dilihat dari nilai Range yang dihasilkan pada analisis Point by point method. Tingkat kesenjangan masing-masing variabel yang berpengaruh tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata kesenjangan pada aspek ekonomi, dimana nilai rata-rata kesenjangan aspek ekonomi adalah sebesar 0,83. Berikut merupakan tingkat kesenjangan dari setiap variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan aspek ekonomi di Kabupaten Lamongan :

**Tabel 4.17 Tingkat Kesenjangan Variabel-variabel yang
Bepengaruh Terhadap Kesenjangan Ekonomi di Kabupaten
Lamongan**

No	Variabel	Nilai Range	R > 0,83	R < 0,83	Keterangan
1	PDRB Per kapita	0,87	✓		Tinggi
2	Laju Pertumbuhan PDRB	0,57		✓	Rendah
3	Jumlah Angkatan Kerja	0,75		✓	Rendah
4	Jumlah investasi	0,998	✓		Tinggi
5	Kondisi jalan	0,96	✓		Tinggi
Rata-rata		0,83			

Sumber: Hasil Analisis, 2014



**Gambar 4.21 Peringkat Tingkat Kesenjangan Variabel Aspek
Ekonomi di Kabupaten Lamongan**

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

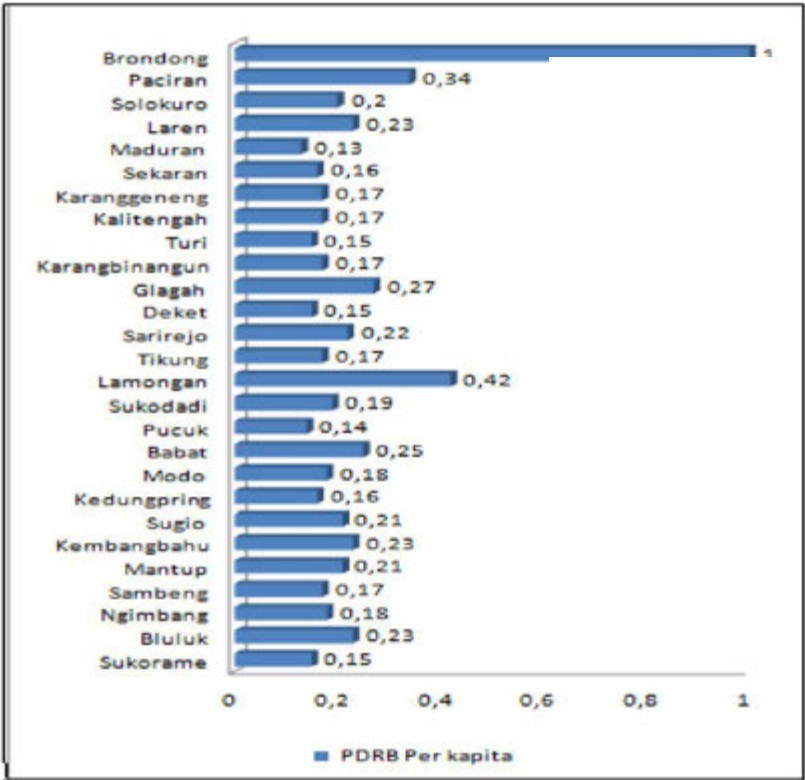
Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa variabel jumlah investasi yaitu sebesar 0,998, dan kondisi jalan sebesar 0,96, dan PDRB Per kapita sebesar 0,87 memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata kesenjangan aspek ekonomi. Sedangkan untuk variabel jumlah angkatan kerja dan laju pertumbuhan PDRB memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan rata-rata kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,75 dan 0,57. Tingginya kesenjangan pada variabel jumlah investasi, kondisi jalan dan PDRB Per kapita adalah

penyebab utama kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan. Hal ini dikarenakan variabel tersebut memiliki nilai pengaruh terbesar pada model kesenjangan wilayah pada aspek ekonomi yang telah teridentifikasi sebelumnya pada sasaran pertama.

Adapun interpretasi hasil analisis tingkat kesenjangan dari masing-masing variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi di Kabupaten Lamongan dijabarkan sebagai berikut:

a. Analisis Kesenjangan Variabel PDRB Per kapita

Kesenjangan variabel PDRB Per kapita di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang tinggi yaitu sebesar 0,87. Tingginya tingkat kesenjangan PDRB Per kapita dikarenakan perbedaan antara nilai PDRB Per kapita tertinggi dengan terendah menunjukkan nilai yang lebih besar dari rata-rata kesenjangan aspek ekonomi. Dari hasil analisis Point by Point Method menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan kemajuan PDRB Per kapita yang sangat besar antara Kecamatan Brondong dengan kecamatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 4.22 Perbedaan Kemajuan PDRB Per kapita Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.18 Kesenjangan PDRB Per kapita di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

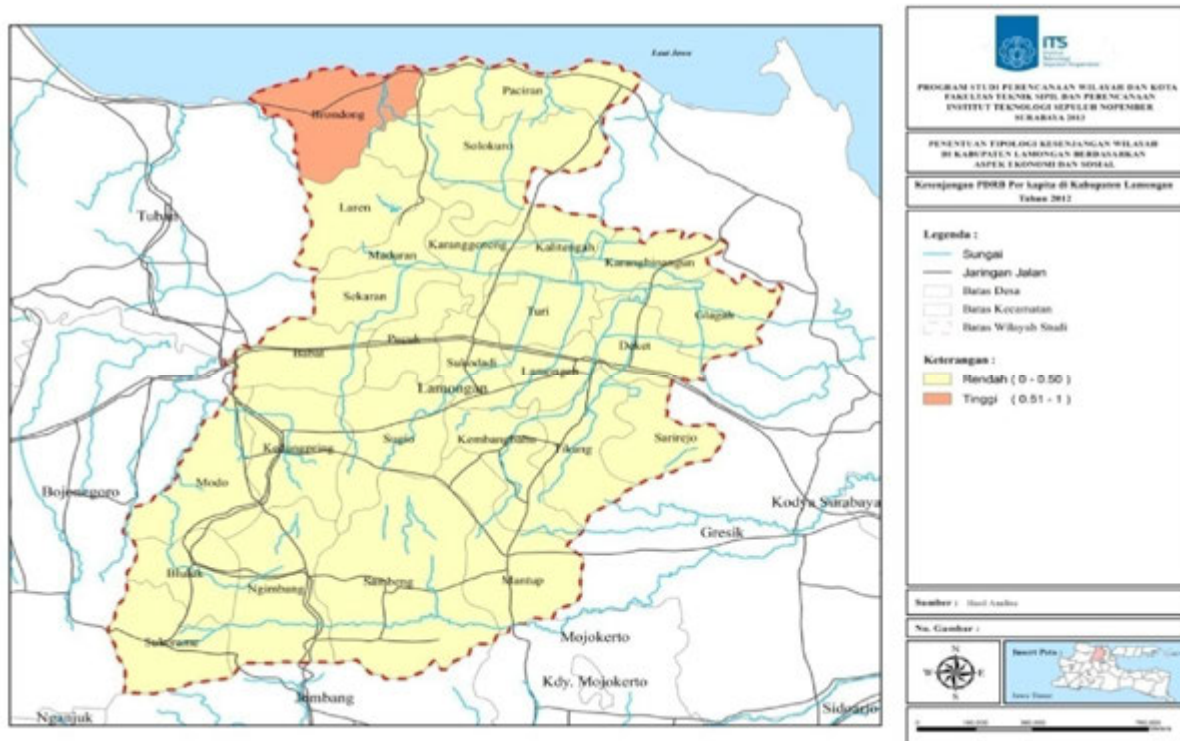
Kesenjangan PDRB Per kapita			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,13	0,87	Brondong,	Sukorame, Bluluk, Ngimbang, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, Modo, Pucuk, Sukodadi, Tikung, Sarirejo, Deket, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Sekaran, Maduran, Laren, Solokuro, Babat, Lamongan, Glagah dan Paciran

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, Kecamatan Brondong memiliki nilai PDRB Per kapita yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Tingginya nilai PDRB Perkapita ini disebabkan Kecamatan Brondong merupakan salah satu kecamatan yang memiliki sentra produksi perikanan laut terbesar di Jawa timur. Kondisi demikian menyebabkan Kecamatan Brondong mampu menyumbangkan kontribusi PDRB besar bagi Kabupaten Lamongan Meskipun jumlah penduduk di kecamatan ini relatif tinggi, namun besarnya kontribusi PDRB yang dihasilkan menyebabkan PDRB Per kapita di kecamatan ini masih tetap yang tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Terkonsentrasinya PDRB Per kapita di Kecamatan Brondong inilah yang memicu tingginya tingkat kesenjangan PDRB Per kapita di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, dimana

variabel PDRB Per kapita mempunyai nilai korelasi terhadap kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,802

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



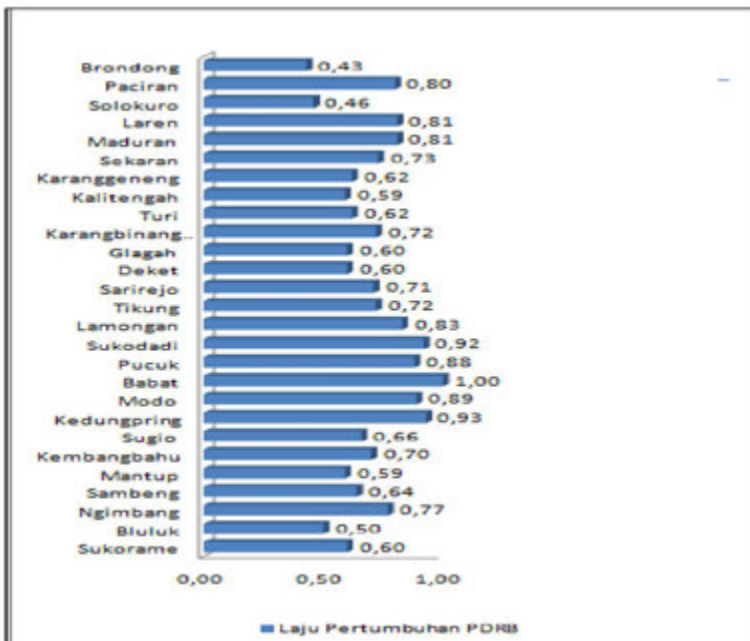
Peta 4.2 Kesejahteraan PDRB Per kapita di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

b. Analisis Kesenjangan Laju Pertumbuhan PDRB

Kesenjangan variabel Laju Pertumbuhan PDRB menunjukkan nilai yang rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kesenjangan pada aspek ekonomi yaitu sebesar 0,57. Walaupun terdapat beberapa kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan PDRB yang jauh lebih tinggi, namun tidak terjadi gap yang terlalu besar antara nilai laju pertumbuhan PRDB tertinggi dengan laju pertumbuhan PDRB terendah. Dari hasil anasis Point by Point Method dapat diketahui nilai laju pertumbuhan PDRB tertinggi berada di Kecamatan Babat yaitu sebesar 1,00 dan terendah berada di Kecamatan Brondong sebesar 0,43. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 4.23 Perbedaan Kemajuan Laju Pertumbuhan PDRB antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

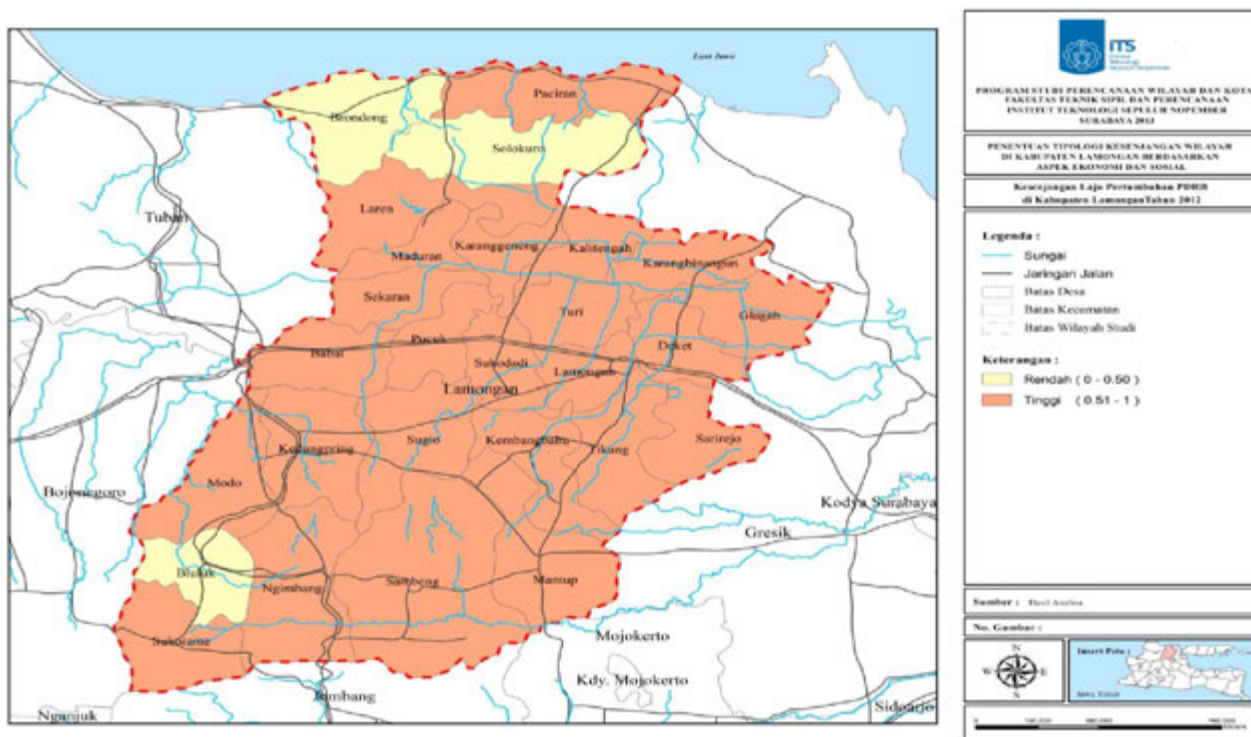
Tabel 4.19 Kesenjangan Laju Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Laju Pertumbuhan PDRB			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,43	0,57	Paciran, Laren, Maduran, Sekaran, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Lamongan, Sukodadi, Pucuk, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang, Sukorame	Brondong, Solokuro, Bluluk

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat diketahui kecamatan dengan laju pertumbuhan PDRB tinggi berada di Kecamatan Paciran, Laren, Maduran, Sekaran, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Lamongan, Sukodadi, Pucuk, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang, Sukorame. Walaupun kecamatan tersebut memiliki nilai kemajuan laju pertumbuhan PDRB yang tinggi, namun nilai kemajuan tersebut tidak terlalu berbeda jauh dengan kecamatan lainnya yang memiliki nilai kemajuan laju pertumbuhan PDRB yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Lamongan cukup terdistribusi secara merata di seluruh kecamatan. Walaupun laju pertumbuhan PDRB menjadi salah satu pemicu kesenjangan di Kabupaten Lamongan, namun nilai tingkat kesenjangannya masih dibawah rata-rata kesenjangan aspek ekonomi. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah

berdasarkan aspek ekonomi, dimana variabel laju pertumbuhan PDRB mempunyai nilai korelasi terhadap kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,63



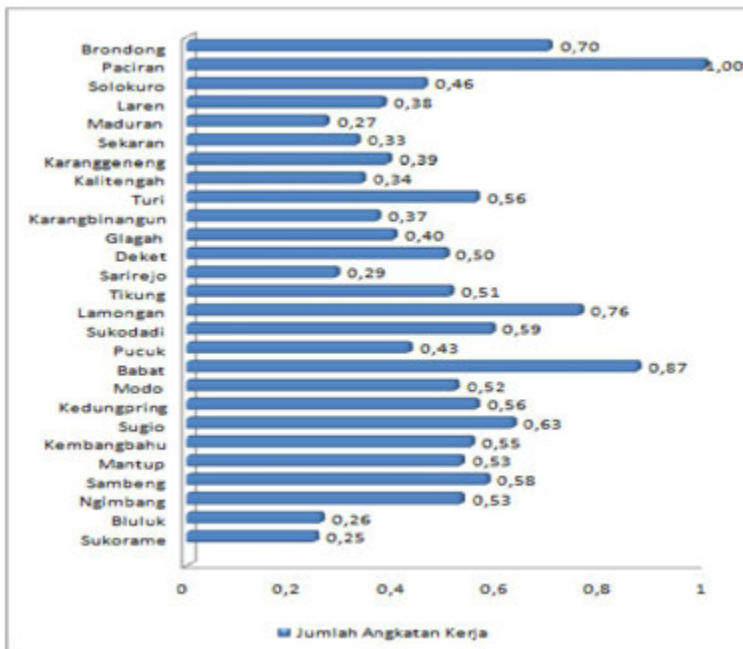
Peta 4.3 Kesenjangan Laju Pertumbuhan PDRB di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

c. Analisis Kesenjangan Jumlah Angkatan Kerja

Kesenjangan variabel jumlah angkatan kerja di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kesenjangan pada aspek ekonomi yaitu sebesar 0,75. Walaupun terdapat beberapa kecamatan yang memiliki jumlah angkatan kerja yang jauh lebih tinggi, namun tidak terjadi gap yang terlalu besar antara nilai jumlah angkatan kerja tertinggi dengan terendah. Dari hasil anasis Point by Point Method dapat diketahui nilai jumlah angkatan kerja tertinggi berada di Kecamatan Paciran yaitu sebesar 1,00 dan terendah berada di Kecamatan Sukorame yaitu sebesar 0,25. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 2.24 Perbedaan Kemajuan Jumlah Angkatan Kerja Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

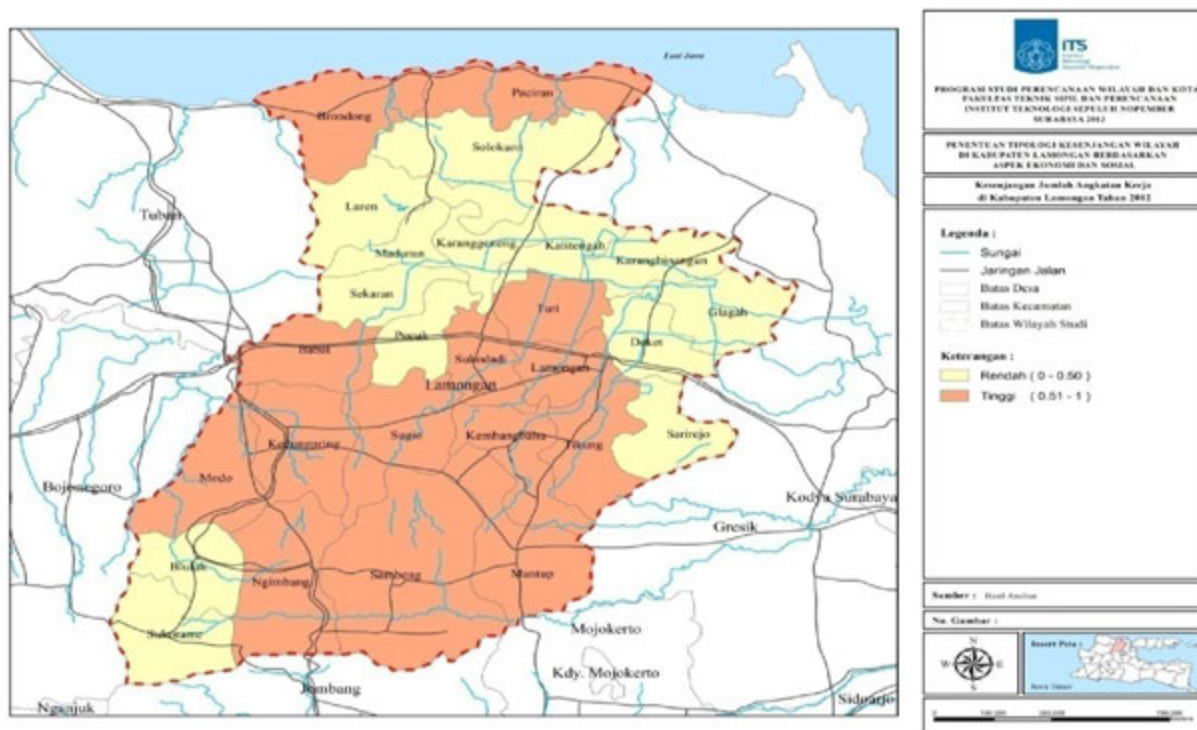
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.20 Kesenjangan Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Jumlah Angkatan Kerja			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,25	0,75	Brondong, Paciran, Turi, Tikung, Lamongan, Sukodadi, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantub, Sambeng, Ngimbang	Solokuro, Laren, Maduran, Sekaran, Karanggeneng, Kalitengah, Karangbinangun, Glagah, Deket, Sarirejo, Pucuk, Bluluk, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui kecamatan dengan jumlah angkatan kerja tinggi berada di Kecamatan Brondong, Paciran, Turi, Tikung, Lamongan, Sukodadi, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantub, Sambeng, Ngimbang. Tingginya jumlah angkatan kerja di wilayah tersebut antara lain disebabkan oleh adanya tarikan kegiatan industri serta perdagangan jasa. Rendahnya tingkat kesenjangan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Lamongan disebabkan secara keseluruhan jumlah angkatan kerja diseluruh wilayah kecamatan sudah cukup merata. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, dimana variabel jumlah angkatan kerja mempunyai nilai korelasi terhadap kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,777



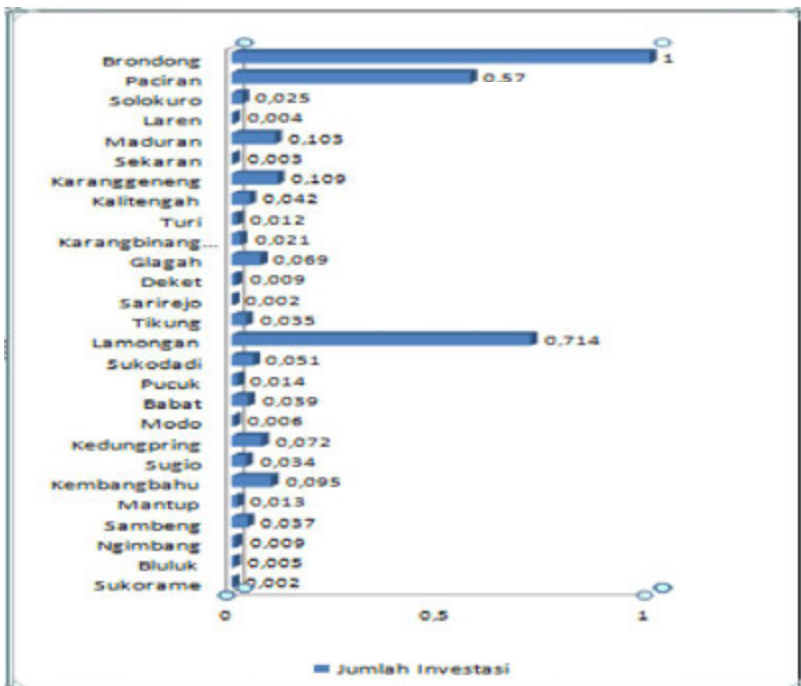
Peta 4.4 Kesenjangan Jumlah Angkatan Kerja di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

b. Analisis Kesenjangan Jumlah Investasi

Kesenjangan jumlah investasi di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang tinggi dikarenakan perbedaan nilai jumlah investasitertinggi dengan terendah jauh lebih besar dari rata-rata kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,998. Dari hasil anasis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan jumlah investasi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai jumlah investasi yang besar antara Kecamatan Brondong, Paciran, dan Lamongan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 4.25 Perbedaan Kemajuan Jumlah Investasi Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

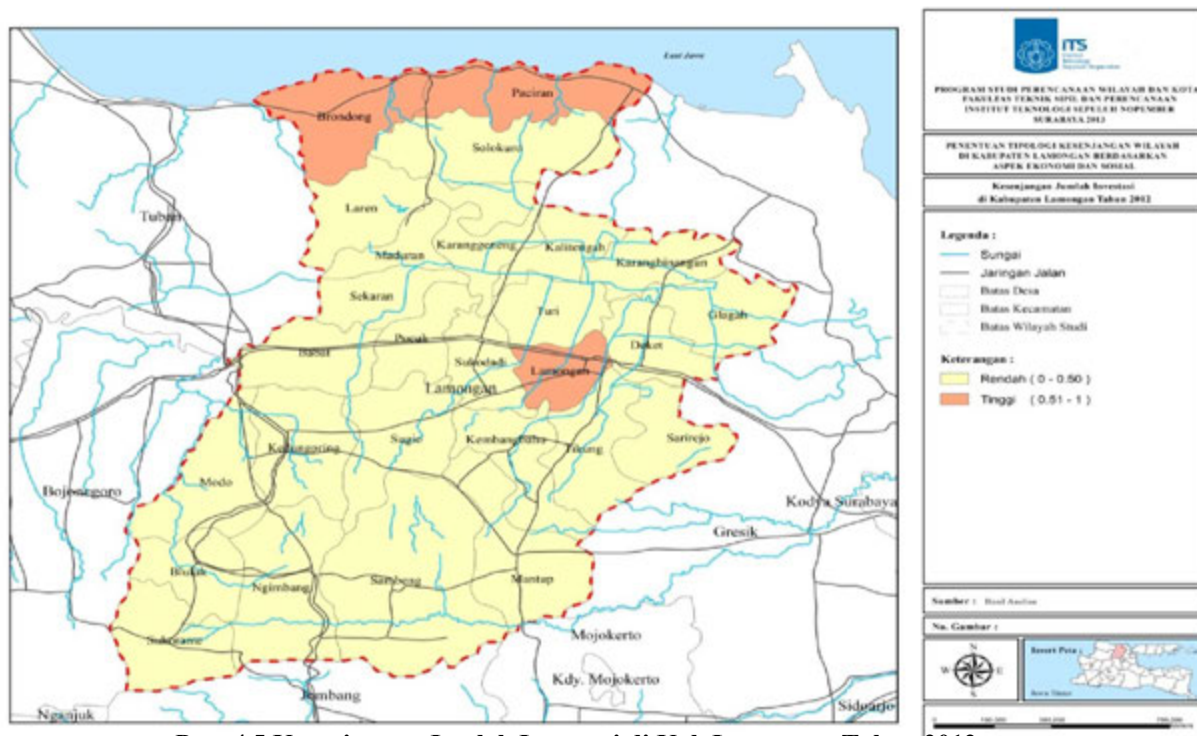
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.21 Kesenjangan Jumlah Investasi di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Jumlah Investasi			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,002	0,998	Lamongan , Paciran, Brondong	Sukorame, Bluluk, Ngimbang, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, Modo, Babat, Pucuk, Sukodadi, Tikung, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Sekaran, Maduran, Laren, Solokuro

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui kecamatan dengan jumlah investasi yang tinggi berada di Kecamatan Lamongan, Paciran, dan Brondong. Tingginya jumlah investasi di kecamatan tersebut disebabkan adanya potensi pengembangan wilayah industri seperti di Kecamatan Paciran dan Brondong serta pusat perdagangan dan pemerintahan di Kecamatan Lamongan yang didukung dengan aksesibilitas yang memadai sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di wilayah ini. Terkonsentrasinya jumlah investasi di Kecamatan Lamongan, Paciran, dan Brondong telah memicu kesenjangan di Kabupaten Lamongan dikarenakan memiliki kemajuan jumlah investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, dimana variabel jumlah investasi mempunyai nilai korelasi terhadap kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,891



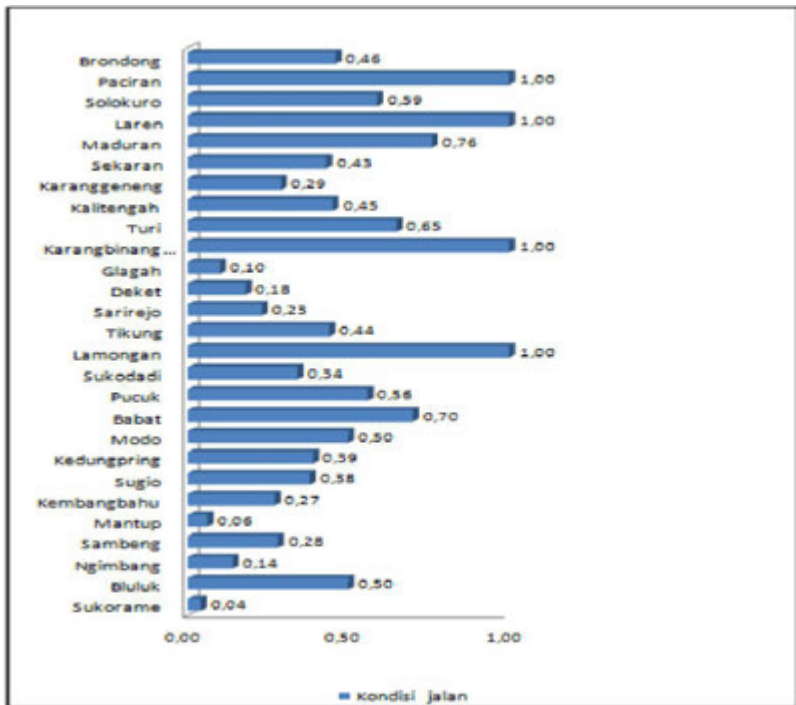
Peta 4.5 Kesenjangan Jumlah Investasi di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

c. Analisis Kesenjangan Kondisi Jalan

Kesenjangan kondisi jalan di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang tinggi dikarenakan perbedaan nilai jumlah kondisi jalan tertinggi dengan terendah jauh lebih besar dari rata-rata kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,96. Dari hasil anasis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan kondisi jalan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai kondisi jalan yang sangat besar antara Kecamatan Paciran, Laren, Karangbinangun dan Lamongan dibandingkan dengan kecamatan lainnya Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 4.26 Perbedaan Kemajuan Kondisi Jalan Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

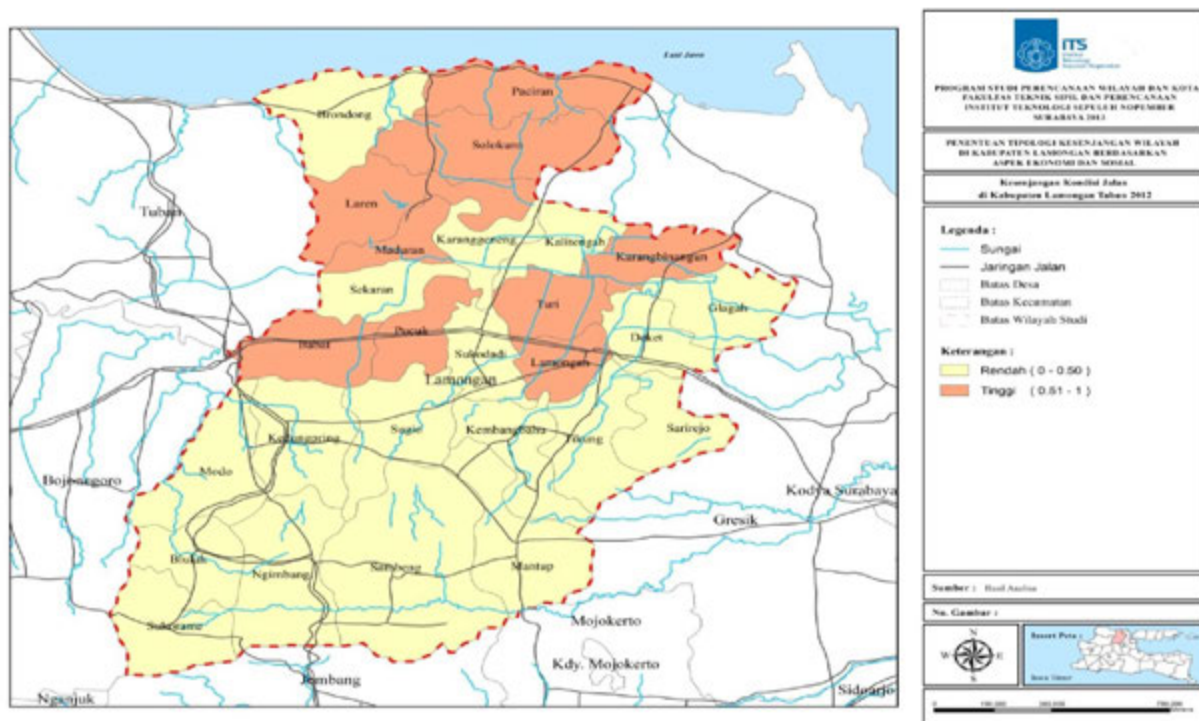
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.22 Kesenjangan Kondisi Jalan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Kondisi Jalan			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,04	0,96	Paciran, Solokuro Laren, Maduran, Turi, Karangbinan gun, Lamongan, Pucuk, Babat	Brondong, Sekaran, Karanggeneng, Kalitengah, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Sukodadi, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat Kecamatan Paciran, Solokuro, Laren, Maduran, Turi, Karangbinangun, Lamongan, Pucuk, Babat mempunyai nilai kondisi jalan (panjang jalan diaspal) yang tinggi. Tingginya nilai kondisi jalan di kecamatan ini dikarenakan Kecamatan Paciran, Solokuro, Laren, Maduran, Turi, Karangbinangun, Lamongan, Pucuk, Babat mempunyai kegiatan perekonomian yang tinggi di Kabupaten Lamongan, sehingga penyediaan infrastruktur jalan di wilayah ini lebih baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kondisi jalan yang baik (sudah diaspal) sangat diperlukan untuk menunjang dan memperlancar kegiatan perekonomian di wilayah tersebut. Terkonsentrasinya kondisi jalan yang baik di kecamatan tersebut menjadi pemicu tingginya tingkat kesenjangan kondisi jalan di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, dimana variabel kondisi jalan mempunyai nilai korelasi terhadap kesenjangan aspek ekonomi yaitu sebesar 0,813



Peta 4.6 Kesenjangan Kondisi Jalan di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

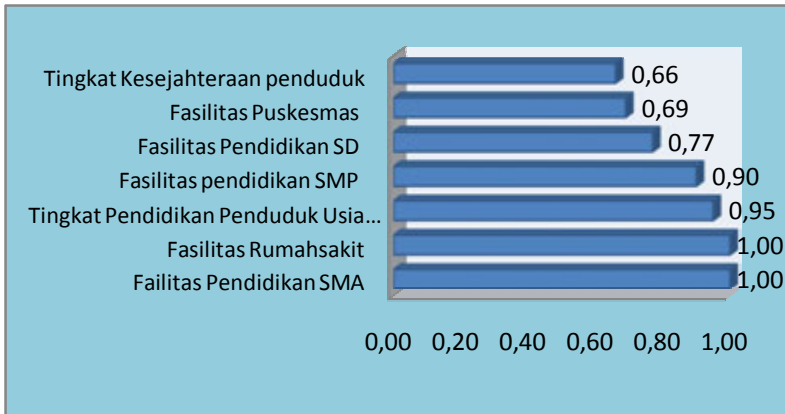
4.2.2.2 Tingkat Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Variabel-Variabel yang berpengaruh terhadap Kesenjangan Sosial

Untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari setiap variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial dapat dilihat dari nilai Range yang dihasilkan pada analisis Point by point method. Tingkat kesenjangan masing-masing variabel yang berpengaruh tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata kesenjangan pada aspek sosial, dimana nilai rata-rata kesenjangan aspek sosial adalah sebesar 0,85. Berikut merupakan tingkat kesenjangan dari setiap variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan aspek sosial di Kabupaten Lamongan :

Tabel 4.23 Tingkat Kesenjangan Variabel-Variabel yang Berpengaruh terhadap Kesenjangan Sosial di Kabupaten Lamongan

No	Aspek Sosial	Nilai Kesenjangan	R > 0,85	R < 0,85	Kategori
1	Tingkat Pendidikan Penduduk Usia SMA	0,98	✓		Tinggi
2	Fasilitas Rumahsakit	1,00	✓		Tinggi
3	Fasilitas Puskesmas	0,69		✓	Rendah
4	Fasilitas Pendidikan SD	0,77		✓	Rendah
5	Fasilitas Pendidikan SMP	0,90	✓		Tinggi
6	Fasilitas Pendidikan SMA	1,00	✓		Tinggi
7	Tingkat Kesejahteraan Penduduk	0,66		✓	Rendah
Rata-rata		0,85			

Sumber: Hasil Analisis, 2014



Gambar 4.27 Peringkat Variabel Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Sosial di Kabupaten Lamongan

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan pada aspek sosial yang memiliki nilai tinggi adalah variabel fasilitas pendidikan SMA sebesar 1,00, fasilitas rumahsakit sebesar 1,00, tingkat pendidikan penduduk usia SMA sebesar 0,95, dan fasilitas pendidikan SMP sebesar 0,90. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kesenjangan variabel tersebut lebih besar daripada rata-rata tingkat kesenjangan aspek sosial. Tingginya kesenjangan pada variabel fasilitas pendidikan SMA, fasilitas rumahsakit, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, dan fasilitas pendidikan SMP adalah penyebab utama kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan. Hal ini dikarenakan variabel tersebut memiliki nilai pengaruh yang besar pada model kesenjangan wilayah pada aspek sosial yang telah teridentifikasi sebelumnya pada sasaran pertama.

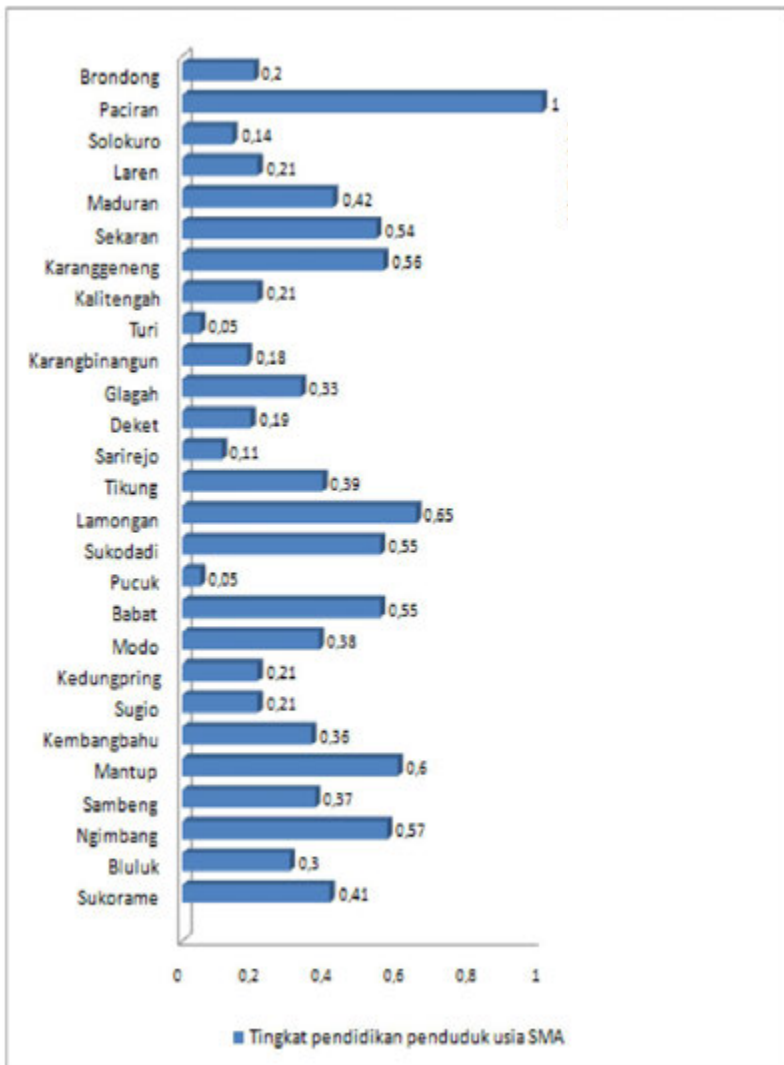
Untuk variabel fasilitas pendidikan SD (0,77), fasilitas puskesmas (0,69) tingkat kesejahteraan penduduk (0,66) mempunyai nilai kesenjangan yang rendah karena berada dibawah rata-rata kesenjangan aspek sosial. Rendahnya tingkat kesenjangan pada variabel tersebut menunjukkan bahwa bahwa

capaian kemajuan pada masing-masing variabel tersebut sudah cukup merata di Kabupaten Lamongan.

Adapun interpretasi hasil analisis tingkat kesenjangan dari masing-masing variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial dijabarkan sebagai berikut:

a. Analisis Kesenjangan Tingkat Pendidikan Penduduk Usia SMA

Kesenjangan tingkat pendidikan penduduk usia SMA di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang tinggi dikarenakan perbedaan nilai tingkat pendidikan penduduk usia SMA tertinggi dengan nilai terendah jauh lebih besar dari rata-rata kesenjangan sosial yaitu sebesar 0,95. Dari hasil analisis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan tingkat pendidikan penduduk usia SMA dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai tingkat pendidikan penduduk usia SMA yang sangat besar antara Kecamatan Paciran dengan kecamatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 4.28 Perbedaan KemajuanTingkat Pendidikan Penduduk Usia SMA Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

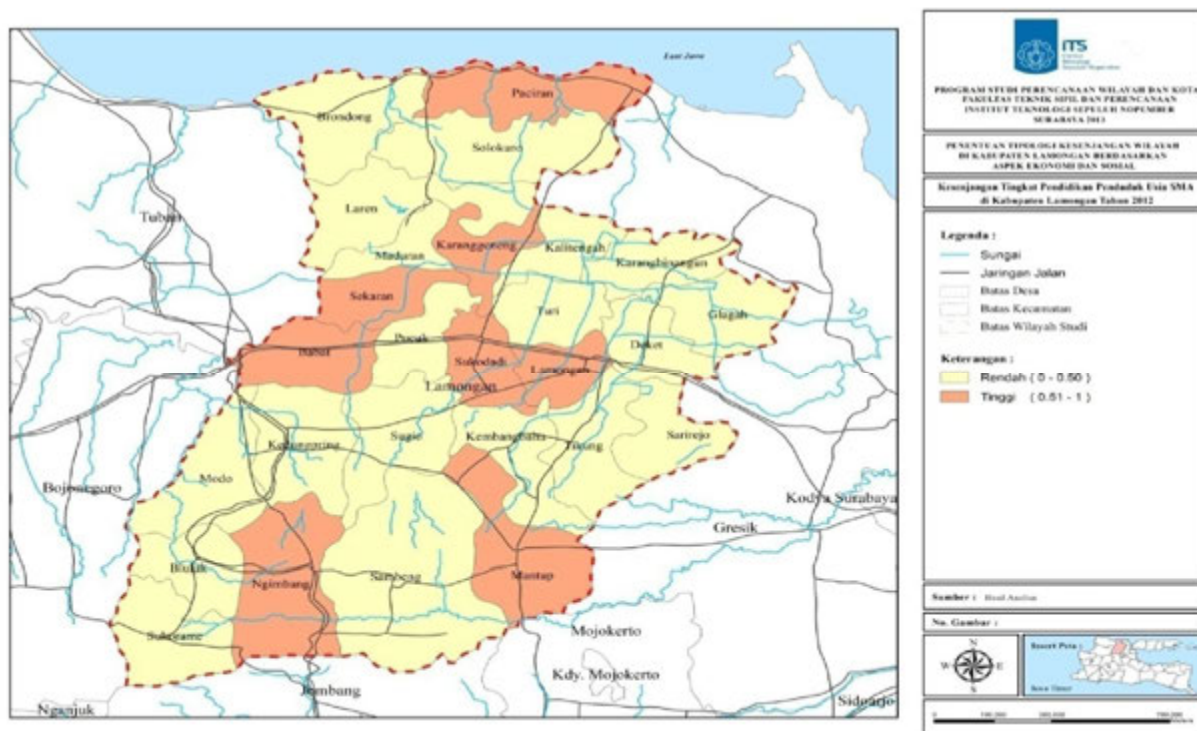
Tabel 4.24 Kesenjangan Tingkat Pendidikan Penduduk Usia SMA di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Tingkat Pendidikan Penduduk Usia SMA			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,05	0,95	Paciran, Sekaran, Karanggeneng, Lamongan, Sukodadi, Babat, Mantup, Ngimbang	Brondong, Solokuro, Laren, Maduran, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Pucuk, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Sambeng, Bluluk, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui Kecamatan Paciran, Sekaran, Karanggeneng, Lamongan, Sukodadi, Babat, Mantup, Ngimbang mempunyai nilai tingkat pendidikan penduduk usia SMA yang tinggi. Tingginya nilai tingkat pendidikan penduduk usia SMA di kecamatan ini dikarenakan penduduk di kecamatan ini memiliki kesadaran yang tinggi untuk menempuh pendidikan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu, ditunjang juga dengan ketersediaan fasilitas pendidikan SMA yang memadai. Tingkat pendidikan penduduk usia SMA yang semakin tinggi menandakan semakin baiknya kualitas SDM di kecamatan ini, dengan demikian akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut. Terkonsentrasinya tingkat pendidikan penduduk usia SMA yang tinggi di kecamatan tersebut menjadi pemicu tingginya kesenjangan tingkat pendidikan penduduk usia SMA di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial, dimana variabel tingkat pendidikan penduduk usia SMA mempunyai nilai korelasi sebesar 0,724.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



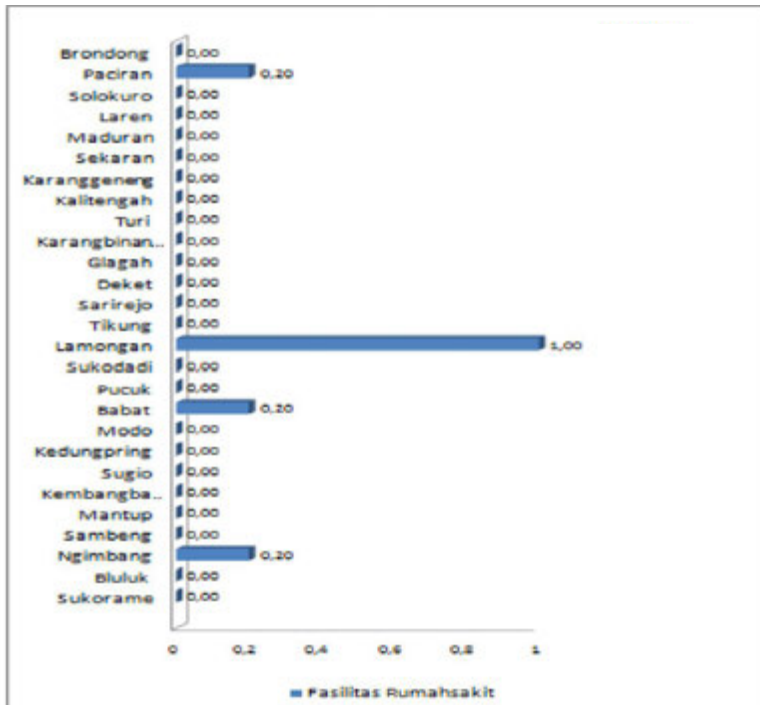
Peta 4.7 Kesenjangan Tingkat Pendidikan Penduduk Usia SMA di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

b. Analisis Kesenjangan Fasilitas Rumahsakit

Kesenjangan fasilitas rumahsakit di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang tinggi dikarenakan perbedaan nilai fasilitas rumahsakit tertinggi dengan nilai terendah jauh lebih besar dari rata-rata kesenjangan aspek sosial yaitu sebesar 1,00. Dari hasil analisis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan fasilitas rumahsakit tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai fasilitas rumahsakit yang sangat besar antara Kecamatan Lamongan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambardan tabel di bawah ini:



Gambar 4.29 Perbedaan Kemajuan Fasilitas Rumahsakit Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

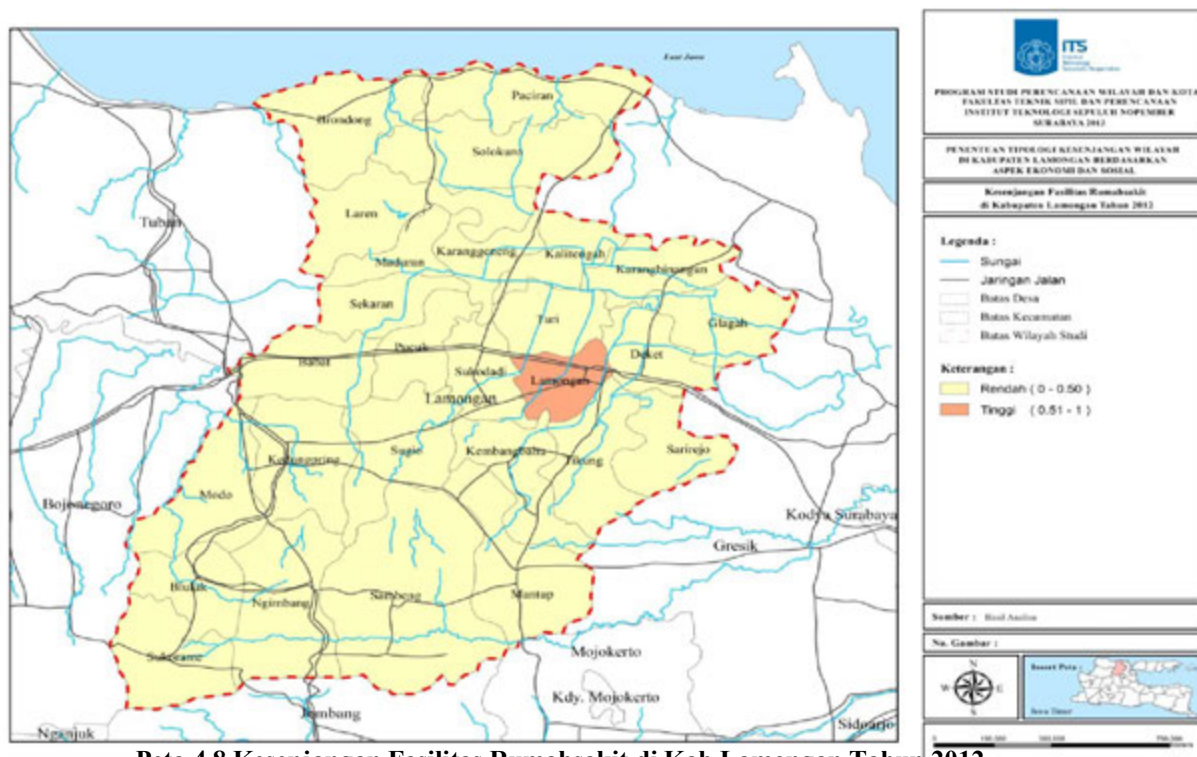
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.25 Kesenjangan Fasilitas Rumahsakit di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Fasilitas Rumahsakit			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,00	1,00	Lamongan	Paciran , Ngimbang, Babat, Sukorame, Bluluk, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, modo, Pucuk, Sukodadi, Tikung, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Sekaran, Maduran, Laren, Solokuro, Brondong

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui Kecamatan Lamongan mempunyai nilai fasilitas rumahsakit yang tinggi. Tingginya nilai fasilitas rumahsakit di kecamatan ini dikarenakan Kecamatan Lamongan merupakan ibukota kecamatan di Kabupaten Lamongan, sehingga penyediaan fasilitas rumahsakit diarahkan di kecamatan ini. Terkonsentrasinya fasilitas rumahsakit di Kecamatan Lamongan menjadi pemicu tingginya tingkat kesenjangan fasilitas rumahsakit di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial, dimana variabel fasilitas rumahsakit mempunyai nilai korelasi sebesar 0,822.



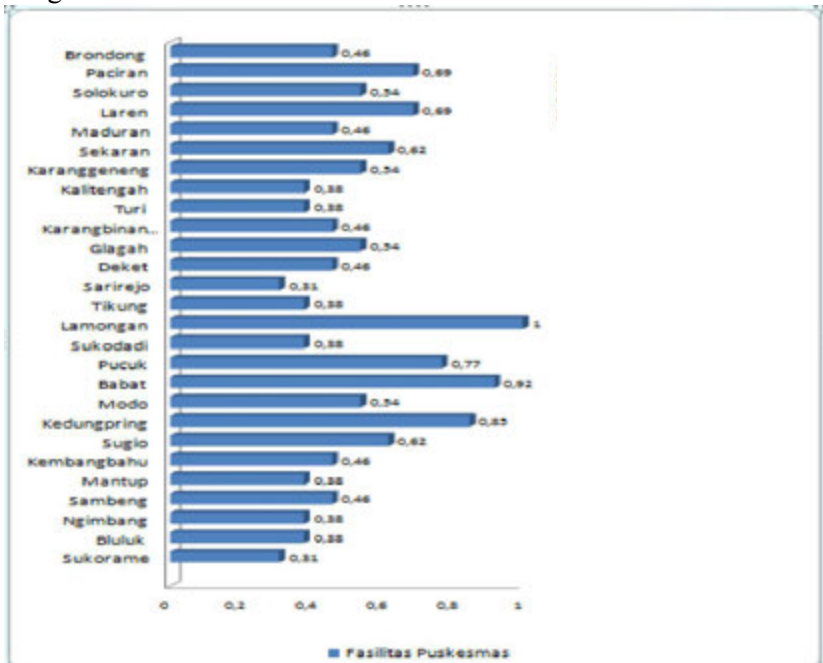
Peta 4.8 Kesenjangan Fasilitas Rumahsakit di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

c. Analisis Kesenjangan Fasilitas Puskesmas

Kesenjangan fasilitas puskesmas di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang rendah. Walaupun terdapat gap antara nilai fasilitas puskesmas tertinggi dan nilai terendah sebesar 0,69, namun jarak perbedaan tersebut berada dibawah rata-rata kesenjangan aspek sosial. Dari hasil anasis Point by Point Method dapat diketahui rendahnya kesenjangan fasilitas puskesmas tersebut dipengaruhi oleh oleh perbedaan kemajuan nilai fasilitas puskesmas di Kecamatan Lamongan dengan kecamatan lainnya tidak terlalu besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambardan tabel di bawah ini:



Gambar 4.30 Perbedaan Kemajuan Fasilitas Puskesmas Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

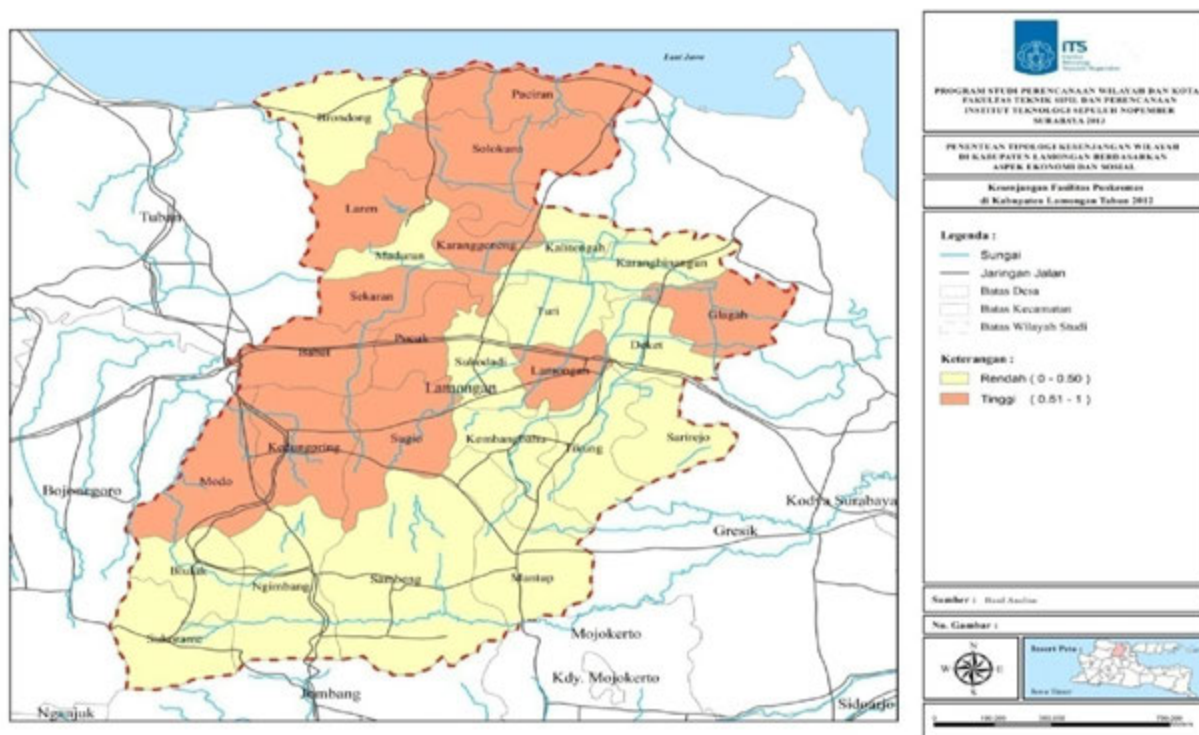
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.26 Kesenjangan Fasilitas Puskesmas di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Fasilitas Puskesmas			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,54-1,00)	Rendah (0,31-0,53)
1,00	0,31	0,69	Paciran, Solokuro, Laren, Sekaran, Karanggeneng, Glagah, Lamongan, Pucuk, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio	Brondong, Maduran, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Deket, Sarirejo, Tikung, Sukodadi, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui Kecamatan Paciran, Solokuro, Laren, Sekaran, Karanggeneng, Glagah, Lamongan, Pucuk, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio mempunyai nilai fasilitas puskesmas yang tinggi. Walaupun kecamatan tersebut memiliki nilai kemajuan fasilitas puskesmas yang tinggi, namun nilai kemajuan tersebut tidak terlalu berbeda jauh dengan kecamatan lainnya yang memiliki nilai kemajuan fasilitas puskesmas yang rendah. Kondisi demikian menunjukkan bahwa fasilitas puskesmas di Kabupaten Lamongan hampir terdistribusi secara merata di seluruh kecamatan. Walaupun fasilitas puskesmas menjadi salah satu pemicu kesenjangan di Kabupaten Lamongan, namun nilai tingkat kesenjangannya masih dibawah rata-rata kesenjangan aspek sosial. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial, dimana variabel fasilitas puskesmas mempunyai nilai korelasi sebesar 0,530.



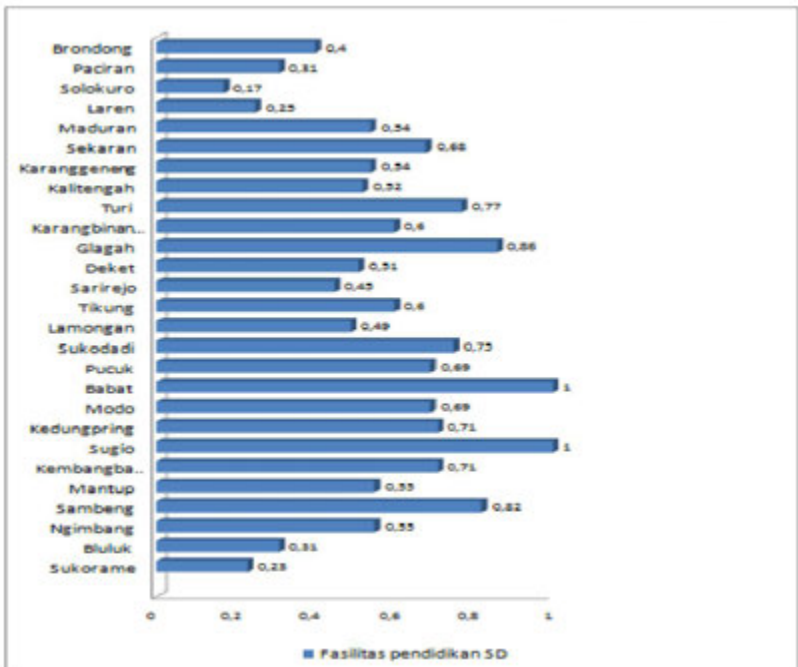
Peta 4.9 Kesenjangan Fasilitas Puskesmas di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

d. Analisis Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SD

Kesenjangan fasilitas pendidikan SD di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang rendah yaitu sebesar 0,77. Gap yang rendah pada variabel fasilitas pendidikan SD dapat dilihat dari jarak antara nilai tertinggi dengan terendah berada di bawah rata-rata kesenjangan aspek sosial. Dari hasil analisis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan fasilitas pendidikan SD tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai fasilitas pendidikan SD antara Kecamatan Sugio dan Babat dibandingkan dengan kecamatan lainnya tidak terlalu besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambarkan tabel di bawah ini:



Gambar 4.31 PerbedaanKemajuan Fasilitas Pendidikan SD Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

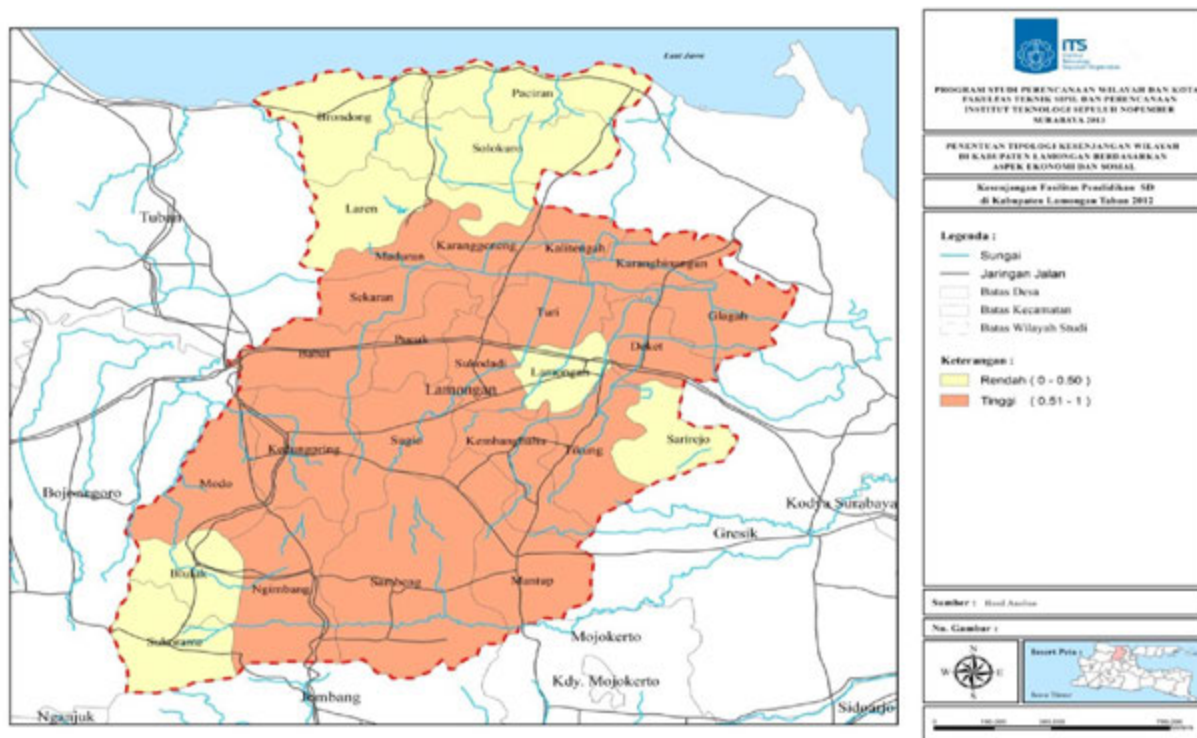
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.27 Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SD di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SD			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,23	0,77	Maduran, Sekaran, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah, Deket, Tikung, Sukodadi, Pucuk, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang	Brondong, Paciran, Solokuro, Laren, Sarirejo, Lamongan, Bluluk, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui Kecamatan Maduran, Sekaran, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah, Deket, Tikung, Sukodadi, Pucuk, Babat, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang mempunyai nilai fasilitas pendidikan SD yang tinggi. Walaupun kecamatan tersebut memiliki nilai kemajuan fasilitas pendidikan SD yang tinggi, namun nilai kemajuan tersebut tidak terlalu berbeda jauh dengan kecamatan lainnya yang memiliki nilai kemajuan fasilitas pendidikan SD yang rendah. Kondisi demikian menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan SD di Kabupaten Lamongan hampir terdistribusi secara merata di seluruh kecamatan. Walaupun variabel fasilitas pendidikan SD menjadi salah satu pemicu kesenjangan di Kabupaten Lamongan, namun nilai tingkat kesenjangannya masih dibawah rata-rata kesenjangan aspek sosial. Kondisi demikian sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial, dimana variabel fasilitas pendidikan SD mempunyai nilai korelasi sebesar 0,642.



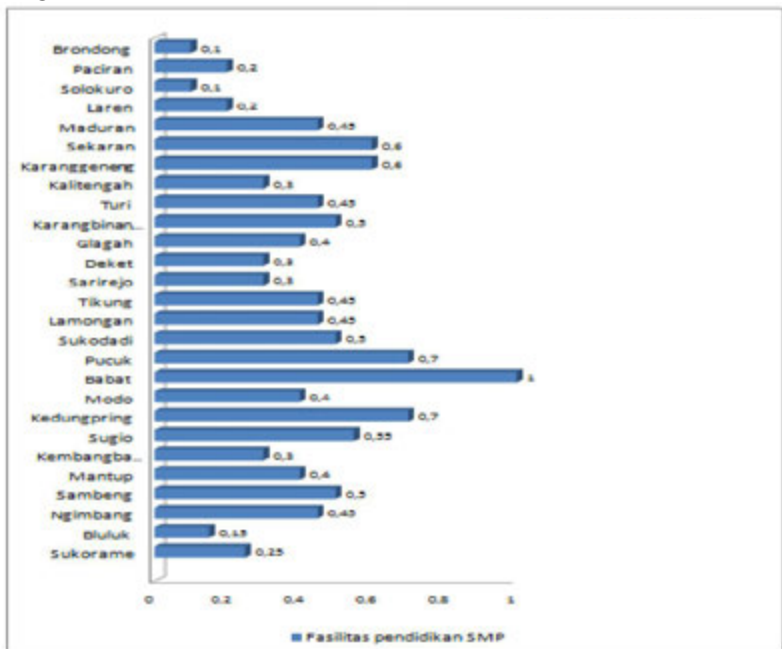
Peta 4.10 Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SD di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

e. Analisis Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMP

Kesenjangan fasilitas pendidikan SMP di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai kesenjangan yang tinggi yaitu sebesar 0,90. Gap yang tinggi pada variabel fasilitas pendidikan SMP ini dikarenakan nilai antara nilai tertinggi dengan terendah jauh lebih besar dari nilai rata-rata kesenjangan aspek sosial. Dari hasil analisis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan fasilitas pendidikan SMP tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai fasilitas pendidikan SMP yang sangat besar antara Kecamatan Babat, Pucuk dan Kedungpring dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambardan tabel di bawah ini:



Gambar 4.32 PerbedaanKemajuanFasilitas Pendidikan SMP Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

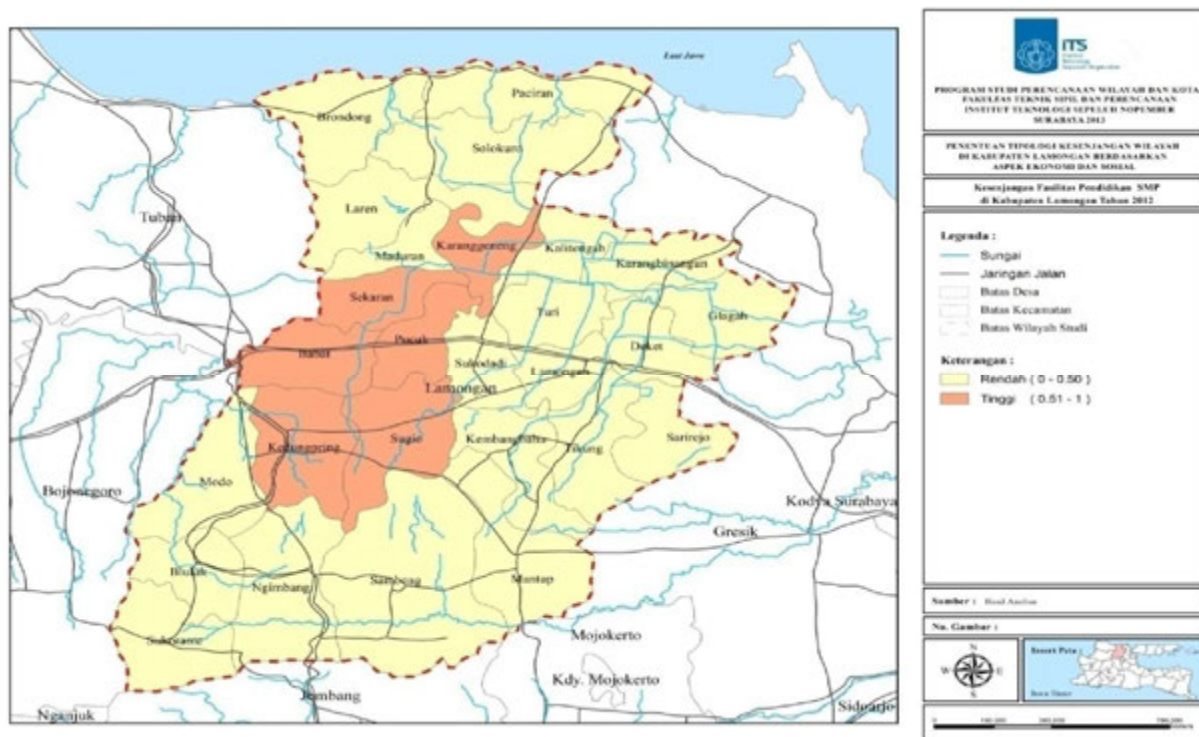
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.28 Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMP di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMP			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,10	0,90	Sekaran, Karanggeneng, Pucuk, Babat, Kedungpring, Sugio	Brondong, Paciran, Solokuro, Laren, Maduran, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Lamongan, Sukodadi, Modo, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui Kecamatan Sekaran, Karanggeneng, Pucuk, Babat, Kedungpring dan Sugio mempunyai nilai fasilitas pendidikan SMP yang tinggi, Tingginya nilai fasilitas pendidikan SMP dikecamatan ini disebabkan adanya pemusatan fasilitas pendidikan SMP di wilayah ini. Terkonsentrasinya fasilitas pendidikan SMP di kecamatan tersebut menjadi pemicu tingginya tingkat kesenjangan fasilitas pendidikan SMP di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial, dimana variabel fasilitas pendidikan SMP mempunyai nilai korelasi sebesar 0,679.



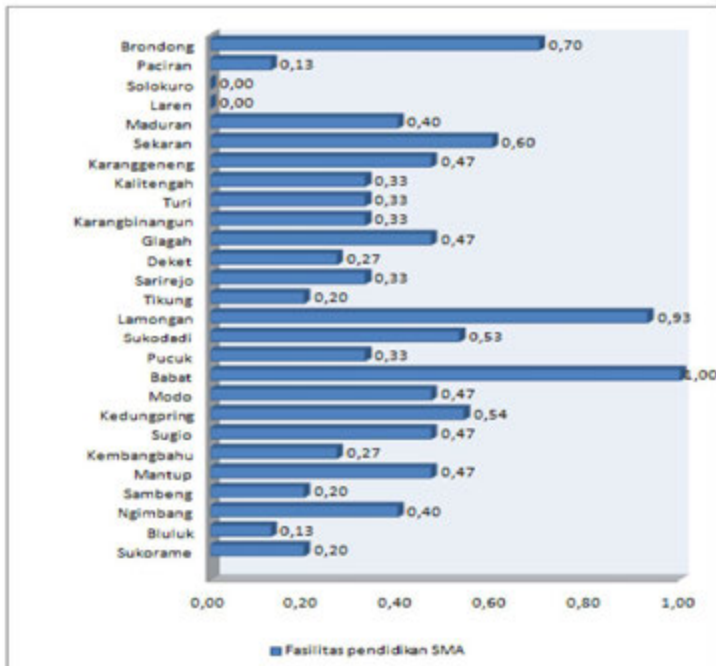
Peta 4.11 Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMP di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

f. Analisis Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMA

Kesenjangan fasilitas pendidikan SMA di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang tinggi yaitu sebesar 1,00. Tingginya nilai kesenjangan variabel fasilitas pendidikan SMA ini dapat dilihat dari jarak antara nilai tertinggi dengan terendah jauh lebih besar dari rata-rata kesenjangan aspek sosial. Dari hasil analisis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan fasilitas pendidikan SMA tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai fasilitas pendidikan SMA yang sangat besar antara Kecamatan Babat dengan kecamatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 4.33 Perbedaan Kemajuan Fasilitas Pendidikan SMA Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

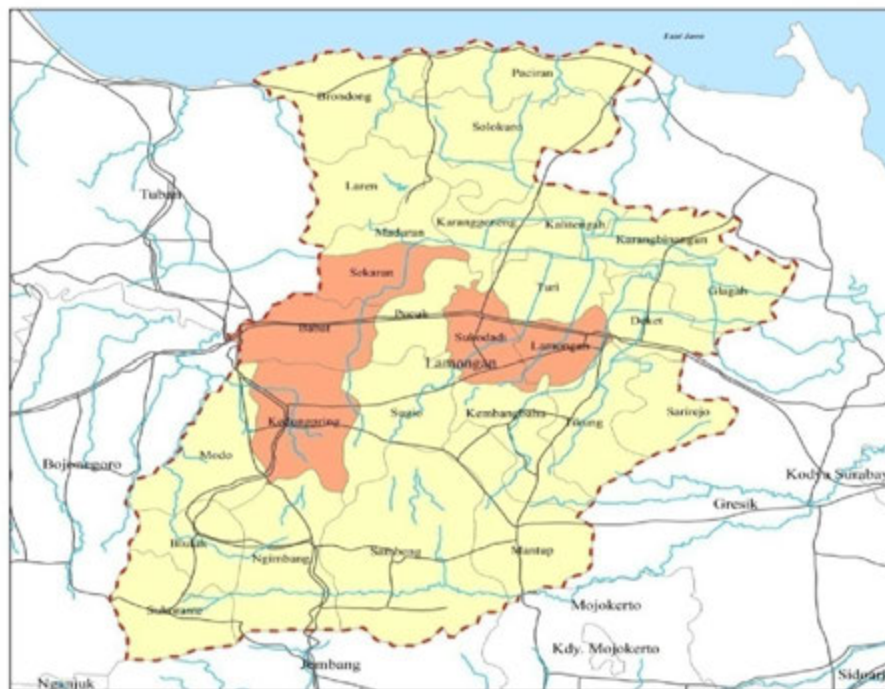
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.29 Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMA di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMA			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,00	1,00	Sekaran, Lamongan, Sukodadi, Babat, Kedungpring	Brondong, Paciran, Solokuro, Laren, Maduran, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Pucuk, Modo, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui Kecamatan Sekaran, Lamongan, Sukodadi, Babat mempunyai nilai fasilitas pendidikan SMA yang tinggi. Tingginya nilai fasilitas pendidikan SMA di Kecamatan Sekaran, Lamongan, Sukodadi, Babat dikarenakan adanya pemusatan fasilitas pendidikan SMA di wilayah ini. Terkonsentrasinya fasilitas pendidikan SMA di kecamatan tersebut menjadi pemicu tingginya tingkat kesenjangan fasilitas pendidikan SMA di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial, dimana variabel fasilitas pendidikan SMA mempunyai nilai korelasi sebesar 0,881.



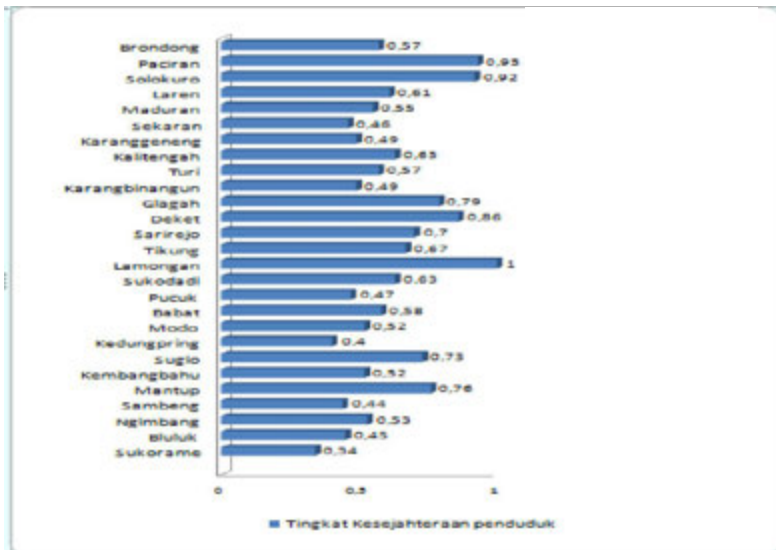
Peta 4.12 Kesenjangan Fasilitas Pendidikan SMA di Kab.Lamongan Tahun 2012



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

g. Analisis Kesenjangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Kesenjangan tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Lamongan menunjukkan nilai yang rendah yaitu sebesar 0,66. Rendahnya kesenjangan tingkat kesejahteraan penduduk disebabkan perbedaan nilai tingkat kesejahteraan penduduk tertinggi dibanding dengan nilai terendah lebih rendah dari pada rata-rata kesenjangan aspek sosial. Dari hasil anasis Point by Point Method dapat diketahui kesenjangan tingkat kesejahteraan penduduk tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemajuan nilai tingkat kesejahteraan penduduk antara Kecamatan Lamongan, Paciran dan Solokuro dibandingkan dengan kecamatan lainnya tidak terlalu besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambardan tabel di bawah ini:



Gambar 4.34 Perbedaan Kemajuan Tingkat Kesejahteraan Penduduk Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

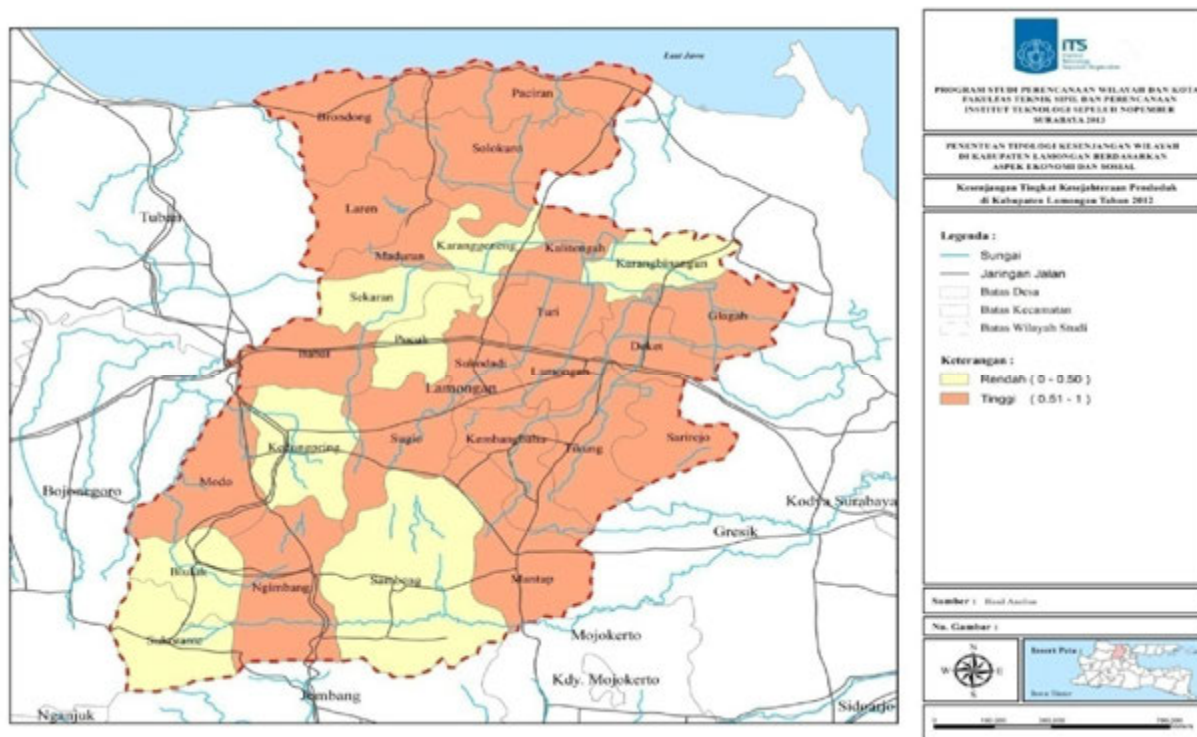
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Tabel 4.30 Kesenjangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Kabupaten Lamongan Tahun 2012

Kesenjangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk			Kecamatan	
Max	Min	Gap	Tinggi (0,51-1,00)	Rendah (0-0,50)
1,00	0,34	0,66	Brondong, Paciran, Solokuro, Laren, Maduran, Kalitengah, Turi, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Lamongan, Sukodadi, Babat, Modo, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Ngimbang	Sekaran, Karanggeneng, Karangbinangun, Pucuk, Kedungpring, Sambeng, Bluluk, Sukorame

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui Kecamatan Brondong, Paciran, Solokuro, Laren, Maduran, Kalitengah, Turi, Glagah, Deket, Sarirejo, Tikung, Lamongan, Sukodadi, Babat, Modo, Sugio, Kembangbahu, Mantup, Ngimbang mempunyai nilai tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggi. Walaupun kecamatan tersebut memiliki nilai kemajuan tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggi, namun nilai kemajuan tersebut tidak terlalu berbeda jauh dengan kecamatan lainnya yang memiliki nilai kemajuan rendah. Kondisi demikian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Lamongan hampir merata di seluruh kecamatan. Walaupun variabel tingkat kesejahteraan penduduk menjadi salah satu pemicu kesenjangan di Kabupaten Lamongan, namun nilai tingkat kesenjangan masih dibawah rata-rata kesenjangan aspek sosial. Kondisi demikian sesuai dengan nilai korelasi yang teridentifikasi pada model kesenjangan wilayah berdasarkan aspek sosial, dimana variabel tingkat kesejahteraan penduduk mempunyai nilai korelasi sebesar 0,516.



Peta 4.13 Kesenjangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Kab.Lamongan Tahun 2012

(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.3 Menentukan Tipologi Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Dalam menentukan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Penggunaan analisis statistik diskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kecamatan berdasarkan kemajuan ekonomi (merupakan nilai gabungan dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah pada aspek ekonomi) dan kesejahteraan sosial (merupakan nilai gabungan dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah pada aspek sosial) ke dalam bentuk diagram pencar/*scatter plot*.

Diagram ini terbagi menjadi empat kuadran yang menggambarkan kemiripan antar wilayah berdasarkan aspek ekonomi (menunjukkan kemajuan perekonomian) dan sosial (menunjukkan tingkat kesejahteraan sosial). Input data dalam analisis ini merupakan hasil nilai gabungan variabel-variabel pembentuk kesenjangan ekonomi dan sosial yang diperoleh dari perhitungan analisis point by point method pada sasaran sebelumnya. Berikut merupakan input data dalam penentuan tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial :

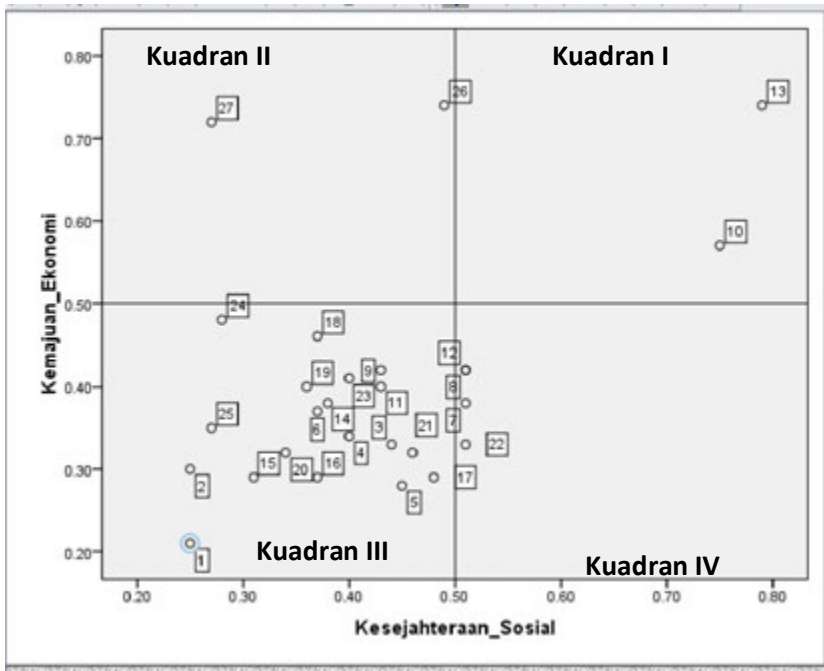
Tabel 4.31 Input Data Analisis Statistik Deskriptif Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

No	Kecamatan	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial
1	Sukorame	0,21	0,25
2	Bluluk	0,30	0,25
3	Ngimbang	0,33	0,44
4	Sambeng	0,34	0,40
5	Mantup	0,28	0,45
6	Kembangbahu	0,37	0,37
7	Sugio	0,38	0,51
8	Kedungpring	0,42	0,51

No	Kecamatan	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial
9	Modo	0,42	0,43
10	Babat	0,57	0,75
11	Pucuk	0,40	0,43
12	Sukodadi	0,42	0,51
13	Lamongan	0,74	0,79
14	Tikung	0,38	0,38
15	Sarirejo	0,29	0,31
16	Deket	0,29	0,37
17	Glagah	0,29	0,48
18	Karangbinangun	0,46	0,37
19	Turi	0,40	0,36
20	Kalitengah	0,32	0,34
21	Karanggeneng	0,32	0,46
22	Sekaran	0,33	0,51
23	Maduran	0,41	0,40
24	Laren	0,48	0,28
25	Solokuro	0,35	0,27
26	Paciran	0,74	0,49
27	Brondong	0,72	0,27

Sumber: Hasil Rekapitulasi Analisis, 2014

Berdasarkan input data pada **Tabel 4.31**, data diolah menggunakan SPSS untuk mendapatkan diagram pencar yang menggambarkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dari diagram pencar tersebut didapatkan pengelompokan kecamatan berdasarkan kesamaan karakteristik kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial. Hasil diagram pencar terhadap input data pada tabel di atas, ditunjukkan dalam gambardi bawah ini



Gambar 4.35 Tipologi Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Dalam mengintepretasi gambar di atas, maka kecamatan-kecamatan tersebut akan dikelompokkan berdasarkan kuadran dengan karakteristik kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial. Berdasarkan diagram pencar tersebut, maka Kabupaten Lamongan dapat dikelompokkan menjadi 4 tipe kelompok wilayah sebagai berikut:

1. Tipologi A

Tipologi A ini merupakan kelompok kecamatan yang termasuk dalam Kuadran I. Kelompok kecamatan pada

kuadran I ini mempunyai karakteristik kemajuan ekonomi yang tinggi dan mempunyai tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi pula. Adapun kecamatan yang termasuk dalam kuadran I ini adalah Kecamatan Babat dan Lamongan. Kelompok ini merupakan kelompok kecamatan yang kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosialnya sudah optimal. Kecamatan yang termasuk dalam kelompok ini memicu terjadinya kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan karena pemusatan dan pertumbuhan pembangunan wilayah di aspek ekonomi dan sosial terkonsentrasi di kecamatan tersebut, sehingga kemajuannya jauh meninggalkan wilayah lainnya.

2. Tipologi B

Tipologi B ini terdiri dari kelompok kecamatan yang berada di Kuadran II. Karakteristik kecamatan yang termasuk dalam kuadran II ini memiliki karakteristik kemajuan ekonomi yang tinggi, namun memiliki kesejahteraan sosial yang lebih rendah. Kecamatan yang termasuk dalam kelompok kuadran ini adalah Kecamatan Paciran dan Brondong.

Potensi kelompok kecamatan yang termasuk dalam kuadran II adalah memiliki kemajuan ekonomi yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok kecamatan pada kuadran II telah berhasil mengoptimalkan pembangunan wilayah di aspek ekonominya

Permasalahan utama kelompok kecamatan di kuadran ini adalah memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Indikasi rendahnya kesejahteraan sosial yang di capai kelompok kecamatan ini menandakan belum optimalnya pembangunan pada aspek sosial.

Namun, pada kelompok ini mempunyai peluang untuk berkembang dengan meningkatkan variabel-variabel pada aspek sosial sehingga tingkat kesejahteraan sosial di masing-masing kecamatan yang termasuk dalam tipologi

ini mampu mencapai tingkat kesejahteraan sosial yang lebih tinggi.

3. Tipologi C

Tipologi C ditempati kelompok kecamatan yang termasuk dalam Kuadran IV. Kelompok kecamatan ini memiliki karakteristik tingkat kemajuan ekonomi yang rendah, namun memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi. Kecamatan yang termasuk dalam Kuadran IV ini adalah Kecamatan Sugio, Kedungpring, Sekaran, dan Sukodadi. Potensi kelompok kecamatan pada Kuadran IV ini yaitu memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok kecamatan pada kuadran IV telah berhasil mengoptimalkan pembangunan wilayah di aspek sosialnya.

Permasalahan utama kelompok kecamatan pada kuadran ini adalah masih rendahnya tingkat kemajuan ekonominya. Indikasi rendahnya kemajuan ekonomi yang di capai kelompok kecamatan ini menandakan belum optimalnya pembangunan pada aspek ekonomi.

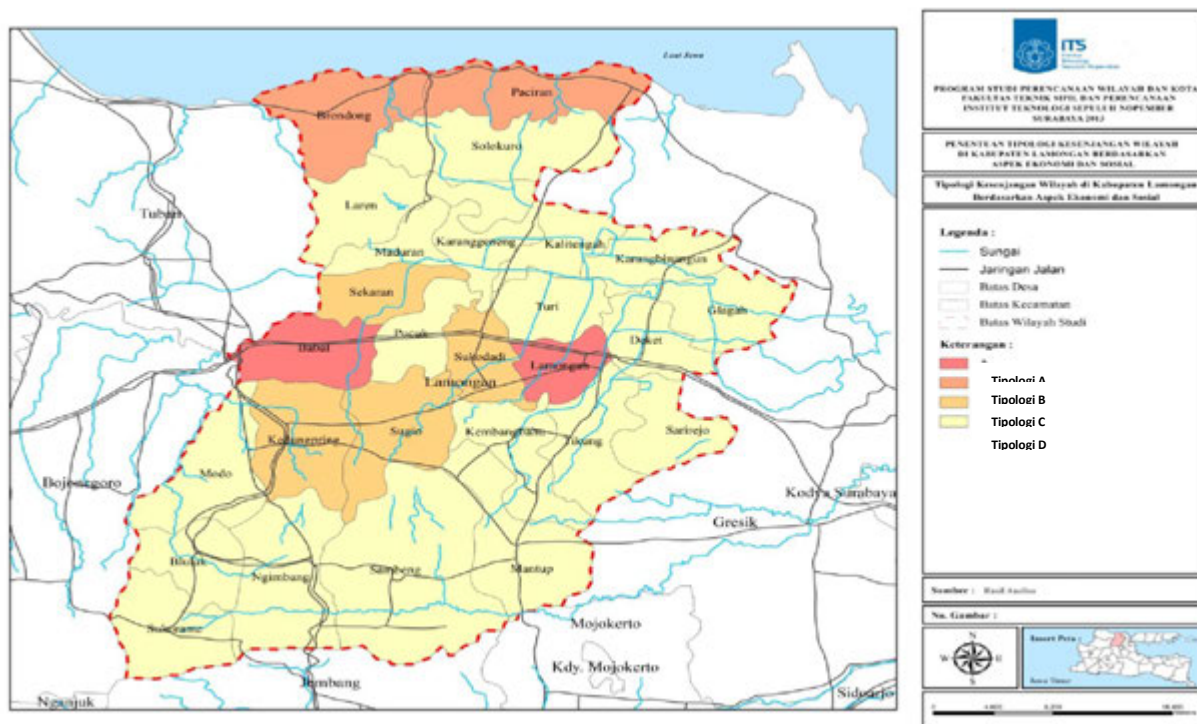
Namun, kelompok kecamatan pada kuadran IV ini mempunyai peluang untuk berkembang dengan meningkatkan variabel-variabel pada aspek ekonomi sehingga tingkat perekonomian di masing-masing kecamatan yang termasuk dalam tipologi ini mampu mencapai tingkat perekonomian yang lebih tinggi.

4. Tipologi D

Tipologi D terdiri dari kelompok kecamatan yang termasuk dalam Kuadran III. Kelompok kecamatan pada kuadran ini memiliki karakteristik kemajuan ekonomi yang rendah dan memiliki kesejahteraan sosial juga rendah. Kecamatan yang termasuk dalam kelompok kuadran ini adalah Kecamatan Sukorame, Bluluk,

Ngimbang, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Modo, Pucuk, Tikung, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Maduran, Laren, Solokuro.

Permasalahan utama pada kelompok kecamatan yang termasuk dalam tipologi ini adalah masih rendahnya kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian wilayah tersebut merupakan wilayah yang pembangunan wilayahnya di aspek ekonomi dan sosial belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecamatan tersebut mengalami ketertinggalan pembangunan wilayah di aspek ekonomi dan sosial dibandingkan dengan tipologi wilayah yang lainnya, sehingga perlu mendapat perhatian untuk mengejar ketertinggalannya tersebut melalui peningkatan pada masing-masing variabel di aspek ekonomi dan sosial.



Peta 4.14 Tipologi Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial
(Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028)

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Untuk mengetahui kondisi wilayah di setiap kecamatan yang tergolong kedalam kelompok Tipologi A, Tipologi B, Tipologi C, dan Tipologi D akan diidentifikasi potensi dan permasalahan terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Berikut merupakan penjabaran potensi dan permasalahan yang ada di setiap kecamatan pada masing-masing tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan.

1. Tipologi A

Berikut merupakan penjabaran potensi dan permasalahan yang ada di setiap kecamatan yang menjadi kelompok Tipologi A dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

a. Kecamatan Babat

Kecamatan Babat merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang memiliki kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang tinggi. Kecamatan Babat merupakan wilayah perkotaan yang memiliki perkembangan pesat karena wilayah ini memiliki koneksitas yang sangat kuat dengan dukungan aksesibilitas yang sudah memadai, sehingga pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial terkonsentrasi di wilayah ini. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Babat ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

Tabel 4.32 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Babat ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,25		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,87	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,039		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,70	✓		Kemajuan tinggi
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,55	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,92	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMA	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,58	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Babat memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan sosial yang tinggi dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial di kecamatan ini memiliki kecenderungan

nilai yang tinggi. Permasalahan utama di Kecamatan Babat ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, dan fasilitas rumahsakit. Dengan demikian perlu meningkatkan PDRB Per kapita, jumlah investasi dan fasilitas rumahsakit di Kecamatan Babat agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

b.Kecamatan Lamongan

Kecamatan Lamongan merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang memiliki kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial yang tinggi. Dimana Kecamatan Lamongan merupakan ibukota kecamatan di Kabupaten Lamongan yang mempunyai fungsi wilayah sebagai pusat pemerintahan, perdagangan jasa dan kegiatan perekonomian, sehingga pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial terkonsentrasi di wilayah ini. Hal ini juga didukung dengan aksesibilitas yang memadai sehingga koneksitas antar wilayah sangat kuat. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Lamongan ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.33 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Lamongan ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,42		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,83	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,76	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,714	✓		Kemajuan tinggi
	Kondisi jalan	1,00	✓		Kemajuan tinggi

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,65	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	1,00	✓		Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,49		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMP	0,45		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,93	✓		Kemajuan tinggi
	Tingkat kesejahteraan penduduk	1,00	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Lamongan memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan sosial yang tinggi dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial di kecamatan ini memiliki kecenderungan nilai yang tinggi. Permasalahan utama di Kecamatan Lamongan ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, fasilitas pendidikan SD, dan fasilitas pendidikan SMP. Dengan demikian perlu meningkatkan PDRB Per kapita, fasilitas pendidikan SD, dan fasilitas pendidikan SMP di Kecamatan Lamongan agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

2. Tipologi B

Merupakan kelompok kecamatan yang memiliki karakteristik kemajuan ekonomi yang tinggi, namun memiliki kesejahteraan sosial yang lebih rendah. Untuk penjabaran potensi dan

permasalahan yang ada disetiap kecamatan yang menjadi kelompok Tipologi B dilihat dari variabel variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

a. Kecamatan Paciran

Kecamatan Paciran merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai fungsi wilayah sebagai perdagangan jasa dan kegiatan perekonomian yaitu sebagai sentra produksi perikanan, sehingga pembangunan wilayah pada aspek ekonomi terkonsentrasi di wilayah ini. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Paciran ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.34 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Paciran ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,34		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,80	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,570	✓		Kemajuan tinggi
	Kondisi jalan	1,00	✓		Kemajuan tinggi
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,69	✓		Kemajuan tinggi

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Fasilitas pendidikan SD	0,31		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMP	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,13		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,93	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Paciran memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi yang tinggi dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, namun memiliki kecenderungan kesejahteraan sosial yang rendah karena sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial di kecamatan ini memiliki kecenderungan nilai yang rendah. Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Paciran ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA. Dengan demikian perlu meningkatkan PDRB Perkapita, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA di Kecamatan Paciran agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

b.Kecamatan Brondong

Kecamatan Brondong merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang difungsikan sebagai pusat sentra produksi perikanan terbesar di Jawa Timur, sehingga pembangunan wilayah pada aspek ekonomi terkonsentrasi di wilayah ini.

Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Brondong ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

Tabel 4.35 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Brondong ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,43		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah Angkatan Kerja	0,70	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Kondisi jalan	0,46		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,40		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMP	0,10		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,13		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,57	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Brondong memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi yang tinggi dilihat dari nilai variabel-variabel yang

berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, namun memiliki kecenderungan kesejahteraan sosial yang rendah karena sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial di kecamatan ini memiliki kecenderungan nilai yang rendah. Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Brondong ini adalah masih rendahnya Laju pertumbuhan PDRB, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA. Dengan demikian perlu meningkatkan Laju pertumbuhan PDRB, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA di Kecamatan Brondong agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

3. Tipologi C

Merupakan kelompok kecamatan yang memiliki karakteristik kemajuan ekonomi yang rendah, namun memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi. Untuk penjabaran potensi dan permasalahan yang ada disetiap kecamatan yang menjadi kelompok Tipologi C dilihat dari variabel variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

a. Kecamatan Sugio

Kecamatan Sugio merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai konsentrasi pembangunan wilayah pada aspek sosial. Pembangunan wilayah pada aspek sosial diarahkan di wilayah ini. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Sugio ditinjau dari

variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.36 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Sugio ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,21		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,66	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,63	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,034		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,38		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,21		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,62	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	1,00	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,55	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMA	0,47		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,73	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Sugio memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, namun memiliki kecenderungan kesejahteraan sosial

yang tinggi karena sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial di kecamatan ini memiliki kecenderungan nilai yang tinggi. Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Sugio ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMA. Dengan demikian perlu meningkatkan PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMA di Kecamatan Sugio agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

b.Kecamatan Kedungpring

Kecamatan Kedungpring merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang memiliki kemajuan ekonomi yang rendah, namun memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi. Pembangunan wilayah pada aspek sosial terkonsentrasi di wilayah ini. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Kedungpring ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.37 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Kedungpring ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,16		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,93	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,56	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,072		✓	Kemajuan rendah

	Kondisi jalan	0,39		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,54		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,62	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,68	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMA	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,46		✓	Kemajuan rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Kedungpring memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, namun memiliki kecenderungan kesejahteraan sosial yang tinggi karena sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial di kecamatan ini memiliki kecenderungan nilai yang tinggi. Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Kedungpring ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, tingkat kesejahteraan penduduk Dengan demikian perlu meningkatkan PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Kedungpring agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

c. Kecamatan Sekaran

Kecamatan Sekaran merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang memiliki kemajuan ekonomi yang rendah, namun memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi. Pembangunan wilayah pada sosial terkonsentrasi di wilayah ini. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Sekaran ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.38 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Sekaran ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,16		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,73	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,33		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,003		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,43		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,54	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,62	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,68	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMA	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Tingkat	0,46		✓	Kemajuan

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	kesejahteraan penduduk				rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Sekaran memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, namun memiliki kecenderungan kesejahteraan sosial yang tinggi karena sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial di kecamatan ini memiliki kecenderungan nilai yang tinggi. Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Sekaran ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, tingkat kesejahteraan penduduk. Dengan demikian perlu meningkatkan PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Sekaran agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

d.Kecamatan Sukodadi

Kecamatan Sukodadi merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang memiliki kemajuan ekonomi yang rendah, namun memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi.. Pembangunan wilayah pada sosial terkonsentrasi di wilayah ini. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Sukodadi ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.39 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Sukodadi ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,19		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,92	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,59	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,051		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,34		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,55	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,75	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,50		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,53	✓		Kemajuan tinggi
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,63	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Sukodadi memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi, namun memiliki kecenderungan kesejahteraan sosial yang tinggi karena sebagian besar variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan sosial di kecamatan ini

memiliki kecenderungan nilai yang tinggi. Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Sukodadi ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, dan fasilitas pendidikan SMP. Dengan demikian perlu meningkatkan PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, dan fasilitas pendidikan SMP di Kecamatan Sukodadi agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal.

4. Tipologi D

Merupakan kelompok kecamatan yang memiliki karakteristik kemajuan ekonomi yang rendah dan kesejahteraan sosial yang rendah pula. Dengan demikian wilayah tersebut merupakan wilayah yang pembangunan wilayahnya di aspek ekonomi dan sosial belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecamatan tersebut mengalami ketertinggalan pembangunan wilayah di aspek ekonomi dan sosial dibandingkan dengan tipologi wilayah yang lainnya. Untuk penjabaran potensi dan permasalahan yang ada di setiap kecamatan yang menjadi kelompok Tipologi D dilihat dari variabel variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

a. Kecamatan Sukorame

Kecamatan Sukorame merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Sukorame ditinjau dari variabel-variabel yang

berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.40 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Sukorame ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,15		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,25		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,002		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,04		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,41		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,31		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,23		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMP	0,25		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,34		✓	Kemajuan rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Sukorame memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Sukorame ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA, tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh sebab itu perlu meningkatkan PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA, tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Sukorame agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Sukorame, sehingga kecamatan ini mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

b.Kecamatan Bluluk

Kecamatan Bluluk merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal.. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Bluluk ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.41 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Bluluk ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,23		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,50		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah Angkatan Kerja	0,26		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,005		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,50		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,30		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,31		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMP	0,15		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,13		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,45		✓	Kemajuan rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Bluluk memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Semua variabel-variabel tersebut di atas mempunyai nilai yang rendah. Dilihat dari variabel-variabel yang berpengaruh

terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Bluluk ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, laju pertumbuhan PDRB, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA, dan tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh sebab itu perlu meningkatkan keseluruhan variabel pada aspek ekonomi dan sosial di Kecamatan Bluluk agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan meningkatkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Bluluk, sehingga kecamatan ini mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

c. Kecamatan Ngimbang

Kecamatan Ngimbang merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Sukorame ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.42 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Ngimbang ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,18		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan	0,77	✓		Kemajuan

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	PDRB				tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,53	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,009		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,14		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,57	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,55	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,45		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,40		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,53	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Ngimbang memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Ngimbang ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu perlu meningkatkan PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA di Kecamatan

Ngimbang agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Ngimbang, sehingga kecamatan ini mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

d.Kecamatan Sambeng

Kecamatan Sambeng merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Sambeng ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.43 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Sambeng ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,17		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,64	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,58	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,037		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,28		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,37		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Fasilitas puskesmas	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,82	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,50		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,44		✓	Kemajuan rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Sambeng memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Sambeng ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA, tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh sebab itu perlu meningkatkan PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk usia SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA, tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Sambeng agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Sambeng, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

e. Kecamatan Mantup

Kecamatan Mantup merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Mantup ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.44 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Mantup ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,21		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,59	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,53	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,013		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,06		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,55	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,40		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,47		✓	Kemajuan rendah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,76	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Mantup memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Mantup ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Mantup agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Mantup, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

f. Kecamatan Kembangbahu

Kecamatan Kembangbahu merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Kembangbahu ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.45 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Kembangbahu ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,23		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,70	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,55	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,095		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,27		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,36		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,71	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,30		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,27		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,52	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Kembangbahu memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Kembangbahu ini adalah

masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Kembangbahu agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Kembangbahu, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

g. Kecamatan Modo

Kecamatan Modo merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Modo ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.46 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Modo ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,18		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,89	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,52	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,006		✓	Kemajuan rendah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Kondisi jalan	0,50		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,54	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,69	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,40		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,47		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,52	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Modo memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Modo ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Modo agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Modo, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

h. Kecamatan Pucuk

Kecamatan Pucuk merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Pucuk ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.47 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Pucuk ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,14		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,88	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,43		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,014		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,56	✓		Kemajuan tinggi
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,05		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,77	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,69	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,70	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMA	0,33		✓	Kemajuan rendah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,47		✓	Kemajuan rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Pucuk memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Pucuk ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SMA, tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Pucuk agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Pucuk, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

i. Kecamatan Tikung

Kecamatan Tikung merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga kecamatan ini mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Tikung ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.48 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Tikung ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,17		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,72	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,51	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,035		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,44		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,39		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,45		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,67	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Tikung memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Tikung ini adalah masih

rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Tikung agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Tikung, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

j. Kecamatan Sarirejo

Kecamatan Sarirejo merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga Kecamatan Sarirejo mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Sarirejo ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.49 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Sarirejo ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,22		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,71	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,29		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,002		✓	Kemajuan rendah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Kondisi jalan	0,23		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,11		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,31		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,45		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMP	0,30		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,33		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,70	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Sarirejo memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Sarirejo ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Sarirejo agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Sarirejo, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

k. Kecamatan Deket

Kecamatan Deket merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga mengindikasikan pembangunan di kecamatan ini mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Deket ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.50 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Deket ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,15		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,50		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,009		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,18		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,19		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,51	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,30		✓	Kemajuan rendah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Fasilitas pendidikan SMA	0,27		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,86	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Deket memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Deket ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Deket agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Deket, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

1. Kecamatan Glagah

Kecamatan Glagah merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang memiliki kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga menyebabkan Kecamatan Glagah mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Glagah

ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.51 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Glagah ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,27		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,40		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,069		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,10		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,33		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,54	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,86	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,40		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,47		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,79	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Glagah memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Glagah ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Glagah agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Glagah, sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

m. Kecamatan Karangbinangun

Kecamatan Karangbinangun merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian mengindikasikan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga menyebabkan Kecamatan Karangbinangu mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Karangbinangun ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.52 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Karangbinangun ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,17		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,73	✓		Kemajuan tinggi

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Jumlah Angkatan Kerja	0,33		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,003		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,43		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,18		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,50		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,33		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,49		✓	Kemajuan rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Karangbinangun memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Karangbinangun ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA dan tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Karangbinangun agar pembangunan wilayah pada aspek

ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Karangbinangun sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

n. Kecamatan Turi

Kecamatan Turi merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal. Kecamatan ini memiliki kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah, kondisi tersebut mengindikasikan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Turi ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.53 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Turi ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,15		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,62	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,56	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah investasi	0,012		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,65	✓		Kemajuan tinggi

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,05		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,77	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,45		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,33		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,57	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Turi memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Turi ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah investasi, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Turi agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Turi sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

o. Kecamatan Kalitengah

Kecamatan Kalitengah merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga menyebabkan Kecamatan Kalitengah mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Kalitengah ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.54 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Kalitengah ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,17		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,59	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,34		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,042		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,45		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,21		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,52	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,30		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan	0,33		✓	Kemajuan

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	SMA				rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,63	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Kalitengah memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Kalitengah ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas puskesmas, fasilitas pendidikan SMP, fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Kalitengah agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Kalitengah sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

p. Kecamatan Karanggeneng

Kecamatan Karanggeneng merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Karanggeneng ditinjau dari

variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.55 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Karanggeneng ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,17		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,62	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,39		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,109		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,29		✓	Kemajuan rendah
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,56	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,54	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,54	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,60	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMA	0,47		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,49		✓	Kemajuan rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Karanggeneng memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Karanggeneng ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, kondisi jalan, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SMA dan tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Karanggeneng agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Karanggeneng sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

q. Kecamatan Maduran

Kecamatan Maduran merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal, sehingga mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Maduran ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.56 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Maduran ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,13		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,81	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,27		✓	Kemajuan rendah

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	Jumlah investasi	0,103		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,76	✓		Kemajuan tinggi
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,42		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SD	0,54	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SMP	0,45		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,40		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,55	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Maduran memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Maduran ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Maduran agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Maduran sehingga

kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya.

r. Kecamatan Laren

Kecamatan Laren merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan Kecamatan Laren ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.57 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Laren ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,23		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,81	✓		Kemajuan tinggi
	Jumlah Angkatan Kerja	0,38		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,004		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	1,00	✓		Kemajuan tinggi
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,21		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,69	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,25		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan	0,20		✓	Kemajuan

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
	SMP				rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,61	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Laren memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Laren ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Laren agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Laren sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya

s. **Kecamatan Solokuro**

Kecamatan Solokuro merupakan wilayah di Kabupaten Lamongan yang mempunyai kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Kondisi demikian menandakan pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosial di kecamatan ini masih belum optimal dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari potensi dan permasalahan

Kecamatan Solokuro ditinjau dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial:

Tabel 4.58 Potensi dan Permasalahan Kecamatan Solokuro ditinjau dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek	Variabel	Nilai Rasio	Tinggi	Rendah	Keterangan
Ekonomi	PDRB Per kapita	0,20		✓	Kemajuan rendah
	Laju Pertumbuhan PDRB	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah Angkatan Kerja	0,46		✓	Kemajuan rendah
	Jumlah investasi	0,025		✓	Kemajuan rendah
	Kondisi jalan	0,59	✓		Kemajuan tinggi
Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	0,14		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas rumahsakit	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas puskesmas	0,54	✓		Kemajuan tinggi
	Fasilitas pendidikan SD	0,17		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMP	0,10		✓	Kemajuan rendah
	Fasilitas pendidikan SMA	0,00		✓	Kemajuan rendah
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,92	✓		Kemajuan tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan tabel diatas, kondisi pembangunan wilayah di Kecamatan Solokuro memiliki kecenderungan kemajuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dilihat dari nilai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap

kesenjangan wilayah berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Dilihat dari variabel-variabel di atas dapat diketahui permasalahan utama di Kecamatan Solokuro ini adalah masih rendahnya PDRB Perkapita, laju pertumbuhan PDRB, jumlah angkatan kerja, jumlah investasi, tingkat pendidikan penduduk SMA, fasilitas rumahsakit, fasilitas pendidikan SD, fasilitas pendidikan SMP, dan fasilitas pendidikan SMA. Oleh sebab itu, perlu meningkatkan variabel tersebut di Kecamatan Solokuro agar pembangunan wilayah pada aspek ekonomi dan sosialnya dapat lebih optimal. Dengan mengoptimalkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Solokuro sehingga kecamatan tersebut mampu mengejar ketertinggalannya terhadap kecamatan lainnya

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis PLS-CFA di dapatkan 12 variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial. Untuk variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan aspek ekonomi adalah variabel PDRB Per kapita, Laju pertumbuhan ekonomi, Jumlah angkatan kerja, Jumlah investasi, Kondisi jalan. Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap kesenjangan aspek sosial adalah variabel Tingkat pendidikan penduduk usia SMA, Fasilitas rumahsakit, Fasilitas puskesmas, Fasilitas pendidikan SD, Fasilitas pendidikan SMP, Fasilitas pendidikan SMA, Tingkat kesejahteraan penduduk
2. Dari hasil analisis tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan pada aspek ekonomi, variabel yang memiliki nilai tingkat kesenjangan tertinggi adalah variabel jumlah investasi (0,998). Sedangkan untuk variabel yang memiliki nilai tingkat kesenjangan aspek ekonomi terendah adalah variabel laju pertumbuhan PDRB (0,57).
Untuk tingkat kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan pada aspek sosial yang memiliki nilai tertinggi adalah variabel fasilitas pendidikan SMA (1,00) dan fasilitas rumahsakit (1,00). Sedangkan variabel Untuk variabel tingkat kesejahteraan penduduk mempunyai nilai tingkat kesenjangan yang rendah yaitu sebesar 0,66.
3. Terdapat 4 tipologi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial, antara lain:

- a. Tipologi A: ditempati oleh Kecamatan Babat dan Lamongan dengan karakteristik memiliki kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang tinggi. Kecamatan yang termasuk dalam kelompok ini memicu terjadinya kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan
- b. Tipologi B: ditempati oleh Kecamatan Paciran dan Brondong. Kelompok kecamatan pada tipologi ini memiliki karakteristik kemajuan ekonomi yang tinggi, namun memiliki kesejahteraan sosial yang lebih rendah. Permasalahan utama kelompok kecamatan di kuadran ini adalah memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Indikasi rendahnya kesejahteraan sosial yang di capai kelompok kecamatan ini menandakan belum optimalnya pembangunan pada aspek sosial.
- c. Tipologi C: ditempati oleh Kecamatan Sugio, Kedungpring, Sekaran, dan Sukodadi. Kecamatan ini memiliki karakteristik tingkat kemajuan ekonomi yang rendah, namun memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi. Permasalahan utama kelompok kecamatan pada kuadran ini adalah masih rendahnya tingkat kemajuan ekonominya. Indikasi rendahnya kemajuan ekonomi yang di capai kelompok kecamatan ini menandakan belum optimalnya pembangunan pada aspek ekonomi
- d. Tipologi D: Kecamatan yang termasuk dalam kelompok tipologi ini adalah Kecamatan Sukorame, Bluluk, Ngimbang, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Modo, Pucuk, Tikung, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Maduran, Laren, Solokuro. Tipologi D ini memiliki karakteristik kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang rendah. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang pembangunan wilayahnya

di aspek ekonomi dan sosial belum optimal dan mengindikasikan ketertinggalan dibandingkan dengan tipologi wilayah yang lainnya.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk mendukung penelitian ini adalah diperlukan penelitian lanjutan mengenai arahan atau strategi untuk mengurangi kesenjangan wilayah di Kabupaten Lamongan berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Anonym,. 2013. *Pertumbuhan Ekonomi Lamongan Pada 2012 Capai 7,12 Persen*. Diunduh dari [http//pertumbuhan ekonomi lamongan pada 2012 capai 7,12 persen-Surya.htm](http://pertumbuhanekonomi.lamongan.pada.2012.capai.7,12.persen-Surya.htm) pada tanggal 21 Oktober 2013
- Anwar, A. 2001. *Pembangunan Wilayah Perdesaan dengan Desentralisasi Spasial Melalui Pembangunan Agropolitan yang Mereplikasi Kota-Kota Menengah dan Kecil*. Makalah disampaikan pada Pembahasan Proyek Perintisan Pengembanagan Wilayah Perdesaan, Jakarta 15 November 2001
- Arifin, Zainal. 2009. *Kesenjangan dan Konvergensi Ekonomi Antar Kabupaten Pada Empat Koridor di Propinsi Jawa Timur*. Jurnal Humanity, Volume IV Nomor Maret 2009: 154-164. Fakultas Ekonomi Jurusan IESP. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggraeni, Puspa Ratih. 2011. *Kondisi Kesenjangan Ekonomi Antar Wilyah dan Implikasi Kebijakannya Terhadap Kebijakan Pembangunan di Propinsi Jawa Tengah*. Institut Pertanian Bogor
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebijakan Ekonomi Indonesia*, PT. Gelora Aksara Utama, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Damarjati, Annisa G. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Propinsi Jawa Tengah*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Djunaedi, A.2000.*Ragam Penelitian*.Artikel Kuliah Metodologi Penelitian di Tingkat Program Pascasarjana, 1-9.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- _____, (2013) Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2013, Lamongan : BPS
- Kutscherauer, Alois *et al.* 2010. *Regional Disparities in Regional Development of The Czech Republic : Disparities in Country Regional Development- Concept, Theory, Identification and Assessment*. Ostarava
- Lay, Cornelis. 1993. Ketimpangan dan Keterbelakangan di Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Politik UGM.
- Mardiah, Ainun. 2008. *Kesenjangan Produksi dan Ekspor Pertanian Antara Kawasan Barat dengan Kawasan Timur Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nugroho, I. dan Dahuri, R., 2004: *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Nurzaman, Siti S., 1997: *Tinjauan Kesenjangan Wilayah di Indonesia*, Jurnal PWK Vol.8, No.4, 11-21.
- _____,(2012), PDRB Kabupaten Lamongan Tahun 2013, Lamongan :BPS
- Puspa Ratih, Anggraeni. 2012. *Kondisi Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah dan Implikasi Kebijakannya Terhadap*

Pembangunan di Propinsi Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor

Pohan, Max. 2012. *Analisis Kesenjangan Antar Wilayah.* Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta

Rachmasari, Novita. 2007. *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan dan Konvergensi antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan.* Fakultas Ekonomi Pembangunan. Universitas Muhammadiyah, Malang.

RPJMD Kabupaten Lamongan Tahun 2010-2015

RTRW Propinsi Jawa Timur 2013-2020

RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2008-2028

Rustiadi, Ernan. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah.* Penerbit Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Siregar, Syofian. 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian.* Rajawali Pers. Jakarta

Sumodiningrat. 2001. *Responsi Pemerintah Terhadap Kesenjangan Ekonomi – Studi Empiris Pada Kebijakan dan Program Pembangunan Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Indonesia.* Jakarta: PerPod, 2001, hal 13

Tambunan, Tulus T.H..2000. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris.* Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jakarta: Erlangga. 1994, hal 15

- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa Drs. Han Munandar, M.A. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Yamin, Sofyan, *et al.* 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling: Aplikasi dengan Software XLSTAT, Smart PLS. dan Visual PLS*. Penerbit: Salemba Infotek. Jakarta Selatan
- Wishlade, F.; Youill, D. 1997. *Measuring Disparities for Area Designation Purposes: Issues for the European Union*. In Regional and Industrial Policy Research Paper.

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. STANDARISASI DATA

Tabel A.1 Tabel Standarisasi Variabel Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi

PDRB per kapita	Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB	Laju pertumbuhan PDRB	Jumlah angkatan kerja	Jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur	Jumlah investasi	Kondisi prasarana jalan
-0,47412	1,58513	-0,76139	-1,01037	-0,29765	-0,46431	-1,41605
0,01102	-0,56536	-1,43465	-0,97596	-0,79619	-0,43251	-0,44384
-0,31390	-0,55493	0,44787	0,19263	-0,59539	-0,43305	-0,70432
-0,36553	1,86427	-0,49339	0,46106	1,88923	-0,32033	0,01474
-0,15460	0,93913	-0,80061	0,17466	1,09295	-0,41683	-1,35001
-0,00063	1,22890	-0,06198	0,35118	1,33299	-0,08199	0,24587
-0,13221	-0,37150	-0,30383	0,74801	0,05432	-0,33069	-0,42550
-0,42864	0,64404	1,53294	-1,84142	0,79175	-0,17411	-0,46659
-0,28946	-0,54164	1,20611	-1,86371	-0,56423	-0,44880	-0,47686
0,11588	-0,78621	1,98396	1,85850	0,01047	-0,31272	1,74637
-0,55513	-0,72773	1,14075	-0,13575	-0,81120	-0,41502	0,12847
-0,27084	1,34321	1,42836	0,53927	1,45301	-0,26318	-0,19804
1,14830	0,71050	0,84007	1,35601	1,57072	2,46811	0,87322
-0,37615	0,29844	0,06222	0,11991	0,03817	-0,32708	-0,99782
-0,06446	-1,10789	0,00339	-0,86951	-1,12278	-0,46300	-0,77403
-0,47921	-1,07599	-0,74178	0,11999	-1,04893	-0,43475	-0,84373
0,21387	-0,27579	-0,74178	-0,30703	-0,47768	-0,18897	-1,20217
-0,39472	-0,53100	0,07529	-0,40464	-0,61270	-0,38564	-0,20538
-0,51871	-0,65595	-0,58490	0,38637	-0,67964	-0,42118	1,47122
-0,35920	0,00601	-0,79407	-0,55433	-0,45806	-0,29994	-0,05496
-0,35633	-0,39276	-0,58490	-0,28857	-0,46960	-0,02181	-0,58692
-0,40938	-1,21954	0,16027	-0,49294	-1,09047	-0,46114	-0,66030
-0,60464	2,45445	0,67012	-0,83330	-0,37497	-0,04753	0,74481
0,00770	-0,83673	0,72241	-0,34801	-0,76042	-0,45503	2,33336
-0,21264	-0,74634	-1,69611	-0,08421	-0,60578	-0,36871	0,41830
0,63599	0,02462	0,64397	2,59140	2,46163	1,87585	1,45434
4,62973	-0,70912	-1,91835	1,11074	0,07048	3,64636	1,37583

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Tabel A.2 Tabel Standarisasi Variabel Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Sosial

Tingkat pendidikan penduduk usia sekolah SD	Tingkat pendidikan penduduk usia sekolah SMP	Tingkat pendidikan penduduk usia sekolah SMA	Migrasi penduduk	Fasilitas Rumahsakit	Fasilitas Puskesmas	Fasilitas pendidikan SD	Fasilitas pendidikan SMP	Fasilitas pendidikan SMA	Kondisi Perumahan	Tingkat kemiskinan
-1,06639	-0,60756	0,21759	0,00384	-0,29843	-1,22698	-1,60254	-0,83431	-0,71096	-1,39027	-0,60190
-0,07529	-0,68313	-0,27142	-0,16121	-0,29843	-0,80763	-1,25076	-1,32940	-0,99747	-1,03241	-0,75970
4,27819	0,00407	0,95433	0,75513	0,70877	-0,80763	-0,12508	0,15586	0,14856	-0,39260	0,81581
-0,08622	-0,90534	0,05242	-0,52517	-0,29843	-0,38828	1,07096	0,40340	-0,71096	-0,06004	1,09973
0,74339	0,09128	1,09737	0,14129	-0,29843	-0,80763	-0,12508	-0,09168	0,43507	0,21674	0,06039
0,41719	0,79488	-0,01612	0,70143	-0,29843	-0,38828	0,57848	-0,58677	-0,42445	-0,18227	0,93934
0,23718	-0,98491	-0,69782	-0,25516	-0,29843	0,45041	1,91523	0,65095	0,43507	-1,34150	1,44640
-0,63921	0,11861	-0,66678	-0,96050	-0,29843	1,70845	0,57848	1,39358	0,43507	0,18260	1,88425
0,21328	-0,23141	0,09803	-0,09201	-0,29843	0,03106	0,50812	-0,09168	0,43507	-0,24202	0,72591
-0,05647	0,92106	0,85421	0,28894	0,70877	2,12780	1,91523	2,87884	2,72712	0,69957	2,79748
-0,71090	-1,16241	-1,44320	-0,48669	-0,29843	1,28910	0,50812	1,39358	-0,13795	-0,84830	0,33720
-0,19885	-0,09977	0,86258	-0,52272	-0,29843	-0,80763	0,78954	0,40340	0,72157	1,03213	0,61014
0,60788	0,47029	1,31461	0,25753	4,73757	2,54714	-0,40650	0,15586	2,44061	1,98591	-0,95632
0,18608	0,75401	0,13015	0,39689	-0,29843	-0,80763	0,08399	0,15586	-0,71096	-0,21519	-0,36777
-0,31021	-0,22333	-1,15012	-0,15673	-0,29843	-1,22698	-0,61756	-0,58677	-0,13795	-0,85409	-1,15164
0,43270	-1,50055	-0,76528	-0,02934	-0,29843	-0,38828	-0,33614	-0,58677	-0,42445	0,68555	-0,92528
-0,33385	-1,48938	-0,11678	2,04970	-0,29843	0,03106	1,28203	-0,09168	0,43507	0,07286	-0,80627
-0,85201	-0,74586	-0,83140	-0,88885	-0,29843	-0,38828	0,08399	0,40340	-0,13795	-0,68157	-0,59672
-0,36919	-0,66863	-1,43537	0,10648	-0,29843	-0,80763	0,85990	0,15586	-0,13795	-0,12466	0,21820
-0,11291	1,14656	-0,68513	-0,21628	-0,29843	-0,80763	-0,26579	-0,58677	-0,13795	-0,64346	-0,99060
-0,48767	-0,61160	0,92654	-0,79789	-0,29843	0,03106	-0,19543	0,89849	0,43507	-0,37797	-0,77717
-1,07936	1,00993	0,82183	-2,48320	-0,29843	0,45041	0,43777	0,89849	1,00808	-0,10424	-0,59349
-0,42462	0,30300	0,26562	-1,36769	-0,29843	-0,38828	-0,19543	0,15586	0,14856	-0,74588	-0,99642
-0,23978	-0,32646	-0,67973	1,28753	-0,29843	0,86976	-1,53218	-1,08186	-1,37048	-0,68218	-0,20543
-0,82836	2,43352	-1,02517	-0,73440	-0,29843	0,03106	-1,88396	-1,57695	-1,37048	0,38378	-0,60254
0,86492	2,30283	2,94679	2,00633	0,70877	0,86976	-1,25076	-1,08186	-0,99747	1,92343	-0,21643
-0,10910	-0,10951	-0,75773	1,68276	-0,29843	-0,38828	-0,82863	-1,57695	-0,99747	2,73608	-0,38717

Sumber: Hasil Analisis, 2014

LAMPIRAN B

OUTPUT ANALISIS PLS-CFA

Tabel B.1 Output Analisis PLS-CFA Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi

Correlations (Dimension 1):						
Latent variable	Manifest variables	Standardized loadings	Loadings	Standardized loadings (Bootstrap)	Standard error	Critical ratio (CR)
Aspek Ekonomi	PDRB per kapita	0,802	0,787	0,700	0,218	3,672
	Kontribusi sektor industry manufaktur terhadap PDRB	0,117	0,115	0,082	0,391	0,299
	Laju pertumbuhan PDRB	0,637	0,625	0,569	0,252	2,519
	Jumlah angkatan kerja	0,777	0,763	0,701	0,299	2,594
	Jumlah tenaga kerja di sektor industry manufaktur	0,333	0,315	0,526	0,184	1,807
	Jumlah investasi	0,891	0,874	0,783	0,259	3,437
	Kondisi jalan	0,813	0,809	0,003	0,270	3,011

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Tabel B.2 Output Analisis PLS-CFA Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Sosial

Correlations (Dimension 1):						
Latent variable	Manifest variables	Standardized loadings	Loadings	Standardized loadings (Bootstrap)	Standard error	Critical ratio (CR)
Aspek Sosial	Tingkat pendidikan penduduk usia sekolah SD	0,185	0,181	0,154	0,312	0,494
	Tingkat pendidikan penduduk usia sekolah SMP	0,083	0,081	0,044	0,235	0,187
	Tingkat pendidikan penduduk usia sekolah SMA	0,724	0,710	0,562	0,246	2,280
	Migrasi penduduk	0,098	0,096	0,061	0,240	0,254
	Fasilitas Rumahsakit	0,822	0,806	0,626	0,233	2,689
	Fasilitas Puskesmas	0,530	0,520	0,373	0,125	2,985
	Fasilitas pendidikan SD	0,642	0,630	0,612	0,234	2,615
	Fasilitas pendidikan SMP	0,679	0,666	0,516	0,171	3,021
	Fasilitas pendidikan SMA	0,881	0,865	0,708	0,206	3,431
	Kondisi Perumahan	0,294	0,289	0,203	0,492	0,114
	Tingkat kesejahteraan penduduk	0,516	0,514	0,320	0,135	2,378

Sumber: Hasil Analisis, 2014

LAMPIRAN C

OUTPUT ANALISIS POINT BY POINT METHOD DAN PERHITUNGAN NILAI RANGE

Tabel C.1 Hasil Perhitungan Analisis Point by Point Method dan Perhitungan Nilai Range Variabel-Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Ekonomi

No	Kecamatan	PDRB Per kapita	Laju Pertumbuhan PDRB	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah investasi	Kondisi prasarana jalan	Aspek Ekonomi
1	Sukorame	0,15	0,60	0,25	0,002	0,04	0,18
2	Bluluk	0,23	0,50	0,26	0,005	0,50	0,30
3	Ngimbang	0,18	0,77	0,53	0,009	0,14	0,26
4	Sambeng	0,17	0,64	0,58	0,037	0,28	0,29
5	Mantup	0,21	0,59	0,53	0,013	0,06	0,30
6	Kembangbahu	0,23	0,70	0,55	0,095	0,27	0,33
7	Sugio	0,21	0,66	0,63	0,034	0,38	0,38
8	Kedungpring	0,16	0,93	0,56	0,072	0,39	0,36
9	Modo	0,18	0,89	0,52	0,006	0,50	0,37
10	Babat	0,25	1,00	0,87	0,039	0,70	0,50
11	Pucuk	0,14	0,88	0,43	0,014	0,56	0,37
12	Sukodadi	0,19	0,92	0,59	0,051	0,34	0,50
13	Lamongan	0,42	0,83	0,76	0,714	1,00	0,71
14	Tikung	0,17	0,72	0,51	0,035	0,44	0,36
15	Sarirejo	0,22	0,71	0,29	0,002	0,23	0,27
16	Deket	0,15	0,60	0,50	0,009	0,18	0,34
17	Glagah	0,27	0,60	0,40	0,069	0,10	0,28
18	Karangbinangun	0,17	0,72	0,37	0,021	1,00	0,50

No	Kecamatan	PDRB Per kapita	Laju Pertumbuhan PDRB	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah investasi	Kondisi prasarana jalan	Aspek Ekonomi
19	Turi	0,15	0,62	0,56	0,012	0,65	0,39
20	Kalitengah	0,17	0,59	0,34	0,042	0,45	0,29
21	Karanggeneng	0,17	0,62	0,39	0,109	0,29	0,35
22	Sekaran	0,16	0,73	0,33	0,003	0,43	0,39
23	Maduran	0,13	0,81	0,27	0,103	0,76	0,44
24	Laren	0,23	0,81	0,38	0,004	1,00	0,50
25	Solokuro	0,20	0,46	0,46	0,025	0,59	0,29
26	Paciran	0,34	0,80	1,00	0,570	1,00	0,61
27	Brondong	1,00	0,43	0,70	1,000	0,46	0,62
	Range (Gap)	0,87	0,57	0,75	0,998	0,96	0,83

Sumber: Hasil Analisis, 2014

**Tabel C.2 Hasil Perhitungan Analisis Point by Point Method dan Perhitungan Nilai Range Variabel-
Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Sosial**

No	Kecamatan	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	Fasilitas Rumahsakit	Fasilitas Puskesmas	Fasilitas pendidikan SD	Fasilitas pendidikan SMP	Fasilitas pendidikan SMA	Tingkat Kesejahteraan Penduduk	Aspek Sosial
1	Sukorame	0,41	0,00	0,31	0,23	0,25	0,20	0,34	0,25
2	Bluluk	0,30	0,00	0,38	0,31	0,15	0,13	0,45	0,25
3	Ngimbang	0,57	0,20	0,38	0,55	0,45	0,40	0,53	0,44
4	Sambeng	0,37	0,00	0,46	0,82	0,50	0,20	0,44	0,40
5	Mantup	0,60	0,00	0,38	0,55	0,40	0,47	0,76	0,45
6	Kembangbahu	0,36	0,00	0,46	0,71	0,30	0,27	0,52	0,37
7	Sugio	0,21	0,00	0,62	1,00	0,55	0,47	0,73	0,51
8	Kedungpring	0,21	0,00	0,85	0,71	0,70	0,54	0,4	0,48
9	Modo	0,38	0,00	0,54	0,69	0,40	0,47	0,52	0,43
10	Babat	0,55	0,20	0,92	1,00	1,00	1,00	0,58	0,75
11	Pucuk	0,05	0,00	0,77	0,69	0,70	0,33	0,47	0,43
12	Sukodadi	0,55	0,00	0,38	0,75	0,50	0,53	0,63	0,48
13	Lamongan	0,65	1,00	1,00	0,49	0,45	0,93	1	0,79
14	Tikung	0,39	0,00	0,38	0,60	0,45	0,20	0,67	0,38
15	Sarirejo	0,11	0,00	0,31	0,45	0,30	0,33	0,7	0,31
16	Deket	0,19	0,00	0,46	0,51	0,30	0,27	0,86	0,37
17	Glagah	0,33	0,00	0,54	0,86	0,40	0,47	0,79	0,48
18	Karangbinangun	0,18	0,00	0,46	0,60	0,50	0,33	0,49	0,37

No	Kecamatan	Tingkat pendidikan penduduk usia SMA	Fasilitas Rumahsakit	Fasilitas Puskesmas	Fasilitas pendidikan SD	Fasilitas pendidikan SMP	Fasilitas pendidikan SMA	Tingkat Kesejahteraan Penduduk	Aspek Sosial
19	Turi	0,05	0,00	0,38	0,77	0,45	0,33	0,57	0,36
20	Kalitengah	0,21	0,00	0,38	0,52	0,30	0,33	0,63	0,34
21	Karanggeneng	0,56	0,00	0,54	0,54	0,60	0,47	0,49	0,46
22	Sekaran	0,54	0,00	0,62	0,68	0,60	0,60	0,46	0,50
23	Maduran	0,42	0,00	0,46	0,54	0,45	0,40	0,55	0,40
24	Laren	0,21	0,00	0,69	0,25	0,20	0,00	0,61	0,28
25	Solokuro	0,14	0,00	0,54	0,17	0,10	0,00	0,92	0,27
26	Paciran	1,00	0,20	0,69	0,31	0,20	0,13	0,93	0,49
27	Brondong	0,20	0,00	0,46	0,40	0,10	0,13	0,57	0,27
	Range (Gap)	0,95	1,00	0,69	0,77	0,90	1,00	0,66	0,85

Sumber: Hasil Analisis, 2014

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Tulungagung, 22 Juni 1991 dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SDN Jepun 3 Tulungagung, SMP Negeri 02 Tulungagung, SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS pada tahun 2010 melalui jalur Beasiswa Bidikmisi tahun 20120 dan terdaftar dengan NRP. 3610100032.

Pada Tugas Akhir di Jurusan PWK-ITS ini, penulis mengambil judul Tugas Akhir Penentuan Tipologi Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial Selain aktifitas keorganisasian seperti himpunan mahasiswa, selama kuliah penulis pernah mengikuti kerja praktek di CV Konsalta Quatorial, Malang selama 2 bulan dengan proyek Penyusunan RDTR Kawasan Perkotaan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Propinsi Sumatera Utara. Selain itu, penulis juga pernah membantu penelitian dosen mengenai Strategi Pengembangan Kawasan Khusus dalam Mendukung SIDA di Kabupaten Lamongan. Selain itu penulis juga aktif mengikuti seminar yang terkait dengan aspek perencanaan wilayah dan kota.